



**PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT PADA
MASYARAKAT KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Bagus Dwi Apriyanto
3401415056

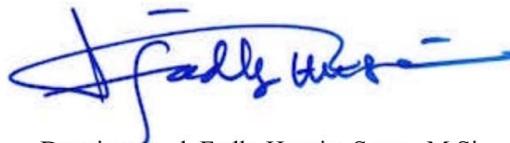
**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 April 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr.scient.med. Fadly Husain, S.sos., M.Si.
NIP 197701312008121001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi/S.Th.I., M.Hum.
NIP 19780527200122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Mei 2020

Penguji I



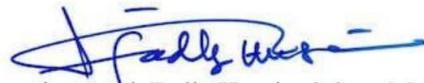
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.
NIP 197706132005011002

Penguji II



Harto Wicaksono, S.Pd, M.A.
NIP 198902052015041001

Penguji III



Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP 197701312008121001

Mengetahui

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 April 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bagus Dwi Apriyanto', written over a light grey rectangular background.

Bagus Dwi Apriyanto
NIM. 3401415056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Jangan lupa bernafas!
2. Harus sabar!
3. Harus yakin dengan pilihan yang diambil!
4. Hal yang terpenting dalam hidup ini adalah percaya diri.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Wasiman dan Ibu Nurjannah yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa dan biaya.
2. Kakak Surya Eka Prayoga dan adik Nia Ayu Trihamidah yang selalu menjadi motivasi.
3. Seluruh teman-teman tercinta Rombel 2 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2015 yang sudah berjuang bersama untuk menempuh pendidikan di kampus Unnes tercinta.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana” dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran ujian skripsi.
4. Dr.scient.med. Fadly Husain, S.sos., M.Si, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan motivasi dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si, Dosen Wali yang telah memberikan dukungan secara moral
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Masyarakat Juwana yang telah bersedia menjadi informan dalam skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulisnya mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah berkenan membaca skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, 27 April 2020

Penulis

ABSTRAK

Apriyanto, Bagus Dwi. 2020. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.scient.med. Fadly Husain, S.sos., M.Si. 215 halaman.

Kata kunci: *Ethnomedicine, ethnozootherapy*

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman jenis hewan. Hewan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (*Ethnozootherapy*). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Juwana di tengah kemajuan medis modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Juwana; 2) Mengidentifikasi pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Juwana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berada di lokasi Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan (menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan narasumber, menyiapkan perlengkapan penelitian) dan tahap pekerjaan lapangan (memahami latar penelitian dan persiapan diri, mengetahui lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data). Penelitian ini merupakan studi *ethnomedicine* dan peneliti menggunakan teori *ethnomedicine* Foster dan Anderson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengetahuan masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat diperoleh melalui dua cara, yaitu tradisi turun-temurun dari leluhur dan mencari tahu sendiri (melalui kerabat, tetangga dan teman); 2) Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana hanya menyembuhkan penyakit medis (etiologi penyakit naturalistik); 3) Metode pengolahan hewan obat terdiri dari menyangrai, menumbuk, merebus, menggoreng, membakar dan menjadikannya suatu masakan sesuai dengan selera orang yang mengkonsumsinya; 4) Terdapat 14 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana dan yang paling sering digunakan yaitu hewan tokek dan cacing tanah. Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu perlu adanya pelestarian pengetahuan tentang hewan obat, kemudian perlu adanya pengkajian tentang status konservasi hewan obat, dan yang terakhir perlu adanya pengkajian ilmiah tentang kandungan dari hewan obat.

ABSTRACT

Apriyanto, Bagus Dwi. 2020. *The Use of Animals as Medicine in the Society of Juwana. Thesis, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University.* Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

Keywords: *Ethnomedicine, ethnozootherapy*

Indonesia is one of the contry's rich diversity of animals. Animals can be used as traditional medicine (etnozootherapy). The use of animals as traditional medicine is still carried out by the Juwana community amid modern medical advancements. The objectives of this study are to: 1) Describe the knowledge of animals being used as medicine in Juwana communities; 2) Identifying the use of animals as medicine in Juwana communities.

This study uses a qualitative method. The location of this research is in the District of Juwana, Pati Regency. Data collection techniques are done by observation, interviews, and documentation. Data validity uses triangulation of sources. Stages in this research include field studies, (compile research, select field research, manage licensing, explore and assess the situation of the field, select and utilize resource persons, prepare research equipment) and conduct field research (seek research and search for themselves, search the field, and collect and while collecting data). This research is an ethnomedical study and researchers who use Foster and Anderson's ethnomedical theory.

The results of this study indicate that: 1) Community knowledge of Juwana District Pati Regency regarding the use of animals as medicine is obtained through two ways, namely the hereditary tradition of ancestors and finding out for themselves (through relatives, neighbors and friends); 2) Traditional medicine by using animals as medicine in the Juwana community only cures medical diseases (the etiology of naturalistic diseases); 3) The method of processing medicinal animals consists of roasting, pounding, boiling, frying, burning and making it a dish; 4) There are 14 types of animals that are used by the Juwana community and the most commonly used are geckos and earthworms. The suggestion in this research is that there is a need for preservation of knowledge about medicinal animals, then there needs to be a study of the conservation status of medicinal animals, and the last is the need for scientific studies on the content of medicinal animals.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Istilah.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	13
2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	13
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Pengetahuan Lokal.....	22
2.2.2 Sistem Medis Tradisional (Etnomedisin).....	24
2.2.3 <i>Ethnozotherapy</i>	29
2.3 Kerangka Berfikir.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Dasar Penelitian	32
3.1.1 Latar Penelitian	33
3.1.2 Fokus Penelitian	35
3.1.3 Sumber Data Penelitian.....	35
3.2 Alat dan Teknik Pengumpulan Data	42
3.3 Uji Validitas Data.....	66
3.4 Prosedur Penelitian.....	69
3.5 Teknik Analisis Data	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	75
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Juwana.....	75
4.1.2 Data Demografi Kecamatan Juwana.....	79
4.1.3 Aspek Kehidupan Masyarakat Juwana.....	79
4.2 Pengetahuan Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana.....	86
4.2.1 Pengetahuan tentang Hewan sebagai Obat Tradisional dari Perspektif Penjual	87

4.2.2 Pengetahuan Masyarakat Juwana terhadap Hewan-hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat.....	113
4.2.3 Pengobatan Tradisional dengan Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Pada Masyarakat Juwana	179
4.3 Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh Masyarakat Juwana	186
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	211
5.1 Simpulan	211
5.2 Saran	212
DAFTAR PUSTAKA	214
LAMPIRAN	221

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Informan Kunci	38
3.2 Informan Utama dan Pendukung	39
4.1 Jenis dan Jumlah Sekolah di Juwana	84
4.2 Jumlah Jenis Fasilitas Kesehatan di Juwana.....	85
4.3 Kelompok Hewan Berdasarkan Jumlah Hewan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Juwana.....	192
4.4 Keanekaragaman Jenis Hewan sebagai Obat Tradisional yang Digunakan oleh Masyarakat Juwana.....	193
4.5 Klasifikasi Hewan sebagai Obat Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan dan khasiat	195
4.6 Jumlah Penyakit yang Diobati dengan hewan pada Masyarakat Juwana	197
4.7 Metode Memperoleh Hewan Obat di Juwana	199
4.8 Klasifikasi Hewan sebagai Obat secara Detail	200

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berfikir	31
4.1 Peta Kecamatan Juwan	75
4.2 Kandang tekek	90
4.3 Lemari Oven	92
4.4 Tekek kering	93
4.5 Tekek goreng.....	94
4.6 Ramuan cacing Mak Sarmini.....	103
4.7 Plang Rumah Mak Sarmini.....	105
4.8 Cacing Tanah.....	107
4.9 Hewan Tekek	114
4.10 Cacing Tanah.....	130
4.11 Ikan Kuthuk.....	139
4.12 Hewan Luwe	147
4.13 Hewan Undur-undur	156
4.14 Hewan Semut Jepang	159
4.15 Hewan Welut.....	169
4.16 Hewan Cecek.....	171
4.17 Hewan Kadal.....	174
4.18 Hewan Bekicot	174
4.19 Hewan Marmut.....	177

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	222
2. Pedoman Observasi.....	223
3. Pedoman Wawancara	224
4. Surat Ijin Melakukan Penelitian	234

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman jenis hewan. Kurang lebih terdapat 350.000 jenis hewan yang hidup dan tersebar di seluruh pulau yang termasuk ke dalam wilayah Indonesia (Astirin, 2000). Banyaknya jenis hewan yang hidup ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terluas di dunia, kurang lebih luas daratannya sekitar 1.32% dari seluruh luas daratan bumi. Luasnya daratan yang dimiliki Indonesia tersebut menjadi habitat 12% binatang menyusui (*mamalia*), 16% *reptilian* dan *amfibia*, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga yang ada di dunia Mc Neely *et al.*, (dalam Astirin, 2000). Selain dari luasnya, keberagaman jenis hewan juga dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yaitu terletak diantara Benua Asia dan Australia. Letak geografis ini dapat mempengaruhi persebaran hewan disetiap daerah atau pulau. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia pun berpengaruh terhadap beragamnya jenis hewan yang ada. Indonesia juga mempunyai wilayah hutan dan perairan yang luas dimana wilayah tersebut adalah habitat hewan. Hutan dan perairan tersebut tersebar di lebih dari 17.000 pulau. Setiap pulau memiliki keanekaragaman hewan yang berbeda-beda. Keanekaragaman hewan merupakan aset berharga, karena hewan-hewan tersebut sedikit banyak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Keberadaan hewan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang paling umum adalah sebagai bahan makanan bagi manusia. Oleh karena itu manusia

banyak yang membudidayakan hewan untuk dikonsumsi. Hewan yang biasa dibudidayakan untuk dikonsumsi contohnya kambing, sapi, babi, kerbau, ayam, ikan, dan lain sebagainya. Hewan-hewan tersebut selain menjadi konsumsi sendiri juga dijual di pasar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau, kuda, dan lain sebagainya dimanfaatkan tenaganya untuk mempermudah pekerjaan manusia seperti membajak sawah, sebagai penarik gerobak pengangkut hasil panen dan lain sebagainya. Tinambunan dan Sukardayati (2009) menyatakan bahwa dengan menggunakan tenaga hewan banyak keuntungan yang didapat, diantaranya biaya yang murah, mudah dioperasikan dan lebih ramah lingkungan.

Bentuk lain dari pemanfaatan hewan adalah sebagai obat untuk mengobati penyakit. Pemanfaatan hewan sebagai obat ini bisa ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Sahu dkk (2013) mengidentifikasi jenis hewan-hewan yang dimanfaatkan di Pasar Beriman, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, yaitu terdapat 4 jenis hewan diperjual-belikan di tempat tersebut meliputi babi hutan, tikus hutan, *paniki* (kelelawar) dan *ular patola* (ular piton). Asal dari hewan yang diperjual-belikan diambil atau didatangkan dari dalam dan luar Tomohon, yaitu dari Minahasa, Gorontalo, Tomohon, Kotamobagu, Makassar dan Bolaang Mongondow. Untuk bagian tubuh yang dimanfaatkan adalah daging, empedu, darah dan lemak, sedangkan bagian tubuh yang paling banyak digunakan adalah daging. Pemanfaatan babi hutan, tikus hutan, kelelawar dan ular piton tersebut kebanyakan adalah untuk dikonsumsi dan

dijadikan obat, namun untuk jenis penyakit apa yang bisa disembuhkan tidak tercantum dalam hasil penelitian ini.

Zayadi dkk (2016) mengungkapkan bahwa pemanfaatan hewan sebagai obat menurut persepsi masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang, berdasarkan pengelompokan menurut jenis, ada 27 jenis hewan yang dijadikan obat di kelurahan dinoyo, meliputi kelompok *annelida* sebanyak 2 spesies, *arthropoda* 5 spesies, *moluska* 1 spesies, *pisces* 3 spesies, *reptil* 4 spesies, *aves* 5 spesies dan *mamalia* 7 spesies. Terdapat 15 kategori penyakit yang dapat disembuhkan dengan memanfaatkan 27 jenis hewan tersebut dan yang paling sering adalah asma, tonikum, hati dan gatal-gatal. Tokek, cacing, cecak dan kutu rambut merupakan hewan yang paling sering digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Dinoyo, Malang untuk pengobatan. Bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan yaitu daging, seluruh tubuh, lendir, sengatan, jeroan, tanduk, bulu muda, kepala, darah, empedu, dan darah yang ada di bulu halus, sedangkan bagian tubuh yang paling sering digunakan adalah seluruh tubuh. Adapun cara memanfaatkan hewan sebagai obat tersebut adalah dengan direbus, digoreng, dimakan mentah, dioleskan, dibakar, disengatkan dikukus, dihaluskan, diambil minyaknya terus diminum, disate, dan dimakan dengan bahan lain (pisang mas, jahe, temulawak), sedangkan cara yang paling sering dilakukan adalah dengan cara digoreng.

Pemanfaatan hewan sebagai obat tidak hanya terdapat pada negara Indonesia, melainkan ada negara lain yang juga mempraktekan hal yang sama. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Ronghang dkk pada tahun 2011. Penelitian tersebut dilakukan di negara India tepatnya pada Suku Karbis.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 40 spesies hewan yang digunakan untuk mengobati sekitar 34 penyakit. Hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari 37,5% *mammalia*, 30% *insecta*, 12,5% *aves*, 7,5% *reptilians*, 5% *arakhnida*, 2,5% *gastropoda* dan 2,5% *crustacea*. Bagian tubuh hewan yang digunakan sebagai yaitu secara keseluruhan atau sebagian dan atau produk suatu proses. Beberapa praktek pengobatan menggunakan hewan sebagai obat pada Suku Karbis harus dilakukan dengan bantuan tabib tradisional dengan media ramalan.

Keberadaan pemanfaatan hewan sebagai obat selain terlihat dari beberapa hasil penelitian dalam dan luar negeri, pengobatan menggunakan hewan tersebut pernah dirasakan sendiri oleh peneliti. Pada tahun 2017 peneliti menderita penyakit gatal yang menyerang lebih dari 50% bagian tubuh. Setelah berobat ke dokter sebanyak dua kali, namun kesembuhan tidak kunjung dirasakan, maka peneliti mencoba melakukan pengobatan menggunakan hewan *tekek* (*Gecko gecko*). Cara pengobatan ini lazim dilakukan oleh masyarakat. Hewan *tekek* yang dikonsumsi penulis diperoleh dengan membeli dari penjual sekaligus peternak *tekek* di Desa Trangkil, Kecamatan Juwana. Pembeli dapat memilih mau membeli *tekek* yang masih hidup ataupun yang siap dimasak yaitu sudah dibersihkan isi perut, kepala dan kulitnya. Pada saat itu penulis memilih *tekek* yang siap dimasak. Bagian tubuh yang dimanfaatkan dari hewan *tekek* adalah dagingnya, sedangkan bagian tubuh yang lain seperti kulit, kepala, dan organ pencernaannya dibuang. Cara yang dilakukan peneliti untuk mengkonsumsi hewan *tekek* adalah dengan cara dijadikan masakan yaitu dibumbui terus digoreng. Setelah mengkonsumsi hewan *tekek*

tersebut, peneliti merasakan rasa gatal mulai berkurang, namun ketika penulis tidak mengkonsumsi *tekek* itu lagi, lama-kelamaan rasa gatal itu muncul lagi dan akhirnya peneliti memutuskan untuk berobat ke dokter.

Keberadaan pemanfaatan hewan sebagai obat sebelumnya sudah pernah disaksikan oleh peneliti dari adanya penjual obat berbahan dasar dari hewan. Para penjual ini dapat dijumpai di pasar dadakan yang buka hanya pada hari minggu dari pagi sekitar pukul 07.00 WIB sampai siang sekitar pukul 13.00 WIB dan bertempat di pinggiran jalan pantura yang melewati Desa Doropayung, Kecamatan Juwana, Pati. Terdapat tiga penjual obat yang pernah dijumpai oleh peneliti, yaitu penjual obat berbahan dasar ular kobra, *penis* buaya kering, dan minyak dari kalajengking, tarantula serta lintah. Cara penggunaan dari masing-masing obat tersebut berbeda satu dengan lainnya, obat dari ular kobra memanfaatkan ular yang masih hidup kemudian diambil darah, bisa (racun) dan empedunya untuk langsung dikonsumsi, obat dari *penis* buaya kering harus direndam dulu beberapa menit dengan menggunakan minuman beralkohol atau bersoda kemudian air rendaman tersebut diminum, dan yang terakhir obat dari minyak kalajengking, tarantula dan lintah yaitu hanya dengan dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.

Berdasarkan pengalaman yang merasakan dan menyaksikan praktek pengobatan menggunakan hewan, peneliti tertarik untuk dilakukannya penelitian secara mendalam terkait dengan tema pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Tema pemanfaatan hewan sebagai obat menarik bagi peneliti karena *unik*. *Unik* ini berarti bahwa pemanfaatan hewan sebagai obat berbeda-beda di setiap daerah. Contohnya pada masyarakat Kecamatan Juwana hewan *tekek* atau tokek, dagingnya

biasa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit kulit gatal. Akan tetapi di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara hewan tokek dimanfaatkan *jeroannya* sebagai obat penambah stamina tubuh (Prastikawati, 2019). Oleh karena itu penelitian semacam ini bisa bermanfaat untuk menambah kepustakaan ilmiah mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Selain alasan peneliti tersebut, terdapat alasan lain mengenai pentingnya penelitian bertemakan pemanfaatan hewan sebagai obat, yaitu yang *pertama* adalah perlu adanya upaya melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional memanfaatkan hewan sebagai obat yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat. Hal ini dilakukan supaya pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi masalah kesehatan. *Kedua* adalah perlu adanya identifikasi terhadap hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini dilakukan supaya pengetahuan pemanfaatan hewan sebagai obat tidak hilang atau punah seiring perkembangan zaman, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus untuk mengatasi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat juga penting untuk mengetahui status konservasi hewan yang dimanfaatkan, sehingga kelestarian keragaman hewan bisa terjaga dengan baik. *Ketiga* adalah penelitian mengenai pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan tidak sebanyak penelitian pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Zayadi, dkk (2016) bahwa alasan sumber pengobatan tradisional banyak dikembangkan berasal dari tumbuhan karena

tumbuhan mudah dibudidayakan, ramah lingkungan, dan hampir seluruh bagian berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Penelitian tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional ini dilakukan di 11 desa yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Juwana. Sejak dulu masyarakat Juwana lazim memanfaatkan hewan sebagai obat. Pemanfaatan hewan sebagai obat tersebut dilakukan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Walaupun di Kecamatan Juwana sudah banyak terdapat tempat praktek pengobatan modern, sebagian besar masyarakat masih tetap menggunakan hewan sebagai obat. Penggunaan hewan sebagai obat dilakukan oleh masyarakat Juwana pada saat pengobatan modern tidak memberikan efek kesembuhan yang diharapkan. Masyarakat Juwana beralih menggunakan hewan sebagai obat setelah dua sampai dengan tiga kali berobat ke pengobatan modern. Berbagai jenis hewan, bagian tubuh hewan dan metode pengolahan dalam proses pemanfaatan hewan sebagai obat dilakukan oleh penjual hewan obat dan masyarakat umum berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tema penelitian yang dikemas dengan judul **“PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT PADA MASYARAKAT JUWANA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Juwana?
2. Bagaimana pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Juwana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Juwana.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Juwana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoretis:

- a. Memperkaya khasanah literatur kajian mengenai kesehatan masyarakat dan kebudayaan khususnya dalam perspektif antropologi kesehatan yang bisa menjadi landasan untuk diadakannya penelitian atau pengembangan lebih lanjut tentang pemanfaatan hewan sebagai obat.
- b. Menambahkan wawasan ilmu pengetahuan yakni khususnya dalam bidang antropologi kesehatan.

2. Secara Praktis:

- a. Memperkenalkan keanekaragaman pengobatan tradisional terkait dalam bidang kesehatan yang terdapat pada masyarakat Indonesia khususnya Jawa.
- b. Membantu praktisi kesehatan masyarakat untuk mengembangkan potensi pemanfaatan hewan sebagai obat sehingga dapat meningkatkan upaya perbaikan kualitas kesehatan (terkait obat dan pengobatan) pada masyarakat.

3. Bagi Pembelajaran Antropologi:

Dapat dijadikan sebagai bahan contoh untuk materi etnomedisin pada Antropologi yang mengkaji tentang kesehatan manusia.

1.5 Batasan Istilah

Berkaitan dengan judul skripsi tersebut, untuk menghindari agar permasalahan yang dimaksud tidak menyimpang dari tujuan semula, tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, serta memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapatkan gambaran dari objek penelitian, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Lokal atau Tradisional

Pengetahuan lokal secara konseptual adalah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional (Geriya, 2009). Sementara Sardjono (2010) mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun

temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Pengetahuan lokal dapat diklasifikasikan menjadi pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan (*medicines knowledge including related medicine and remedies*), pengetahuan terkait keanekaragaman hayati (*biodiversity-related knowledge*), ekspresi folklor di bidang musik, tari, lagu, kerajinan tangan, unsur-unsur bahasa, dan benda budaya yang bergerak (WIPO, 2013).

Pengetahuan lokal dalam penelitian ini berarti pengetahuan masyarakat Juwana mengenai hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Pengetahuan ini diperoleh dari warisan luhur yang turun-temurun, informasi dari saudara, teman dan tetangga, kemudian yang terakhir adalah diperoleh melalui media informasi atau internet.

2. Pengobatan Tradisional atau Etnomedisin

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang pengobatannya mengacu kepada pengalaman, sesuai keterampilan turun-temurun, atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Peraturan Pemerintah tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional No. 103 Tahun 2014).

Pengobatan tradisional dalam penelitian ini berarti pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Juwana dengan memanfaatkan hewan sebagai obat.

Pengobatan dilakukan dengan berkunjung ke praktisi dan dipraktikkan sendiri sesuai dengan pengetahuan serta pengalamannya.

3. *Ethnozotherapy*

Ethnozotherapy merupakan penelitian tentang penggunaan hewan sebagai obat yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Kata *Ethnozotherapy* mempunyai makna yang sama dengan konsep *animal based post remedies*, *animal based medicine*, *medicinal animal*, *animal tracks* (Anderson, dkk. 2011). Kata *zotherapy* sendiri berarti pengobatan suatu penyakit dengan memanfaatkan hewan sebagai obatnya (Alves dan Rosa dalam Ronghang dkk, 2011).

Ethnozotherapy yang dimaksud pada penelitian ini adalah kajian pembahasan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam pemanfaatan hewan tersebut meliputi jenis hewan, ciri-ciri, cara memperoleh, khasiat, bagian tubuh yang digunakan, metode pengolahan, cara pemakaian, dosis atau takaran, efek setelah mengkonsumsi dan waktu sembuh. Hal ini dijadikan sebagai solusi dari masalah kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat Juwana.

4. Hewan Obat

Hewan obat adalah obat berbahan dasar hewan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan manusia, membebaskan gejala, atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh yang meliputi sediaan biologik, farmakoseutika, premiks, dan sediaan hewan obat alami (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Hewan obat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Juwana baik yang dilakukan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya atau pun dilakukan oleh praktisi pengobatan tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini meliputi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang membahas mengenai pengobatan tradisional atau etnomedisin. Pada bagian ini hasil penelitian-penelitian terdahulu dikategorisasikan menjadi dua kategori, yaitu kategori pengobatan tradisional secara umum dan *etnozotherapy*.

1. Penelitian Pengobatan Tradisional Secara Umum

Kategori pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah kajian hasil penelitian yang meneliti seputar pengobatan tradisional secara umum. Penelitian yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah Rosita dkk (2007), Nisfiyanti (2012), Sumirat dkk (2017), Oknarida dkk (2018), Wahidah dan Husain (2018), dan Husain dan Wahidah (2019).

Penelitian dari Rosita dkk (2007), Nisfiyanti (2012), Oknarida dkk (2018), Wahidah dan Husain (2018), dan Husain dan Wahidah (2019) memiliki persamaan di mana mereka meneliti tentang pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat pada masyarakat. Penelitian Rosita dkk bertujuan untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lokal serta mengevaluasi sejauh mana masyarakat kawasan Gunung Gede Pangrango Jawa Barat memanfaatkan untuk pemeliharaan kesehatan dan kecantikan serta bumbu masak. Penelitian Nisfiyanti bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Juntinyuat

Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu tentang sehat dan sakit, penyakit-penyakit yang diobati dengan obat tradisional, dan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai obat, serta cara pengobatannya. Ruang lingkup penelitian dibatasi seputar kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Juntinyuat dalam mencegah dan mengobati sakit sehubungan dengan pemakaian obat tradisional. Penelitian Oknarida dkk bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat pada masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pada masyarakat Desa Colo terdapat praktisi pengobatan tradisional yang disebut dengan Mbah Yai sebagai rujukan untuk menyembuhkan penyakit.

Penelitian Wahidah dan Husain hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oknarida dkk yaitu meneliti tentang pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat serta praktisi pengobatan yang mempraktikannya. Perbedaannya adalah terletak pada tempat atau lokasi diadakannya penelitian. Wahidah dan Husain meneliti pada masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Selatan, sedangkan Oknarida dkk meneliti pada masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian Husain dan Wahidah meneliti tentang pengobatan yang dilakukan oleh praktisi yang biasa disebut dengan Belian (penyembuh adat) pada Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Terdapat beberapa jenis Belian, teknik pengobatan dan obat-obatan dalam pengobatan tradisional tersebut.

Penelitian Sumirat (2017) dkk bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung

dengan praktisi yang bernama H. Atmo Saidi. Penelitian yang dilakukan oleh Sumirat dkk tersebut berfokus pada perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi adanya pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung diawali dari masyarakat mengenal pengobatan tradisional sangkal putung melalui “*getok tular*”, kemudian masyarakat memberikan reaksinya secara positif atau negatif dan masyarakat melakukan pertimbangan serta mengumpulkan informasi untuk memantapkan keputusannya. Selanjutnya masyarakat melaksanakan keputusan yang telah dipilih, sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan yang telah dilakukan.

Penelitian-penelitian pada kategori pertama ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pengobatan tradisional. Beberapa hal yang dibahas dalam penelitian tersebut terdiri dari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masyarakat lokal, tentang sehat dan sakit, penyakit-penyakit yang diobati dengan obat tradisional, bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai obat, cara pengobatannya, praktisi pengobatan sebagai rujukan untuk menyembuhkan penyakit, dan yang terakhir adalah perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi adanya pengobatan tradisional. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya meliputi sebagian besar penelitian terdahulu membahas tentang pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat. Pada penelitian terdahulu juga membahas

adanya praktisi kesehatan yang menjadi rujukan masyarakat untuk melakukan pengobatan serta perilaku sosial masyarakat menyikapi keberadaan pengobatan tradisional, sedangkan pada penelitian ini tidak membahas tentang praktisi kesehatan melainkan penjual hewan obat yang hanya menjual dan bukan mempraktekan suatu teknik pengobatan.

2. Penelitian *Etnozotherapy*

Kategori kedua yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah kajian hasil penelitian yang meneliti seputar pengobatan tradisional yang menggunakan hewan sebagai obat. Penelitian yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah Costa-Neto (1999), Lev (2003), Mahawar dan Jaroli (2008), Ferreira, Brito, Ribeiro dkk (2009), Solanki dan Chutia (2009), Quave, Lohani, Verde dkk (2011), Benitez (2011), Ronghang, Teron dkk (2011), Ferreira, Fernandes dkk (2013), Quave dan Pieroni (2013), Soewu (2013) Verma dkk (2014), Afriyansyah dkk (2016), Zayadi dkk (2016), Usat dkk (2016), Aloufi dan Eid (2016), Sahu dkk (2017), dan Husain dan Wahidah (2018).

Penelitian Costa-Neto (1999) membahas tentang penggunaan hewan sebagai obat yang diresepkan oleh dukun dari Kota Feira de Santana di Negara Bagian Bahia, Brazil Timur Laut. Hasilnya hewan-hewan yang digunakan secara medis adalah echinodermata, artropoda, ikan, reptil, burung, dan mamalia. Obat tradisional diberikan sebagai teh, sirup atau plester. Afeksi pernapasan didominasi dan lemak adalah *zootherapeutic* yang paling umum.

Penelitian Quave dan Pieroni (2013) menjelaskan tentang penggunaan hewan sebagai obat di Eropa Selatan dari sudut pandang etnobiologis. Di dalam isi

penelitiannya, Quave dan Pieroni menjelaskan tentang hewan ternak yang dimanfaatkan sebagai obat, dan hasilnya hewan seperti babi, sapi, unggas, kambing, dan anjing merupakan hewan ternak yang paling umum dijadikan sebagai obat. Pemanfaatan hewan ternak sebagai obat menjadi hal umum karena hewan ternak tersebut merupakan bahan makanan, namun berkhasiat obat. Selanjutnya ada penjelasan mengenai pemanfaatan hewan liar yang hidup didarat sebagai obat. Hasilnya pemanfaatan hewan liar yang hidup di darat lebih banyak dipraktikkan pada masa lalu, walaupun pada saat ini ketersediaan hewan obat masih tetap tersedia di alam, dan beberapa hewan mengalami perubahan secara fungsional untuk pengobatan. Contohnya hewan landak yang dimanfaatkan untuk mengobati keluhan vagina, sedangkan pada masa lalu landak digunakan untuk mengobati kebutakan, sakit gembur-gembur, gajah dan diare. Hal terakhir yang dijelaskan Quave dan Pieroni adalah tentang hewan-hewan laut yang dimanfaatkan sebagai obat. Hasilnya beberapa jenis ikan dimanfaatkan sebagai obat, seperti ikan kalajengking, ikan sotong, ikan belanak dan lain sebagainya. Selain jenis ikan terdapat biota laut lain seperti bulu babi, kepiting, kuda laut kerang dan lain sebagainya.

Penelitian Soewu (2013) membahas tentang praktek *zootherapy* di antara berbagai negara konstituen di Nigeria. Selain tantangan kesehatan yang ditangani oleh pengobatan konvensional, *zootherapy* di Nigeria juga mengakomodasi situasi psikologis, spiritual atau bahkan mistis. Pilihan spesies atau bagian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi konstituen bioaktif yang dirasakan, beberapa karakteristik morfo-fisiologis dan ekologi perilaku, serta beberapa

konsepsi mitologis yang terkait dengan hewan. Namun, pemanfaatan hewan sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat di Negeria tidak mempertimbangkan keberlanjutan penggunaan atau status konservasi spesies tersebut. Spesies hewan langka, terancam dan bahkan hampir punah digunakan secara luas dalam praktik *zootherapeutic*. Pemanfaatan tanpa pandang bulu ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara kebiasaan masyarakat, kebutuhan perawatan kesehatan dan kepentingan konservasi keanekaragaman hayati.

Penelitian Lev (2003) dan Aloufi dan Eid (2016) memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti penggunaan hewan sebagai obat pada masyarakat di negara-negara timur tengah. Penelitian Lev mengulas tentang pemanfaatan hewan sebagai obat di Levant (Tanah Israel dan beberapa bagian Suriah, Lebanon, dan Yordania saat ini, yang didefinisikan oleh kaum Muslim pada Abad Pertengahan sebagai Bilad al-Sham). Dimana Lev menjelaskan pemanfaatan hewan sebagai obat di Levant berdasarkan jangka waktu tertentu, yaitu dari periode Muslim awal (abad ke 10) sampai dengan memasuki abad ke 20. Penelitian dari Aloufi dan Eid memberikan ikhtisar tentang penggunaan spesies hewan dan turunannya dalam pengobatan tradisional di daerah barat laut Kerajaan Saudi Arabia dan Kerajaan Hashemite Jordan.

Penelitian Mahawar dan Jaroli (2008), Solanki dan Chutia (2009), Ronghang, Teron dkk (2011), Verma dkk (2014), Afriyansyah dkk (2016) dan Usat dkk (2016) memiliki persamaan dimana mereka membahas tentang pemanfaatan hewan sebagai obat pada suku bangsa tertentu. Penelitian Mahawar dan Jaroli bertujuan untuk meninjau praktik *zootherapeutic* dari berbagai komunitas etnis di

India. Penelitian Solanki dan Chutia membahas pengetahuan tentang penggunaan hewan sebagai obat tradisional pada Suku Arunachal Pradesh di India. Penelitian Ronghang, Teron dkk dan Verma dkk meneliti praktek *zootherapy* pada suku atau etnik yang sama yaitu suku Karbi di Kabupaten Karbi Anglong (India). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan sumber daya hewan di Kabupaten Karbi Anglong (India) dan menyoroti pengetahuan tradisional suku Karbi yang berkaitan dengan hewan atau produknya yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penelitian Afriyansyah dkk mengungkapkan pengetahuan tentang pemanfaatan keanekaragaman jenis hewan obat yang dimanfaatkan oleh etnik Lom di Bangka. Penelitian dari Usat dkk bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan hewan yang dijadikan bahan obat oleh masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung Desa Batu Majang Mahakam ulu, serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan hewan sebagai obat.

Penelitian dari Ferreira, Brito, Ribeiro dkk (2009), Ferreira, Fernandes dkk (2013) dan Sahu dkk (2017) memiliki persamaan yaitu membahas tentang pemanfaatan hewan obat yang dijual di pasar. Penelitian Ferreira dkk meneliti tentang spesies, bagian tubuh yang dimanfaatkan dan khasiat dari hewan obat yang dijual di pasar umum di kota-kota Crato dan Juazeiro do Norte, negara bagian Ceara, Brazil. Penelitian Ferreira, Fernandes dkk membahas tentang hewan obat yang diperdagangkan di pasar lokal dengan focus pada *zootherapy* perkotaan di Brazil dan faktor sosial yang terlibat dalam praktik tersebut. Penelitian dari Sahu dkk bertujuan untuk mengetahui jenis yang diperdagangkan serta cara dan bagian-

bagian hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Pasar Beriman, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian Quave dkk (2011) dan Benitez (2011) memiliki persamaan yaitu membahas tentang penggunaan hewan sebagai obat yang dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di masyarakat. Penelitian Quave dkk selain membahas tentang pengaruh budaya terhadap penggunaan hewan sebagai obat, juga membahas tentang pola subsisten, model ekonomi dan hubungan kehidupan tradisional dengan sistem etnomedis berpengaruh terhadap konservasi keanekaragaman hayati di beberapa negara meliputi Albania, Italia, Nepal dan Spanyol. Penelitian dari Benitez bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengungkap penggunaan hewan obat secara tradisional dan produk hewan obat di bagian barat Provinsi Granada (Andalusia, Spain), menganalisis tidak hanya spesies yang digunakan, metode administrasi dan penyakit yang dirawat, tetapi juga implikasi budaya dari pengetahuan tradisional dan sebagian besar praktik *magico-religius* atau ritual.

Penelitian Zayadi dkk (2016) dan Husain dan Wahidah (2018) memiliki persamaan yaitu meneliti tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional, dan yang membedakan adalah lokasi penelitiannya. Penelitian Zayadi dkk bertujuan untuk mengetahui hewan apa saja yang digunakan sebagai obat-obatan di kelurahan Dinoyo Malang dan untuk mengetahui penyakit yang diobati dengan menggunakan hewan-hewan tersebut. Penelitian dari Husain dan Wahidah fokus pada pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang dikenal dan dipraktikkan oleh orang-orang di 26 desa dalam 10 kabupaten di Jawa Tengah.

Penelitian-penelitian pada kategori ini memiliki fokus, lokasi dan hasil penelitian yang berbeda-beda meskipun memiliki tema besar yang sama yaitu pemanfaatan hewan untuk pengobatan. Fokus penelitian pada kategori ini beragam mulai dari menjelaskan tentang praktik *zootherapy* dalam rentan waktu tertentu; pengaruh budaya terhadap praktik *zootherapy*; pengetahuan tradisional masyarakat tentang *zootherapy*; praktisi pengobatan yang menjadi rujukan masyarakat untuk mempraktikkan *zootherapy*; situasi psikologis, spiritual dan mistis dalam *zootherapy*; dan lain sebagainya. Lokasi pada penelitian-penelitian terdahulu juga berbeda-beda mulai dari dalam sampai dengan luar negeri. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini membahas tentang pengetahuan masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat. Terdapat dua tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Kecamatan Juwana; (2) mengidentifikasi pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Juwana. Lokasi penelitian terdahulu beragam, mulai dari dalam sampai dengan luar negeri. Pada penelitian ini mengambil lokasi yang sebelumnya belum pernah diadakan penelitian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat. Lokasi pada penelitian ini yaitu di sebelas (11) desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Juwana.

Satu-satunya penelitian terdahulu yang mendekati atau menyerupai penelitian ini dari segi tema dan lokasi penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Wahidah (2018). Dimana penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Wahidah mempunyai tema pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Penelitian

tersebut dilakukan di 26 desa yang terletak di 10 kabupaten di Jawa Tengah. Kelemahan atau kekurangan dari penelitian Husain dan Wahidah yaitu tidak terdapat penjelasan spesifik mengenai pengetahuan masyarakat tentang hewan-hewan yang dijadikan obat, mulai dari cara memilih hewan (ciri-ciri hewan yang berkhasiat obat), cara memperoleh hewan, khasiat dari setiap hewan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian Husain dan Wahidah tersebut, pada penelitian ini membahas secara spesifik tentang pengetahuan masyarakat mengenai hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Satu-persatu hewan obat dijelaskan berdasarkan pengetahuan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kecamatan Juwana yang terwakili oleh informan yang berasal dari 11 desa.

2.2 Landasan Teori

Suatu penelitian yang ilmiah memerlukan suatu landasan teori untuk digunakan sebagai analisis terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teori, yaitu:

2.2.1 Pengetahuan Lokal

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, yang ada pada setiap kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1993). Sistem pengetahuan lahir dari hasil pengalaman dan daya kreativitas masyarakat untuk digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas demi kelangsungan hidup sehari-hari. Sistem pengetahuan tersebut diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam proses pewarisan, sistem pengetahuan tidak diterima begitu saja melainkan telah teruji kebenarannya berdasarkan pada berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berulang-ulang dialami, seperti didengar, dilihat dan dirasakan, baik dari sendiri maupun dari orang lain.

Sistem pengetahuan berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya senantiasa melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal guna menyesuaikan kondisi kekinian. Pengetahuan-pengetahuan yang tidak relevan dan fungsional dengan kondisi perkembangan masyarakat bersangkutan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan relatif banyak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Pengetahuan merupakan kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasi hasil pengamatan dan pengalaman mereka, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan lahir dari proses belajar yang didalamnya mencakup pemahaman dan interpretasi yang masuk akal. Namun pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Geertz (2003) menyatakan, bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan lokal diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan diwariskan secara turun temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam keseimbangan manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan

sosial. Sementara Sardjono (2010) mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Dengan demikian secara sederhana pengetahuan lokal digambarkan sebagai pengetahuan yang menjadi bagian identitas budaya atau spiritual dari suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang didapatkan secara turun temurun.

World Intellectual Property Organization atau WIPO (2013) memberikan definisi pengetahuan lokal sebagai berikut:

“Knowledge, know-how, skills and practices that are developed, sustained and passed on from generation to generation within a community, often forming part of its cultural or spiritual identity”.

“Pengetahuan, bagaimana bisa tahu, keterampilan dan kebiasaan yang dilakukan, didukung dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, sering kali membentuk bagian dari identitas budaya atau rohani”.

Pengetahuan lokal dapat diklasifikasikan menjadi pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan (*medicines knowledge including related medicine and remedies*), pengetahuan terkait keanekaragaman hayati (*biodiversity-related knowledge*), ekspresi folklor di bidang musik, tari, lagu, kerajinan tangan, unsur-unsur bahasa, dan benda budaya yang bergerak (WIPO, 2013).

2.2.2 Sistem Medis Tradisional (Etnomedisin)

Foster dan Anderson (2006) mengemukakan bahwa “Sistem medis adalah mencakup semua kepercayaan tentang usaha meningkatkan kesehatan dan tindakan

serta pengetahuan ilmiah maupun keterampilan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut”. Dalam pengertian di atas mencakup keseluruhan dari pengetahuan kesehatan, kepercayaan, keterampilan dan praktik-praktik para anggota dari tiap kelompok. Sistem medis mencakup pula semua aktivitas klinik dan non klinik, pranata-pranata formal dan informal serta segala aktivitas lain, yang betapapun menyimpangnya, berpengaruh terhadap derajat kesehatan kelompok tersebut dan meningkatkan berfungsinya masyarakat secara optimal. Pada umumnya sistem medis dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu sistem medis tradisional dan sistem medis modern. sistem medis modern merupakan sistem medis yang dilandasi oleh rasionalitas, kajian ilmiah berdasarkan uji laboratorium, sentuhan teknologi sangat terasa dan obat-obatannya berbahan dasar unsur kimia, sedangkan sistem medis tradisional merupakan sistem medis yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan tidak menggunakan peralatan teknologi modern atau masyarakat umum mengenalnya sebagai pengobatan alternatif karena pada jaman sekarang menjadi pilihan kedua setelah sistem medis modern. Kepustakaan antropologi mengistilahkan pengetahuan pengobatan tradisional disebut sebagai etnomedisin (Foster dan Anderson, 2006).

Etnomedisin merupakan studi mengenai praktek medis tradisional yang mencakup tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan yang tidak berasal dari medis modern, klasifikasi penyakit lebih dibatasi pada pengaruh penyakit dan ditandai oleh variasi-variasi yang berbeda disetiap kebudayaan (Foster dan Anderson, 2006). Foster dan Anderson (2006) mengemukakan bahwa etnomedisin merupakan istilah kontemporer untuk kelompok pengetahuan luas

yang berasal dari rasa ingin tahu dan metode-metode penelitian yang digunakan untuk menambah pengetahuan itu, menarik minat ahli-ahli antropologi, baik dari alasan teoritis maupun alasan praktis. Di tingkat teoritis, kepercayaan-kepercayaan medis dan pelaksanaannya merupakan unsur utama dalam tiap kebudayaan. Di tingkat pelaksanaan, pengetahuan mengenai kepercayaan medis pribumi dan pelaksanaan-pelaksanaannya penting untuk perencanaan program kesehatan dan dalam pengadaan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat tradisional.

Joyomartono (dalam Wicaksono, 2011) mengemukakan bahwa etnomedisin mengkaji pengobatan rakyat (*folk medicine*) klasifikasi penyakit yang berbeda, terapi dan prevensi tradisional. Etnomedisin sendiri berarti kepercayaan dan praktik-praktik berkaitan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan budaya asli dan yang secara eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran. Foster dan Anderson (2006) mengklasifikasikan sistem medis dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu sistem teori penyakit dan sistem perawatan kesehatan.

Foster dan Anderson (2006), mengungkapkan bahwa sistem teori penyakit berisi sistem pengetahuan serta pemahaman maupun pemikiran seseorang yang didasarkan dari ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijadikan sebagai peninjauan dalam menentukan sikap yang tepat dan benar dalam mengambil keputusan. Sistem teori penyakit ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang maupun sekelompok orang tentang kondisi sehat, penyebab timbulnya sakit serta langkah-langkah yang diambil dalam pengobatannya. Sistem teori penyakit tersebut

merupakan pengetahuan awal seorang individu untuk mengambil berbagai langkah dalam proses perawatan kesehatan dalam menyembuhkan sakit.

Foster dan Anderson (2006), menjelaskan bahwa sistem perawatan kesehatan lebih mengarah kepada langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam upaya menyembuhkan sakit seperti dokter yang menyembuhkan pasiennya. Hampir senada dengan Foster dan Anderson (2006), Joyomartono (dalam Wicaksono 2011) mengemukakan bahwa sistem perawatan kesehatan mencakup cara-cara yang dilakukan oleh penyembuh untuk merawat orang sakit, dan menerapkan pengetahuan teori penyakit yang dimilikinya untuk menolong pasien. Proses perawatan kesehatan ini didasarkan pula dengan pengetahuan serta pemahaman seseorang baik itu pemahamannya tentang sakit, sebab-sebab sakit dan proses pengobatan yang ditentukan dalam menyembuhkan sakit tersebut. Pengetahuan tentang sistem medis dalam kehidupan masyarakat pada umumnya amatlah luas, baik itu kajian mengenai pengobatan sistem medis maupun pengobatan tradisional. Penyebab timbulnya berbagai macam sistem pengobatan dalam kehidupan masyarakat, dan dalam sistem pengobatannya terkadang tidak lepas dari kepercayaan maupun dari sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penulisan ini menggunakan pula teori mengenai Etiologi Penyakit yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson (2006), dimana etiologi penyakit dibagi menjadi dua, yaitu etiologi personalistik dan naturalistic.

Foster dan Anderson (2006), mengemukakan bahwa personalistik adalah suatu sistem dimana penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa),

mahluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur atau roh jahat) maupun mahluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Menurut sistem ini orang jatuh sakit merupakan korban dari intervensi sebagai objek dari agresi akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya atau pelanggaran terhadap sistem tabu yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya sistem penyembuhan sakit tersebut berdasarkan pengetahuan secara gaib atau supranatural, misalnya dengan melakukan upacara atau ritual tertentu dan dengan menyiapkan sesaji. Ritual dan sesaji ini dimaksudkan untuk menetralsir atau membuat keseimbangan agar sebab sakit dapat dikembalikan pada asalnya, sehingga orang tersebut kembali sehat. Ritual dan sesaji sebagai upaya penyembuhan sakit pada sistem medis personalistik dapat dilakukan melalui perantara orang yang mempunyai ilmu supranatural seperti dukun, tabib, serta praktisi pengobatan tradisional lain yang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan dari mahluk supranatural.

Etiologi naturalistik menurut Foster dan Anderson (2006), penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi. Sistem-sistem naturalistik, diatas segalanya, mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), *yin* dan *yang*, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit. Upaya penyembuhan sakit dikembalikan kembali kepada keadaan semula sehingga

sehat kembali, contohnya adalah individu yang sakit masuk angin, pengobatannya adalah dengan “*kerokan*” agar angin dalam tubuh dapat keluar.

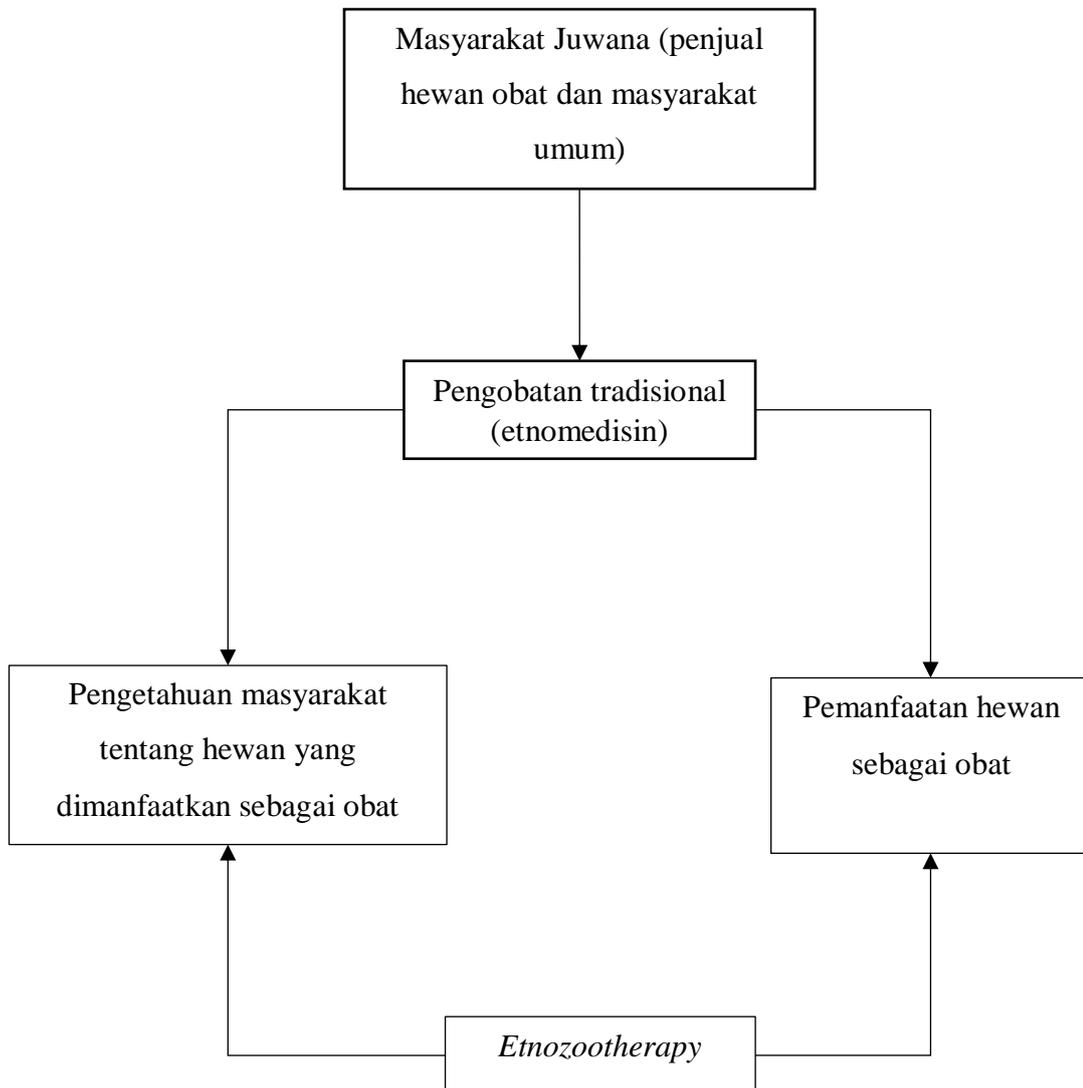
2.2.3 *Etnozotherapy*

Sudah sejak lama hewan dimanfaatkan sebagai bahan utama untuk membuat obat pada sistem pengobatan tradisional (etnomedisin) (Quave dan Andrea Pieroni, 2013). Pengobatan penyakit dengan memanfaatkan hewan sebagai obat ini biasa disebut dengan istilah *Zootherapy* (Alves dan Rosa dalam Ronghang dkk, 2011). *Zootherapy* adalah komponen vital dari etnomedisin (Alves dan Rosa dalam Quave dkk, 2011). Bisa dikatakan bahwa *Etnozotherapy* merupakan pemanfaatan hewan secara tradisional yang sengaja dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Metode pengolahan hewan obat beragam meliputi dibakar, digoreng, direbus, ditumbuk dan lain sebagainya. Pada kebudayaan manusia yang di dalamnya terdapat sistem medis terstruktur akan memanfaatkan hewan sebagai obat (Marques dalam Aloufi dan Eid, 2016).

Dalam konsep ini manusia dengan hewan mempunyai hubungan yang erat. Beberapa ahli sebelumnya telah menguraikan tentang gagasan dimana manusia berevolusi sebagai primate pemakan daging. Tujuan manusia mengkonsumsi daging tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Menurut Michael Harner untuk memenuhi kebutuhan protein pada Suku Aztec melakukan pengorbanan manusia atau ritual kanibalisme. Ritual kanibalisme tersebut bisa dikatakan telah menjadi bagian dari kebudayaan Suku Aztec demi memenuhi kebutuhan protein (Harner, 1997).

2.3 Kerangka Berfikir

Bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, factor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis disebut kerangka berpikir (Sugiyono, 2015). Dalam kerangka berfikir ini mencoba menjelaskan bagaimana pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat Juwana, Kabupaten Pati. Pemanfaatan hewan sebagai obat tersebut dilakukan oleh penjual hewan obat dan masyarakat umum. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam pemanfaatan hewan sebagai obat meliputi jenis hewan, ciri-ciri, cara memperoleh, khasiat, bagian tubuh yang dimanfaatkan dan lain sebagainya. Pemanfaatan hewan sebagai obat didasari oleh pengetahuan serta pengalaman dari masyarakat. Pengetahuan serta pengalaman ini diperoleh dari warisan leluhur atau sudah menjadi tradisi turun-temurun, kemudian dari informasi yang disebarakan oleh teman maupun tetangga.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan metode penelitian disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan, memahami dan mengungkap secara komprehensif dari pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana.

Penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Pada metode yang bersifat fenomenologi, manusia dan kenyataan sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna yang membentuk perilaku, sehingga dalam penelitian ini berusaha mengungkap fenomena pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana. Dengan demikian bahwa penelitian kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angka.

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan yang kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

3.1.1 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kecamatan Juwana terdiri dari 29 desa, namun tidak semua desa tersebut menjadi lokasi penelitian, melainkan hanya 11 desa yang menjadi lokasi penelitian. Adapun 11 desa tersebut meliputi Desa Genengmulyo, Desa Bakaranwetan, Desa Trimulyo, Desa Bumirejo, Desa Kedungpancing, Desa Doropayung, Desa Mbajomulyo, Desa Growonglor, Desa Bendar, Desa Tluwah, dan Desa Dukutalit. Desa-desa tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian karena mempunyai masyarakat yang masih menggunakan hewan sebagai obat di tengah kemajuan dari medis modern.

Pengetahuan terhadap hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat 11 desa tersebut cenderung sama. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu faktor geografis. Faktor geografis ini berarti bahwa kesebelas desa tersebut memiliki ciri-ciri geografis yang sama, yaitu meliputi dari terletak dalam satu dataran yang sama dan hanya dipisahkan oleh batas administratif; memiliki potensi alam yang sama yaitu dibidang lahan pertanian dan pertambakan; memiliki kontur tanah yang datar tanpa adanya perbukitan atau pegunungan; dan tidak memiliki hutan. Kemudian faktor kedua yaitu faktor mobilitas sosial. Mobilitas sosial yang dimaksud adalah aktivitas perpindahan masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat yang tinggal di 11 desa tersebut dapat dengan mudah melakukan mobilitas dalam aktivitasnya sehari-hari karena antara desa satu dengan yang lainnya terletak bersebelahan. Adanya mobilitas tersebut, dapat menyebabkan difusi atau penyebaran pengetahuan

mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat. Kemudian faktor ketiga atau terakhir yaitu faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya yang dimaksud adalah 11 desa yang menjadi lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sama. Contohnya adalah budaya gotong-royong atau saling membantu ketika salah satu warga ada yang mengadakan *hajatan pernikahan, khitanan, maupun syukuran*. Tidak jarang warga yang dari desa sebelah datang juga untuk membantu dalam acara tersebut. Disaat warga berkumpul dalam acara *hajatan* tersebut akan terjadi interaksi sosial satu warga dengan warga yang lain, maka disaat itu juga dapat terjadi difusi atau penyebaran pengetahuan.

Alasan lain peneliti menjadikan masyarakat dari 11 desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Juwana sebagai objek penelitian ini, yaitu karena letaknya sangat mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Lingkup 11 desa yang dipilih oleh peneliti menjadikan data yang diperoleh mengenai hewan yang dimanfaatkan sebagai obat dapat banyak dan beragam dibandingkan jika hanya meneliti dalam lingkup 1 desa saja. Peneliti juga melihat bahwa di 11 desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Juwana masih sangat jarang dijadikan lokasi penelitian terkait dengan pemanfaatan hewan sebagai obat. Selain itu masalah-masalah medis tradisional bukan sekedar masalah medis semata, tetapi juga terkait dengan beberapa hal, seperti kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Juwana mempunyai karakter yang khas, yang tentunya berbeda dengan masyarakat di luar daerah penelitian.

3.1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, fokus yang ingin dilihat oleh peneliti adalah tentang pengetahuan lokal masyarakat juwana terkait hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini dapat diperinci ke dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Juwana tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat.
2. Bagaimana pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Juwana.

3.1.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, dimana sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Sejatinya sumber data yang utama dari penelitian ini adalah sumber data primer. Akan tetapi mengingat perlunya data tambahan sebagai kelengkapan data maka sumber data sekunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara atau observasi. Data primer yang peneliti gunakan bersumber dari:

1) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Juwana yang terdiri dari penjual sekaligus pengguna hewan obat yang menyediakan hewan obat untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas dan penjual tersebut pernah juga menggunakan hewan obat yang dijualnya. Penjual hewan obat di dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu penjual hewan *tekek* yang bernama Ibu Jarisih (53 tahun) dan penjual ramuan cacing tanah yang bernama *Mak Sarmini* (70 tahun). Selain penjual hewan obat, kriteria orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu mempunyai pengetahuan dan atau pernah mempunyai pengalaman melakukan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat. Sebagian besar ciri-ciri orang tersebut adalah mempunyai umur lebih dari 30 tahun. Alasan peneliti memilih subjek penelitian dengan kriteria yang sudah memiliki umur di atas 30 tahun, karena anak muda dengan umur di bawah 30 tahun jarang yang mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat. Oleh karena itu peneliti memilih informan sebagian besar berumur di atas 30 tahun dan hanya satu yang berumur 21 tahun.

2) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana. Proses tersebut dimulai dari bagaimana cara mendapatkan hewan obat, proses bagaimana hewan obat tersebut dikumpulkan, dan proses mengolah hewan obat menjadi siap untuk dikonsumsi. Semua proses tersebut menjadi objek observasi bagi peneliti.

3) Informan

Informan adalah seorang yang dapat memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan dan diungkap. Informan merupakan individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Nasution, 2003). Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, utama, dan pendukung. Hal itu sama halnya menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005), yaitu:

- a. Informan kunci, yaitu orang-orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah *Mak Sarmini* (70 tahun) sebagai penjual ramuan obat tradisional berbahan dasar cacing untuk menyembuhkan penyakit typhus, dan kemudian ada Ibu Jarisih (53 tahun) sebagai penjual hewan *tekek* untuk obat gatal.
- b. Informan utama, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Di penelitian ini informan utamanya adalah masyarakat yang mengetahui terkait pemanfaatan hewan sebagai obat dan pernah mempraktikannya. Informan utama tersebut terdiri Pak Anto (65 tahun), Bu Kristiati (58 tahun), Bu Ita Nurcahyati (35 tahun), Pak Wasiman (55 tahun), Pak Hasan Fuadi (32 tahun), Pak Rustoyo (53 tahun), Alfin Dermawan (21 tahun), Pak Sahid (37 tahun), Pak Irwan Sudrajad (33 tahun), Pak yasin (48 tahun), Pak Sudarto (62 tahun), dan Pak Rasmudi (54 tahun).

- c. Informan pendukung, yaitu orang yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Di penelitian ini informan pendukungnya adalah Ibu Nurjanah (47 tahun) sebagai masyarakat Juwana yang belum pernah memanfaatkan hewan sebagai obat, namun mempunyai pengalaman pernah melihat atau mengetahui orang yang memanfaatkan hewan sebagai obat.

Tabel 3.1 Informan Kunci

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Hewan yang digunakan	Informan
1.	<i>Mak Sarmini</i>	70	Penjual ramuan obat typus dari bahan cacing tanah	Cacing tanah	Kunci
2.	Ibu Jarisih	53	Penjual hewan <i>tekek</i> untuk obat gatal dan pengusaha butik pakaian	<i>Tekek</i>	Kunci

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Informan dalam penelitian berjumlah 15 orang yang terbagi menjadi dua yaitu pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2. Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa informan kunci berjumlah 2 orang yang terdiri dari Mak Sarmini (70 tahun) dan Ibu Jarisih (53 tahun). Alasan dijadikan sebagai informan kunci karena *Mak Sarmini* (70 tahun) berprofesi sebagai penjual ramuan obat typus dari bahan dasar cacing tanah yang telah berlangsung 20 tahun dan sampai saat ini ketika peneliti datang untuk melakukan wawancara, beliau masih berjualan ramuan obat tersebut. Ibu

Jarisih (53 tahun) berprofesi sebagai penjual hewan yang dimanfaatkan sebagai obat, yaitu hewan *tekek*. Ibu Jarisih menekuni profesi tersebut dari tahun 1982 sampai sekarang ini.

Tabel 3.2 Informan Utama dan Pendukung

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Hewan yang digunakan	Informan
1.	Anto	65	Tukang pijit tradisional	Tekek, Marmut, Kelelawar	Utama
2.	Kristiati	58	Ibu rumah tangga	<i>Tekek</i>	Utama
3.	Ita nurcahyati	35	Penjual kain	<i>Tekek</i>	Utama
4.	Wasiman	55	PNS	<i>Tekek</i> , Semut Jepang	Utama
5.	Hasan Fuadi	32	Perangkat desa	Cacing tanah, <i>Iwak Kuthuk</i> , Undur-undur	Utama
6.	Rustoyo	53	PNS	<i>Luwe</i>	Utama
7.	Alfin Dermawan	21	Karyawan	Cacing tanah	Utama
8.	Sahid	37	Tukang servis elektronik	<i>Tekek</i>	Utama
9.	Irwan Sudrajad	33	pedagang	<i>Tekek</i>	Utama
10.	Yasin	48	Bengkel motor	<i>Tekek</i>	Utama
11.	Sudarto	62	Bengkel motor	Cacing tanah, <i>Tekek</i> , Semut Jepang, <i>Iwak Kuthuk</i>	Utama
12.	Rasmudi	54	karyawan	Cacing tanah	Utama
13.	Nurjanah	47	pedagang	-	Pendukung

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa informan utama berjumlah 12 orang yang terdiri dari Pak Anto (65 tahun) Bu Kristiati (58 tahun), Ita Nurcahyati (35 tahun) dan Pak Wasiman (55 tahun), Pak Hasan Fuadi (32 tahun), Pak Rustoyo (53 tahun), Alfin Dermawan (21 tahun), Pak Sahid (37 tahun), Pak Irwan Sudrajad (33 tahun), Pak yasin (48 tahun), Pak Sudarto (62 tahun), dan Pak Rasmudi (54 tahun), selain itu terdapat satu informan pendukung yaitu Ibu Nurjanah (47 tahun). Alasan dijadikan sebagai informan karena Pak Anto, Bu Kristiati, Ita Nurcahyati, Pak Wasiman, Pak Hasan Fuadi, Pak Rustoyo, Alfin Dermawan, Pak Sahid, Pak Irwan Sudrajad, Pak Yasin, Pak Sudarto dan Pak Rasmudi mempunyai pengetahuan dan pengalaman secara langsung pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Pemanfaatan hewan sebagai obat tersebut berdasarkan pengetahuan yang didapat dari turun-temurun, informasi dari orang lain dan internet. Kemudian informan terakhir yang termasuk ke dalam Tabel 3.2 adalah Ibu Nurjanah (47 tahun) sebagai informan pendukung. Alasan dijadikan sebagai informan karena Ibu Nurjanah mempunyai pengetahuan dan pengalaman melihat orang yang memanfaatkan hewan sebagai obat terlepas dari beliau yang tidak pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia (secara langsung), maka sebagai data tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis (tidak langsung), yaitu:

- 1) Sumber Pustaka Tertulis dan Dokumentasi

Sumber pustaka tertulis ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi, sumber data tertulis ini berasal dari kajian-kajian tentang pemanfaatan hewan sebagai obat, seperti laporan penelitian ilmiah atau skripsi, artikel-artikel ilmiah yang sudah dimuat pada forum journal, dan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian ini, yaitu pemanfaatan hewan sebagai obat.

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber buku yang dimaksud dalam hal ini adalah buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana.

2) Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang di luar peneliti dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (pribadi). Foto banyak digunakan bersama-sama dengan pengamatan serta saat suatu peristiwa yang bernilai sejarah, sosial, ritual dan kultural. Foto-foto tersebut akan bermanfaat apabila hasil penelitian diolah dan dipelajari secara detail dalam foto daripada hanya mengalami peristiwa tanpa foto.

Foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto pribadi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri pada saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara berlangsung. Selain foto pribadi, peneliti menggunakan foto yang dihasilkan orang di luar peneliti seperti foto yang terdapat di internet untuk memperkuat data penelitian.

3.2 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan SK Menteri P dan K Nomor 0259/U/1997 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi secara langsung. Observasi langsung dilakukan dimana dalam penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara mengamati secara langsung pada saat proses pemanfaatan hewan sebagai obat dari bagaimana cara mendapatkan hewan obat, bagaimana proses pengumpulannya, dan yang terakhir bagaimana cara mengolahnya sampe hewan obat siap untuk dikonsumsi, sehingga observer atau peneliti berada bersama dengan obyek yang diteliti.

Pada dasarnya observasi sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi dimana dalam proses penelitian, peneliti melihat perialaku keadaan (*setting*) alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Observasi yang peneliti lakukan adalah mendengar dan mengamati perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa memerlukan manipulasi atau

pengendalian, serta mencatat temuan mengenai hal-hal yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas atau kegiatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, antara lain tempat dimana hewan obat didapatkan, dikumpulkan dan dijual, kegiatan bagaimana hewan tersebut diolah sehingga siap untuk dikonsumsi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan catatan-catatan, alat elektronik seperti alat perekam dan pengamatan (pemusatan pada data-data yang tepat). Penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya dan (2) mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang dilihat. Dengan kata lain bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat atau teknik pengumpulan data berupa observasi *participastory* terbatas.

3.2.2 Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003). Senada dengan yang dijelaskan oleh Mulyana, Moleong (2002) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Teknik wawancara mencakup cara yang digunakan peneliti untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang narasumber, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain. Wawancara adalah teknik yang paling sosiologis dari teknik-teknik penelitian lainnya, hal ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan informan. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara adalah mempersiapkan beberapa persoalan, antara lain:

1. Seleksi individu untuk diwawancarai

Tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai karena tidak semua orang pernah atau mengetahui yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pengetahuan pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Oleh sebab itu, dilakukannya seleksi dengan mencari tahu sebelum mewawancarainya, misalkan dengan mencari informasi kepada kerabat tentang orang yang pernah atau mengetahui tentang hewan obat. Langkah selanjutnya adalah mendatangi kediaman orang yang dimaksud untuk melakukan wawancara.

2. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai.

Pendekatan dengan informan dilakukan dengan cara langsung mendatangi kediamannya untuk melakukan wawancara. Kemudian untuk informan yang

berprofesi sebagai penjual hewan obat, peneliti melakukan pendekatan dengan membeli hewan obat yang dijualnya seperti hewan *tekek* dan ramuan obat typus dari bahan dasar cacing tanah. Ada juga informan yang berprofesi sebagai tukang pijit tradisional yaitu bernama Pak Anto (65 tahun). Oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan dengan cara menjadi pasiennya dan ketika pada proses pemijatan, peneliti sambil melakukan wawancara.

3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara serta usaha-usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang akan diwawancarai.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang narasumber yang terlibat dalam pengobatan tradisional dengan hewan. Wawancara terstruktur dilakukan menyesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat seperti poin-poin yang harus ditanyakan. Dalam memulai wawancara, hal yang pertama saat di lapangan yaitu memperkenalkan diri kepada narasumber, kemudian menyampaikan tujuan wawancara yaitu mencari informasi untuk disusun menjadi tugas akhir kuliah. wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan dengan cara bercakap-cakap dengan narasumber tanpa panduan wawancara, dan dilakukan pada saat peneliti bertemu secara tidak sengaja dengan narasumber. Bercakap secara tidak sengaja seperti halnya pada awalnya bercerita di luar fokus penelitian, kemudian secara bertahap mulai merujuk ke permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, yaitu penjual hewan *tekek* sebagai obat gatal, dan penjual ramuan obat typus dari bahan dasar cacing tanah serta masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat di Juwana. Aktivitas wawancara dilakukan peneliti dengan datang langsung ke kediaman informan, terkecuali wawancara dengan Pak Anto (65 tahun) yang berprofesi sebagai tukang pijit tradisional yang dilakukan di warung kopi sekaligus tempat praktek memijat miliknya.

Wawancara yang dilakukan dengan *Mak Sarmini* (70 tahun), peneliti menempatkan diri sebagai mahasiswa yang sedang melakukan wawancara untuk keperluan tugas akhir. *Mak Sarmini* merupakan penjual ramuan obat typus dari bahan dasar cacing tanah yang sudah terkenal di Juwana. Peneliti memperoleh informasi tersebut dari orang tua peneliti. Setelah mengetahui informasi tersebut peneliti mencari teman dan menentukan jadwal untuk mendatangi kediaman *Mak Sarmini*. Pada akhirnya peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu, 23 Juni 2019 pukul 17.00 WIB dan bertempat di kediaman *Mak Sarmini* yaitu Desa Genengmulyo Rt 04 Rw 01 Kec. Juwana. Pada saat wawancara peneliti ditemani oleh teman bernama Imam Santoso (22 tahun) yang bertugas untuk mendokumentasikan proses berlangsungnya wawancara.

Peneliti berangkat dari rumah yang bertempat di Desa Doropayung, Juwana sekitar pukul 16.30 WIB dengan menggunakan sepeda motor bersama Imam. Alat-alat yang dibawa peneliti adalah alat tulis berupa bolpoin dan kertas, kemudian teks pertanyaan dan alat perekam berupa *smartphone*. Waktu tempuh antara Desa Doropayung dengan Desa Langgen Harjo adalah 15 menit. Ketika sudah sampai

Genengmulyo, peneliti masih harus mencari kediaman *Mak Sarmini*. Setelah mengelilingi Desa Genengmulyo selama 15 menit akhirnya sampai pada kediaman *Mak Sarmini* dengan plang bertuliskan “jual ramuan cacing mak sar” yang menempel pada tembok pagar depan rumah. Peneliti pun mengetok pintu untuk memanggil pemilik rumah supaya keluar. Setelah beberapa kali mengetok pintu, akhirnya *Mak Sarmini* pun keluar dan menghampiri peneliti. Awalnya *Mak Sarmini* mengira bahwa kedatangan peneliti adalah untuk membeli ramuan cacing yang dijualnya, karena *Mak Sarmini* langsung menanyakan jumlah ramuan cacing yang hendak dibeli. Kemudian peneliti pun menjelaskan bahwa maksud kedatangannya adalah sebagai mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir dan membutuhkan data melalui wawancara dengan *Mak Sarmini*. Akhirnya *Mak Sarmini* pun bersedia untuk diwawancara.

Wawancara berlangsung di ruangan dimana *Mak Sarmini* melayani pembeli ramuan cacing. Wawancara pun berlangsung secara santai dengan sesekali terdengar tawa. Peneliti menggunakan bahasa Jawa ketika wawancara berlangsung, supaya informan lebih memahami isi pertanyaan dan menjadi lebih mudah untuk menjawabnya, apalagi usia informan sudah tidak muda lagi. Walaupun demikian *Mak Sarmini* ketika menjawab pertanyaan masih beberapa kali keluar dari topik wawancara. Wawancara berlangsung sekitar hampir satu jam.

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jarisih (53 tahun) pada hari Rabu, 26 Juni 2019 pukul 18.00 WIB setelah magrib. Ibu Jarisih merupakan penjual hewan *reptile* yang dimanfaatkan sebagai obat, yaitu *tekek*, *cecek*, dan *ulo*. *Tekek* dimanfaatkan sebagai obat gatal, sedangkan *cecek* dan *ulo* tidak disebutkan

kashiatnya oleh Ibu Jarisih, karena menjadi informasi pribadi. Hewan-hewan tersebut dijual sampe ke luar kota bahkan provinsi. Hewan yang dikirim keluar provinsi berbentuk hewan kering dan yang diperlihatkan kepada peneliti hanya *tekek* saja. Pembeli yang ingin membeli *tekek* secara langsung bisa datang ke kediaman Ibu Jarisih. Ibu Jarisih juga melayani pembeli yang hendak membeli *tekek* dalam bentuk basah atau segar. *Tekek* dalam bentuk segar inilah yang biasa dicari oleh masyarakat Juwana untuk mengobati penyakit kulit gatal. Dari *tekek* segar tersebut dikonsumsi dengan cara dimasak menjadi suatu masakan tertentu layaknya memasak hewan konsumsi seperti ikan maupun ayam. Cara masak yang paling sering adalah dengan cara digoreng.

Ibu Jarisih bertempat tinggal di Desa Bakaran Wetan Rt 06 Rw 02, Juwana. Waktu tempuh dari tempat tinggal peneliti di Desa Doropayung sampai dengan Desa Bakaran Wetan sekitar 10 menit dengan menggunakan sepeda motor. Dari rumah peneliti berangkat pada pukul 17.40 WIB dan sampai di kediaman Ibu Jarisih pada pukul 17.51 WIB. Alat yang dibawa peneliti adalah alat tulis berupa bolpoin dan kertas, teks wawancara serta alat perekam berupa *smartphone*. Pada saat itu peneliti ditemani oleh kakak sepupu peneliti bernama Ita Nurcahyati (35 tahun). Kakak sepupu peneliti inilah yang mengetahui letak tempat tinggal Ibu Jarisih, karena dulu pernah membeli *tekek* untuk obat gatal disana.

Wawancara berlangsung di ruang tamu kediaman Ibu Jarisih. Wawancara berjalan lancar dengan suasana yang santai. Durasi wawancara sekitar hampir satu jam hingga semua pertanyaan terjawab. Di sela-sela wawancara, peneliti ditunjukkan dapur pengolahan *tekek*. Dapur ini merupakan tempat pengolahan *tekek* dari

membersihkan isi perut kemudian tubuh *tekek* tersebut diregangkan pada bilah bambu dan dijepit sama penjepit kertas, langkah selanjutnya adalah mengeringkan *tekek* tersebut dengan cara dimasukan dalam lemari oven. Proses pengeringan ini berlangsung sampai *tekek* benar-bener kering yang memakan waktu satu hingga dua hari. *Tekek* kering tersebut biasa dikirim Ibu Jarisih ke Surabaya. Setelah sampai di Surabaya, selanjutnya akan di ekspor ke luar negeri, namun Ibu Jarisih tidak mengetahui negara tujuannya.

Wawancara dengan Bapak Anto (65 tahun) dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali, yaitu pada hari Senin, 8 Juli 2019 pukul 14.00 WIB dan pada hari Selasa, 3 September 2019 pukul 18.05 WIB. Bapak Anto atau orang-orang biasa memanggilnya dengan sebutan *Mbah To*, beliau merupakan warga Desa Trimulyo Rt 07 Rw 02, Juwana yang berprofesi sebagai tukang pijit tradisional. Orang yang datang untuk minta dipijit *Mbah To* biasa membawa keluhan seperti, badan capek, kaki terkilir, tangan terkilir, salah urat, asam urat, rematik dan lain sebagainya, namun yang paling sering ditangani oleh *Mbah To* adalah badan capek sehabis kerja. Kebanyakan yang menjadi pasien dari *Mbah To* adalah orang-orang yang berprofesi menggunakan otot. Selain memijat, *Mbah To* juga biasa dimintain tolong oleh pasiennya membuatkan ramuan herbal untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

Tempat praktek memijat *Mbah To* terletak di pinggir jalan pantura yang melintasi Dukuh Ngebruk, Desa bumirejo, Juwana. Selain menjadi tempat praktek memijat, *Mbah To* juga berjualan minuman seperti kopi, susu, dan minuman kemasan lainnya, serta makanan ringan buat cemilan, bisa dikatakan semacam

warung kecil. Di warung tersebut *Mbah To* dibantu sama istrinya. Pembagian tugasnya adalah istri *Mbah To* yang melayani orang yang datang untuk membeli minuman maupun makanan ringan, sedangkan *Mbah To* yang melayani orang datang untuk dipijat.

Peneliti melakukan wawancara bertempat di warung sekaligus tempat praktek memijat milik *Mbah To* dengan ditemani Misbah (22 tahun). Misbah merupakan teman dari peneliti yang pernah beberapa kali menggunakan jasa pijit *Mbah To*. Keluhan yang dialami oleh Misbah adalah badan capek karena habis bekerja. Misbah berprofesi sebagai penjual nasi goreng di alun-alun Juwana. Oleh karena pengalaman Misbah tersebut, peneliti memintanya menemani ke *Mbah To* untuk melakukan wawancara. Waktu tempuh dari kediaman peneliti di Desa Doropayung, Juwana ke warung *Mbah To* di Dukuh Ngebruk, Desa Bumirejo, Juwana adalah sekitar 10 menit dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti berangkat pukul 13.45 WIB dengan membawa alat tulis berupa bolpoin dan kertas, kemudian teks wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*.

Wawancara dengan *Mbah To* tersebut berjalan lancar dengan suasana yang santai dan beberapa kali diselingi dengan gurauan yang menghidupkan suasana. Pada saat wawancara berlangsung peneliti menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan supaya *Mbah To* lebih bisa memahami isi pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan. Wawancara berlangsung sekitar satu jam lebih beberapa menit. Sering kali *Mbah To* berbicara keluar dari konteks ketika menjawab pertanyaan peneliti.

Wawancara dengan *Mbah To* yang kedua dilakukan pada Selasa, 3 September 2019 pukul 18.05 WIB atau setelah magrib dan bertempat bukan di warung miliknya. Pada saat itu peneliti ditemani oleh Imam Santoso (22 tahun) yang dulu pernah juga menemani peneliti ketika melakukan wawancara dengan *Mak Sarmini* (70 tahun). Alasan peneliti tidak mengajak Misbah lagi adalah dikarenakan Misbah ketika malam hari sedang menjalani profesinya sebagai penjual nasi goreng di alun-alun Juwana. Oleh karena itu peneliti memilih untuk ditemani oleh Imam yang bertugas mendokumentasikan saat proses wawancara berlangsung.

Pada wawancara yang kedua ini, peneliti menempatkan diri sebagai pengguna jasa pijit *Mbah To*. Sebelumnya peneliti belum pernah merasakan yang namanya dipijit oleh tukang pijit manapun, oleh karena itu peneliti penasaran bagaimana sebenarnya cara memijat yang dilakukan *Mbah To*. Waktu pertama kali peneliti masuk ke dalam ruangan semacam kamar yang menjadi tempat *Mbah To* melakukan pemijatan terhadap pasiennya, peneliti disambut oleh banyaknya koleksi pusaka yang dimiliki *Mbah To*. Pusaka tersebut tersusun rapi di dinding sampai dengan lantai ruangan itu. Pusaka yang dimiliki *Mbah To* terdiri dari berbagai macam keris, batu akik, bambu, dan lain sebagainya.

Sebelum melakukan pemijatan, *Mbah To* menyiapkan minyak yang nantinya dipake untuk memijat. Minyak tersebut terdiri dari campuran minyak kelapa, minyak urut merk GPU dan *hand and body lotion* merk marina. Setelah minyak tersebut siap, *Mbah To* mulai melakukan pemijatan yang diawali pada bagian kaki. Sembari dipijat, peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang

sebelumnya telah disiapkan. Proses pemijatan sambil wawancara tersebut berjalan lancar dengan suasana yang santai dan beberapa kali diselingi dengan candaan yang dilontarkan oleh *Mbah To*. Beberapa kali proses pemijatan sambil wawancara harus terpotong karena kedatangan teman dari *Mbah To* yang mengajak interaksi. Wawancara tersebut berlangsung selama lebih dari satu setengah jam.

Wawancara dengan Ibu Kristiati (58 tahun) dilakukan sebanyak dua kali, pertama pada hari Minggu, 14 Juli 2019 pukul 12.30 WIB dan yang kedua pada hari Jum'at, 9 Agustus 2019 pukul 17.00 WIB. Kedua wawancara berlangsung di kediaman Ibu Kristiati yaitu di Desa Bumi Rejo Rt 01 Rw 01, Juwana. Ibu Kristiati merupakan masyarakat Juwana yang pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Hewan yang pernah dikonsumsi Ibu Kristiati adalah *tekek*, kalajengking dan tawon. *Tekek* berkhasiat untuk mengobati penyakit kulit gatal atau masyarakat Juwana menyebutnya dengan istilah *gudiken*. *Gudiken* adalah penyakit kulit gatal yang menyerang bagian tubuh kaki, tangan, bokong dan perut dengan ciri-ciri pada bagian kulit muncul bentol-bentol yang di dalamnya seperti ada cairan berwarna bening atau putih dan rasanya sangat gatal, namun ketika digaruk bisa menjadikan luka yang membuat kulit jadi berwarna hitam. Hewan selanjutnya yang pernah dikonsumsi adalah Kalajengking yang berkhasiat untuk mengobati sakit dari sengatan kalajengking itu sendiri. Tawon juga memiliki khasiat yang sama dengan kalajengking, yaitu menjadi penawar racun dari sengatan tawon itu sendiri.

Pada wawancara yang pertama maupun kedua, peneliti datang ke kediaman Ibu Kristiati sendiri tanpa seorang teman. Alat-alat yang dibawa peneliti yaitu alat tulis berupa bolpoin dan kertas, kemudian teks pertanyaan wawancara dan alat

perekam yang berupa *smartphone*. Peneliti mengetahui letak kediaman Ibu Kristiati dari informasi yang disampaikan oleh orang tuanya. Waktu tempuh dari Desa Doropayung ke Desa Bumi Rejo kurang dari 10 menit menggunakan sepeda motor, karena kedua desa tersebut hanya dipisahkan oleh sungai yang bernama Sungai Silugonggo. Kedua wawancara dengan Ibu Kristiati berlangsung di ruang tamu dari kediamannya. Wawancara tersebut berjalan lancar dengan suasana yang santai. Durasi wawancara dengan Ibu Kristiati hampir satu jam.

Wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun) dilakukan dua kali, yaitu pertama pada hari Minggu, 14 Juli 2019 pukul 20.00 WIB dan yang kedua pada hari Jum'at, 9 Agustus 2019 pukul 19.30 WIB. Ibu Ita Nurcahyati merupakan masyarakat Desa Kedung Pancing Rt 09 Rw 03, Juwana yang pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Hewan yang pernah dikonsumsi adalah *tekek*. Ibu Ita Nurcahyati mengkonsumsi *tekek* dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal yang dideritanya. Penyakit gatal ini menyerang sela-sela jari kaki Ibu Ita Nurcahyati layaknya seperti terkena kutu air, namun bukan kutu air yang menyebabkan kakinya gatal. Penyakit gatal yang diderita Ibu Ita Nurcahyati merupakan penyakit kambuhan. Penyakit tersebut akan kambuh ketika Ibu Ita Nurcahyati mengkonsumsi makanan dari bahan dasar ikan laut atau makanan yang mengandung penyedap rasa (MSG), kemudian badan yang terlalu capek dan yang terakhir adalah terlalu banyak beban pikiran. Ibu Ita Nurcahyati sebelumnya sudah pernah berobat ke dokter, namun tetap saja penyakit gatal yang dideritanya masih sering kambuh, oleh karena itu beliau memutuskan untuk menggunakan hewan *tekek* sebagai obat.

Kedua wawancara berlangsung di kediaman Ibu Ita Nurcahyati Desa Kedung Pancing, Juwana. Desa Kedung Pancing ini bersebelahan dengan Desa Bumi Rejo yang menjadi daerah kediaman dari informan Ibu Kristiati (58 tahun). Jarak antara desa peneliti dengan Desa Kedung Pancing relatif dekat, hanya dipisahkan oleh aliran Sungai Silugonggo. Untuk mencapai Desa Kedung Pancing hanya membutuhkan waktu kurang dari 10 menit dari Desa Doropayung dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti berangkat ke kediaman Ibu Ita Nurcahyati sendiri dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti membawa alat-alat yang digunakan untuk keperluan wawancara, yaitu alat tulis berupa bolpoin dan kertas, kemudian teks pertanyaan wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu kediaman Ibu Ita Nurcahyati. Pada saat wawancara Ibu Ita Nurcahyati ditemani oleh suaminya. Wawancara tersebut berjalan lancar dengan suasana yang santai. Kedua wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ita Nurcahyati menghabiskan waktu hampir satu jam.

Wawancara dengan Bapak Wasiman (55 tahun) dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada hari Senin, 15 Juli 2019 pukul 19.30 WIB dan pada hari Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 WIB. Bapak Wasiman merupakan warga Desa Doropayung Rt 08 Rw 03, Juwana atau termasuk ke dalam tetangga peneliti. Jarak kediaman Bapak Wasiman dengan kediaman peneliti sangat dekat, karena termasuk ke dalam RT dan RW yang sama, yaitu RT 08 dan RW 03. Untuk mencapai kediaman Bapak Wasiman hanya membutuhkan waktu kurang dari 5 menit dengan berjalan kaki. Bapak Wasiman merupakan informan yang pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Hewan yang pernah dikonsumsi adalah *tekek* dan semut

Jepang. *Tekek* dikonsumsi oleh Bapak Wasiman dengan tujuan untuk mengobati penyakit gatal-gatal, sedangkan semut Jepang dikonsumsi dengan tujuan untuk mengobati penyakit diabetes militus.

Pada wawancara yang pertama, peneliti berangkat dari rumah sekitar pukul 19.26 WIB dan sampai di rumah Bapak Wasiman 3 menit kemudian. Pada saat melakukan wawancara peneliti membawa alat-alat yang dibutuhkan guna untuk memperlancar jalannya wawancara. Alat-alat tersebut adalah alat tulis berupa bolpoin dan kertas, kemudian teks pertanyaan wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Wasiman. Proses wawancara berjalan lancar dengan suasana yang santai. Wawancara tersebut memakan waktu sekitar hampir satu jam. Pada wawancara yang kedua, peneliti berangkat dari rumah pukul 19.56 WIB. Sama seperti pada wawancara yang pertama, wawancara yang kedua juga berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Wasiman. Wawancara yang kedua ini memerlukan waktu yang lebih singkat daripada wawancara yang pertama, yaitu hanya memerlukan waktu setengah jam. Wawancara pun berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Wawancara dengan Ibu Nurjanah (47 tahun) dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertama pada hari Senin, 15 Juli 2019 pukul 16.00 WIB dan yang kedua pada hari pada hari Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB. Peneliti menentukan waktu wawancara di sore hari dikarenakan ketika pagi sampai dengan siang, Ibu Nurjanah menjalani profesinya sebagai penjual es jus buah keliling. Jadi waktu wawancara yang diadakan sore hari tidak mengganggu profesi yang dijalani Ibu Nurjanah. Ibu Nurjanah sendiri merupakan warga Desa Mbajomulyo Rt 06 Rw 01, Juwana yang

belum pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Peneliti menjadikan Ibu Nurjanah sebagai informan, dikarenakan ingin mengetahui bagaimana perspektif dari masyarakat umum yang belum pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat terhadap keberadaan pemanfaatan hewan sebagai obat di masyarakat Juwana.

Wawancara pertama maupun kedua dilakukan di kediaman Ibu Nurjanah di Desa Mbajomulyo. Dari kediaman peneliti yang terletak di Desa Doropayung menuju ke kediaman Ibu Nurjanah di Desa Mbajomulyo membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti datang ke kediaman Ibu Nurjanah seorang diri dengan membawa alat-alat yang digunakan untuk memperlancarkan jalannya wawancara, seperti alat tulis yang terdiri dari bolpoin dan kertas, kemudian teks pertanyaan wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*. Wawancara berlangsung di ruang tamu dari kediaman Ibu Nurjanah. Proses wawancara berjalan lancar dengan suasana yang santai. Wawancara memakan waktu sekitar hampir satu jam.

Wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi dilakukan pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019 pada pukul 21.00 sampai dengan pukul 02.00 WIB. Kurang lebih wawancara berlangsung selama 4 jam, namun tidak hanya membahas tentang pemanfaatan hewan sebagai obat melainkan terdapat beberapa topik lain yang dibahas, seperti tentang pengalaman-pengalaman hidup dari Bapak Hasan mulai dari pengalaman pada masa sekolah, setelah lulus sekolah, kerja sampai pengamalan mistis. Wawancara berlangsung di teras rumah Bapak Hasan yang baru rampung direnovasi. Rumah Bapak Hasan tersebut terletak di Desa Kedungpancing Rt 02 Rw 01, Juwana. Jarak rumah peneliti di Desa Doropayung dengan rumah

Bapak Hasan di Desa Kedungpancing bisa dikatakan dekat, karena hanya membutuhkan waktu kurang dari 10 menit dengan mengendarai sepeda motor. Desa Doropayung dengan Desa Kedungpancing hanya dipisahkan oleh aliran sungai Silugonggo.

Peneliti berangkat dari rumah menuju ke kediaman Bapak Hasan sekitar pukul 9 malam kurang 10 menit dan sampai pada pukul 9 kurang 4 menit. Peneliti berangkat sendirian dengan membawa perlengkapan berupa alat tulis (bolpoin dan kertas), teks wawancara dan alat perekam (*smartphone*). Sebelumnya peneliti telah melakukan perjanjian perihal kapan dan dimana akan dilaksanakannya wawancara. Pada akhirnya Bapak Hasan menyetujui jika wawancara dilakukan di rumahnya pada hari Jum'at pukul 21.00 WIB. Wawancara pun berjalan lancar dengan suasana yang santai ditemani segelas kopi buatan Bapak Hasan. Ketika wawancara berlangsung Bapak Hasan sempat terlelap beberapa saat, namun pada akhirnya bangun lagi dan melanjutkan wawancara.

Bapak Hasan merupakan rekan satu tim futsal dengan peneliti. Dua hari sebelum proses wawancara, tepatnya pada hari Rabu, tanggal 23 Oktober 2019 peneliti dan Bapak Hasan bermain futsal bersama. Pertandingan futsal berlangsung selama satu jam, yaitu dari pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Ternyata Bapak Hasan pernah mengonsumsi hewan sebagai obat setelah peneliti bertanya-tanya kepada beliau sehabis pertandingan futsal. Hewan yang pernah dikonsumsi Bapak Hasan adalah cacing tanah, undur-undur dan *iwak kuthuk*. Oleh karena itu peneliti meminta izin kepada Bapak Hasan untuk melakukan wawancara dan menjadikannya sebagai informan. Pada akhirnya Bapak Hasan mengizinkan dan

akan memberitahukan tempat dan waktu wawancara melalui *whatsap*. Kemudian pada hari Jum'at pagi Bapak Hasan mengumumkan melalui *whatsap* perihal adanya pertandingan futsal pada pukul 16.00 WIB dan juga mengumumkan bahwa beliau siap diwawancara pada pukul 21.00 WIB bertempat di rumahnya.

Wawancara dengan Bapak Rustoyo (53 tahun) dilakukan pada hari Sabtu, 26 Oktober 2019. Awalnya peneliti mendengar cerita dari bapaknya tentang Bapak Rustoyo yang pernah mempraktekan pengobatan menggunakan hewan *luwe* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kaki seribu untuk mengobati penyakit kanker serviks yang diderita istri. Bapak Rustoyo merupakan rekan kerja bapak peneliti. Peneliti pun meminta tolong kepada bapaknya untuk diantarkan ke rumah Bapak Rustoyo supaya dapat melakukan proses wawancara, yaitu peneliti meminta untuk diantarkan pada hari Minggu. Sebelum hari Minggu, yaitu pada hari Sabtu peneliti sedang mengantarkan bapaknya untuk mengisi presensi harian yang menggunakan sidik jari di Kantor Kecamatan Juwana. Tidak sengaja peneliti bersama bapaknya bertemu dengan Bapak Rustoyo yang hendak mengisi presensi juga. Momen tersebut dimanfaatkan peneliti untuk bertanya kepada Bapak Rustoyo perihal kebenaran cerita yang didengarkan peneliti dari bapaknya. Bapak Rustoyo pun mengkonfirmasi bahwa hal tersebut adalah benar.

Bapak Rustoyo menggunakan *luwe* untuk mengobati penyakit kanker serviks yang diderita oleh istrinya. Istri Bapak Rustoyo menderita penyakit kanker serviks stadium empat. Segala macam jenis pengobatan dari medis modern sampai alternative sudah pernah ditempuh, namun hasilnya tidak memuaskan dan pada

akhirnya Bapak Rustoyo mendapat informasi dari temannya yang juga pernah mengalami hal yang sama dan bisa sembuh dengan mengkonsumsi hewan *luwe*.

Setelah mendengar cerita singkat tersebut peneliti meminta ijin kepada Bapak Rustoyo untuk melakukan wawancara. Bapak Rustoyo pun tidak keberatan atas permintaan peneliti dan beliau menyuruh peneliti untuk datang di malam harinya ke rumah. Bapak Rustoyo tinggal di Desa Growonglor Rt 03 Rw 02 Kec. Juwana. Peneliti berangkat dengan ditemani bapaknya dari rumah pukul 19.00 WIB dan sampai di rumah Bapak Rustoyo sekitar 20 menit kemudian. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Rustoyo dan menghabiskan waktu sekitar satu jam. Wawancara tersebut berjalan lancar dengan suasana yang santai.

Wawancara dengan Alfin Dermawan (21 tahun) dilakukan pada hari Minggu, 27 Oktober 2019. Alfin merupakan rekan satu tim futsal dan tetangga dalam satu desa dengan peneliti. Tim futsal tersebut berbeda dengan tim futsal yang terdapat Bapak Hasan di dalamnya. Jadi peneliti tergabung ke dalam dua tim futsal yang berbeda. Tim futsal pertama yaitu dengan Bapak Hasan dan yang kedua dengan Alfin. Alfin tinggal di Desa Doropayung Rt 05 Rw 02, sedangkan peneliti tinggal di Rt 08 Rw 03. Walaupun tinggal dalam satu desa, peneliti jarang bertemu dengan Alfin, melainkan ketemu hanya pada saat terdapat jadwal bermain futsal saja.

Pada hari Minggu, 27 Oktober 2019 terdapat jadwal pertandingan futsal pukul 18.00 WIB. Alfin pun datang dan ikut bermain futsal bersama peneliti. Setelah waktu futsal selesai yaitu satu jam kemudian, peneliti bertanya-tanya kepada rekan-rekan dalam satu tim tersebut perihal pernah atau tidak pernah

mengonsumsi hewan dengan tujuan pengobatan. Hanya Alfin yang menjawab pernah mengonsumsi cacing tanah dan rekan-rekan yang lain menjawab tidak pernah sama sekali mengonsumsi hewan sebagai obat. Setelah mengetahui Alfin pernah mengonsumsi hewan sebagai obat, peneliti pun meminta ijin untuk dilakukannya wawancara untuk menggali informasi tentang hal tersebut. Alfin pun bersedia untuk diwawancara saat itu juga, karena ia sedang tidak terburu-buru dan memiliki banyak waktu luang. Peneliti tidak menyia-nyiakan hal tersebut dan langsung melemparkan beberapa pertanyaan. Wawancara berlangsung dari pukul 19.15 sampai dengan pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sahid (37 tahun) dilakukan pada hari Senin, 28 Oktober 2019. Awal perkenalan peneliti dengan Bapak Sahid adalah melalui *budhe* peneliti. *Budhe* merupakan sebutan atau panggilan untuk kakak perempuan dari ibu. *Budhe* dalam hal ini merupakan kakak perempuan dari ibu peneliti. Cara peneliti untuk mencari informan adalah dengan bertanya-tanya kepada orang terdekat yang kenal dan para kerabat. Ketika peneliti bertanya kepada *budhenya* tentang orang yang pernah mengonsumsi hewan obat, beliau menyarankan untuk bertanya kepada Bapak Sahid yang merupakan menantunya. *Budhe* peneliti mengungkapkan bahwa Bapak Sahid pernah mengonsumsi hewan tekek untuk mengobati penyakit gatal. Mengetahui hal tersebut peneliti meminta untuk dipertemukan dengan Bapak Sahid supaya proses wawancara dapat dilakukan. *Budhe* peneliti pun bersedia untuk mengantarkan peneliti ke rumah Bapak Sahid.

Bapak Sahid tinggal di Desa Bumirejo Rt 06 Rw 01, Juwana. Peneliti dan *budhe* datang ke rumah Bapak Sahid pada hari Senin, 28 Oktober 2019 pukul 19.30

WIB dan sampai pukul 19.40 WIB atau kurang lebih 10 menit perjalanan. Jarak Desa Bumirejo dengan Desa Doropayung tidak jauh, karena kedua desa tersebut hanya dipisahkan oleh sungai yang bernama Silugonggo. Wawancara dengan Bapak Sahid berlangsung di ruang tamu rumahnya dengan ditemani suguhan berupa segelas teh hangat. Wawancara berlangsung dengan suasana yang santai hingga memakan waktu satu jam lebih.

Wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) dilakukan pada hari Rabu, 30 Oktober 2019. Peneliti menjadikan Bapak Irwan sebagai informan merupakan rekomendasi dari Bapak Sahid. Bapak Irwan tersebut merupakan teman dari Bapak Sahid. Dulu Bapak Irwan pernah bertanya kepada Bapak Sahid terkait dengan obat penyakit gatal. Bapak Sahid memberitahukan bahwa obatnya adalah dengan mengonsumsi *tekek*, dan cara tersebut dipraktikkan oleh Bapak Irwan dengan menghasilkan kesembuhan dari penyakit gatal yang dideritanya. Oleh karena itu ketika peneliti melakukan wawancara, Bapak Sahid merekomendasikan untuk melakukan wawancara juga dengan Bapak Irwan. Peneliti pun meminta kepada Bapak Sahid untuk dipertemukan dengan Bapak Irwan.

Pada hari Selasa, 29 Oktober 2019, peneliti dipertemukan dengan Bapak Irwan. Peneliti diantarkan langsung oleh Bapak Sahid ke rumah Bapak Irwan pada waktu sore hari. Rumah Bapak Irwan terletak di Desa Bendar Rt 10 Rw 03, Juwana. Setelah sampai di tempat tujuan, peneliti pun mengkonfirmasi kebenaran perihal bahwa Bapak Irwan pernah mengonsumsi hewan *tekek* untuk menyembuhkan penyakit gatal dan beliau mengatakan itu adalah hal yang benar. Setelah itu peneliti meminta izin kepada Bapak Irwan untuk bersedia diwawancarai. Bapak Irwan pun

menjawab bersedia diwawancarai namun tidak pada hari itu, melainkan keesokan harinya, yaitu pada hari Rabu malam pukul 20.00 WIB bertempat di rumahnya.

Keesokan harinya peneliti datang sendiri ke rumah Bapak Irwan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Peneliti datang membawa perlengkapan seperti alat tulis berupa kertas dan bolpoin, kemudian teks wawancara dan yang terakhir adalah alat perekam berupa *smartphone*. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Irwan dan berjalan lancar dengan suasana yang santai. Wawancara tersebut menghabiskan waktu lebih dari satu jam.

Wawancara dengan Bapak Yasin (48 tahun) dilakukan pada hari Jum'at, 1 November 2019. Bapak Yasin merupakan warga Desa Tluwah Rt 01 Rw 02, Juwana. Bapak Yasin mempunyai istri yang berasal dari Desa Doropayung Rt 08 Rw 03 atau tetangga dari peneliti. Rumah istri Bapak Yasin tersebut terletak disebelah rumah peneliti. Istri Bapak Yasin berprofesi sebagai pedagang toko kelontong dan peneliti sering membeli berbagai kebutuhan pokok di toko tersebut. Tidak jarang Bapak Yasin berada di toko tersebut untuk membantu istrinya. Oleh karena itu peneliti telah mengenal Bapak Yasin sudah lama, namun belum mengetahui kalau beliau pernah mengkonsumsi hewan obat. Peneliti menanyakan hal tersebut ketika sedang mencari informan, tepatnya pada hari Kamis tanggal 31 Oktober 2019. Pada waktu itu peneliti hendak membeli minyak goreng di toko istri Bapak Yasin dan kebetulan yang melayani adalah Bapak Yasin sendiri. Peneliti pun memanfaatkan waktu tersebut untuk bertanya kepada Bapak Yasin, Dari hal tersebut peneliti mengetahui bahwa Bapak Yasin pernah mengkonsumsi hewan tekek untuk menyembuhkan penyakit gatal. Setelah itu peneliti meminta izin kepada

Bapak Yasin untuk diwawancarai dan beliau menyepakati bahwa wawancara tersebut dilakukan pada hari Jum`at siang bertempat di rumah istrinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yasin sesuai dengan kesempatan sebelumnya, yaitu pada hari Jum`at siang setelah solat Jum`at atau sekitar pukul 13.30 WIB. Bapak Yasin setiap hari pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB berada di toko kelontong rumah istrinya untuk menjaga toko menggantikan istrinya yang sedang ke pasar membeli barang perlengkapan toko. Oleh karena itu Bapak Yasin menyepakati jika wawancara dilakukan pada jam tersebut, supaya peneliti tidak perlu jauh-jauh ke rumahnya yang berada di Desa Tluwah. Wawancara dengan Bapak Yasin berlangsung di toko kelontong istrinya dengan sesekali harus terpotong karena adanya seorang pembeli. Walaupun demikian wawancara tetap berjalan lancar dan menghabiskan waktu sekitar satu jam setengah.

Wawancara dengan Bapak Sudarto (62 tahun) dilakukan pada hari Senin, 4 November 2019. Bapak Sudarto berprofesi sebagai montir di bengkel motor miliknya sendiri. Bengkel tersebut terletak di Desa Kauman atau lebih tepatnya di depan pintu masuk terminal Juwana. Peneliti sering datang ke bengkel Bapak Sudarto untuk menserviskan motor, mengganti oli, maupun memperbaiki bagian motor yang rusak. Hal tersebut yang membuat peneliti kenal dengan Bapak Sudarto. Pada hari Minggu, 3 November 2019 peneliti datang ke bengkel Bapak Sudarto untuk mengganti oli motor. Peneliti memanfaatkan momen tersebut untuk bertanya kepada Bapak Sudarto perihal pernah atau tidak mengkonsumsi hewan sebagai obat. Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengkonsumsi ramuan

cacing, *tekek*, semut jepang dan ikan *kuthuk*. Mendengar jawaban tersebut peneliti langsung meminta ijin kepada Bapak Sudarto untuk diwawancarai. Bapak Sudarto bersedia serta menyebutkan waktu dan tempatnya, yaitu keesokan harinya atau hari Senin pada pukul 19.00 WIB bertempat di rumahnya.

Bapak Sudarto tinggal di Desa Ketalit Rt 04 Rw 02, Juwana. Waktu tempuh dari tempat tinggal peneliti menuju ke tempat tinggal Bapak Sudarto sekitar 15 menit dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti berangkat sendiri dari rumah pukul 18.30 WIB dengan membawa perlengkapan yang terdiri dari alat tulis berupa kertas dan bolpoin, teks wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Sudarto dengan disuguhi segelas kopi, dan wawancara pun berjalan lancar dengan suasana yang santai.

Wawancara dengan Bapak Rasmudi (54 tahun) dilakukan pada hari Rabu, 6 November 2019. Bapak Rasmudi merupakan seorang karyawan pabrik tahu yang terletak di pinggir sungai Silugonggo yang melintasi Desa Bumirejo. Pabrik tahu tersebut merupakan salah satu spot mancing favorit peneliti. Tidak jarang peneliti memancing di tempat tersebut dan tidak jarang juga bertemu dengan Bapak Rasmudi yang terkadang juga memancing ketika jam istirahat atau setelah pekerjaannya selesai. Dari hal tersebut peneliti kenal dengan Bapak Rasmudi.

Pada hari Selasa, 5 November 2019, peneliti memancing di pabrik tahu tersebut dan bertemu dengan Bapak Rasmudi. Peneliti pun memanfaatkan waktu tersebut untuk bertanya kepada Bapak Rasmudi perihal pernah atau tidak pernah mengkonsumsi hewan sebagai obat. Bapak Rasmudi mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengkonsumsi ramuan cacing untuk menyembuhkan penyakit tipes

yang dideritanya beberapa waktu yang lalu. Mengetahui hal tersebut, peneliti meminta ijin kepada Bapak Rasmudi untuk diwawancarai. Bapak Rasmudi mengungkapkan bahwa dirinya bersedia untuk diwawancarai pada hari Rabu malam bertempat di rumahnya yang terletak di Desa Bumirejo Rt 05 Rw 02 Juwana. Waktu tempuh dari rumah peneliti ke rumah Bapak Rasmudi memakan waktu 10 menit dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti berangkat dari rumah pukul 19.00 dan sampai pada pukul 19.10 WIB. Peneliti berangkat sendirian dengan membawa perlengkapan yang terdiri dari alat tulis berupa kertas dan bolpoin, teks wawancara dan alat perekam berupa *smartphone*. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Bapak Rasmudi dengan ditemani suguhan segelas teh hangat, dan wawancara pun berjalan lancar dengan suasana yang santai.

3.2.3 Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai pelengkap dalam pengumpulan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen, legenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan penulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, legenda dan sebagainya sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini memerlukan dokumen-dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai topik pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana.

Arsip yang berhasil peneliti kumpulkan yaitu yang berhubungan langsung dengan aktivitas para informan. Selain itu diperoleh juga arsip profil Kecamatan Juwana dan arsip lainnya yang menjadi informasi pendukung dalam penelitian ini.

3.3 Uji Validitas Data

Penelitian ini, untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2002). Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti berdasarkan sumber dan metode, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Patto (dalam Moleong 2002) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan mengecek secara langsung keselarasan apa yang disampaikan para informan ketika wawancara dengan fakta di lapangan. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan cara tidak hanya melakukan wawancara dengan informan saja, melainkan mencoba secara langsung produk maupun jasa yang menjadi profesi informan. Contohnya ketika peneliti mencoba menggali data dari seorang tukang pijit tradisional bernama

Bapak Anto atau Mbah To (65 tahun). Peneliti tidak hanya melakukan wawancara semata, melainkan juga menjadi pengguna jasa pijit Mbah To.

3.3.2 Triangulasi Metode

Menurut Patto (dalam Moleong 2002) terdapat dua strategi yaitu yang pertama adalah pengecekan derajat pengumpulan data dan yang kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan jawaban yang diperoleh dari metode wawancara terhadap para informan pada topik pertanyaan yang sama. Misalkan ketika peneliti membahas hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana. Pertanyaan mengenai *tekek* tersebut meliputi ciri-ciri *tekek* menurut para informan, khasiat *tekek* menurut para informan, bagian tubuh yang dimanfaatkan sebagai obat menurut para informan, dan lain sebagainya. Dari beberapa pertanyaan tersebut diperoleh jawaban yang bisa dikatakan sama. Hal ini menandakan bahwa apa yang dikatakan oleh para informan ketika proses wawancara berlangsung itulah yang ada pada masyarakat, bukan hasil rekaan atau rekayasa. Bisa dikatakan juga bahwa apa yang disampaikan oleh beberapa informan ketika wawancara dapat mewakili sebagian besar masyarakat Juwana karena memiliki karakter jawaban yang sama. Melalui teknik triangulasi, maka diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui fenomena tentang pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini diperoleh dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

Mengamati keadaan, suasana dan kenyataan yang ada di masyarakat Juwana secara langsung, kemudian membandingkannya dengan data hasil wawancara para informan untuk mencocokkan data yang diperoleh peneliti guna memperoleh hasil penelitian yang valid.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini juga menyertakan metode dokumentasi yaitu berupa arsip-arsip data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Juwana seperti data yang menjadi profil Kecamatan Juwana dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara sudah sesuai dengan data yang ada atau belum. Dokumen tersebut juga digunakan untuk data pendukung dalam penelitian.

Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis,

lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Hal ini untuk *cross chek* apakah informasi yang disampaikan oleh narasumber dapat dipercaya.

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, maka dibuatlah desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2002) yang terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

3.4.1 Tahap Pralapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, maka peneliti membuat rancangan penelitian atau berupa proposal penelitian untuk mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah masyarakat Juwana. Alasan peneliti mengadakan penelitian di Juwana adalah karena Juwana merupakan kecamatan dimana peneliti bertempat tinggal, jadi mudah dijangkau dalam hal pengumpulan data di lapangan, sedangkan lingkup penelitian yang luas yakni kecamatan adalah supaya data yang didapat mengenai

hewan yang dimanfaatkan sebagai obat bisa melimpah dibandingkan dengan hanya mengambil lingkup penelitian pada pedesaan saja, mengingat penelitian semacam ini masih jarang dilakukan.

c. Mengurus Perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka alangkah baiknya peneliti mempersiapkan surat ijin penelitian dari lembaga atau instansi terkait supaya peneliti terlegitimasi dalam melakukan penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka peneliti harus mengetahui terlebih dahulu gambaran umum dari lokasi penelitiannya, sehingga dapat membantu proses penjajakan lapangan bagi peneliti untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penelitian dan membuat peneliti mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dengan matang-matang. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya sehingga peneliti bisa menilai kesesuaiannya dengan apa yang telah peneliti rancang.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu penjual sekaligus pengguna hewan obat, konsumen hewan obat dan masyarakat Juwana. Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, narasumber dimanfaatkan untuk berbicara,

bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian langsung ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu perlengkapan yang dibutuhkan guna melancarkan penelitian. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, bolpoin, juga alat perekam berupa smartphone.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti perlu memahami adanya latar terbuka dan latar tertutup. Pada saat peneliti di latar tertutup, maka yang dilakukan adalah pengamatan, sedangkan ketika di latar terbuka, peneliti dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang mendukung penelitian. Persiapan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan tata norma yang berlaku pada masyarakat Juwana. Hal penting selanjutnya adalah dengan mengetahui waktu yang tepat untuk mengadakan penelitian, sehingga peneliti dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti mengikuti tata norma yang berlaku serta menjalin keakraban dengan para informan terpilih, hal ini supaya informan tidak segan-segan dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti dan tidak ada informasi yang ditutup-tutupi. Seperti ketika mewawancarai Mak

Sarmini (70 tahun), peneliti menggunakan bahasa Jawa karma alus. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun atau unggah-ungguh Jawa ketika berbicara dengan orang yang sepuh atau atau lebih tua secara umur. Selain itu hal tersebut dapat memberikan kenyamanan terhadap informan untuk menjawab pertanyaan karena merasa dihormati dan dihargai.

c. Berperan serta Sambil Mengumpulkan Data

Pada saat mengumpulkan data, peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan atau proses yang menjadi sumber data penelitian. Seperti ketika peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap informan yang berprofesi sebagai penjual hewan obat reptil yang meliputi *tekek*, *cecek* dan *ulo*. Pada saat itu peneliti meminta ditunjukkan bagaimana bentuk hewan obat yang dijual dan informan pun menunjukkan dapur pengolahannya. Hewan obat yang ditunjukkan adalah tekek, sedangkan hewan obat yang lain tidak ditunjukkan karena berbeda tempat pengolahan dan menjadi privasi informan atau disebutnya larangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengecekan data dari apa yang telah disampaikan oleh informan dengan apa yang terjadi pada peristiwa sebenarnya. Selanjutnya data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber di lapangan dirangkai dan diuraikan secara jelas dalam catatan hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data ini dibutuhkan supaya proses penyusunan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditafsirkan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2002) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi

satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mengemukakan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskripsi analisis kualitatif, dimana peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh dan kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan. Penelitian ini pada akhirnya menggambarkan segala temuan-temuan berupa data penelitian yang didapat di lapangan, baik itu dari pengamatan secara langsung ataupun hasil wawancara dalam bentuk kata-kata, selanjutnya peneliti melakukan analisis atas data tersebut. Proses analisis data dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Pengambilan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data berkaitan dengan pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional diperoleh melalui dua teknik tersebut.

2. Reduksi Data

Memilih hal-hal pokok yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian disebut dengan reduksi data. Data yang didapat peneliti dalam proses reduksi data di golongan, diarahkan, dan membuang yang dianggap tidak perlu sehingga didapatkan data memberikan gambaran lebih tajam dari hasil observasi dan wawancara.

3. Penyajian Data

Penyajian data membuat informasi tersaji secara tersusun sehingga memungkinkan adanya suatu penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam berupa deskriptif. Data mengenai pengetahuan hewan obat dan pemanfaatan hewan obat secara tradisional kemudian oleh penulis dianalisis menggunakan konsep yang sudah ada sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

4. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berusaha mencari sebuah pola, hubungan atau persamaan mengenai data-data yang ditemukan mengenai pengetahuan hewan obat dan pemanfaatan hewan obat secara tradisional.

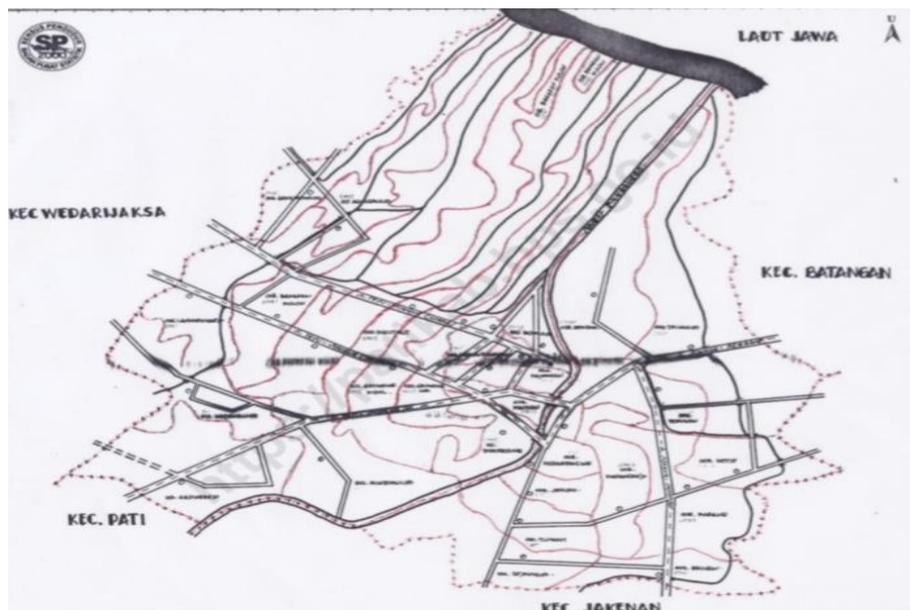
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian skripsi ini. Lokasi penelitian tersebut adalah di Kecamatan Juwana. Terdapat beberapa sub bab untuk menjelaskan tentang gambaran umum Kecamatan Juwana. Beberapa sub bab ini meliputi letak dan kondisi geografis Kecamatan Juwana; data demografi Kecamatan Juwana; dan aspek kehidupan masyarakat Juwana.

4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Juwana



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Juwana

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), 2018

Juwana merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kecamatan tersebut terletak di pesisir utara Pulau Jawa yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan Pati dan Rembang. BPS (2018) menyatakan

bahwa wilayah juwana adalah yang terbesar kedua setelah Kota Pati, yaitu memiliki luas 5.593 Ha (55,93 Km²). Luas tersebut terdiri dari luas lahan sawah 1.536 Ha, luas lahan pertanian bukan sawah, 2.956 Ha dan luas lahan bukan pertanian 1.101 Ha. Juwana termasuk ke dalam wilayah dataran rendah yang hanya mempunyai ketinggian rata-rata 4,86 M Dpl. Kecamatan Juwana terdiri atas 29 desa dengan 89 RW (Rukun Warga) dan 373 RT (Rukun Tetangga). Desa-desa tersebut meliputi Desa Agungmulyo, Bajomulyo, Bakarankulon, Bakaranwetan, Bendar, Bringin, Bumirejo, Doropayung, Dukutalit, Gadingrejo, Genengmulyo, Growongkidul, Growonglor, Jepuro, Karang, Karangrejo, Kauman, Kebonsawahan, Kedungpancing, Ketip, Kudukeras, Langgenharjo, Margomulyo, Mintomulyo, Pajeksan, Pekuwon, Sejomulyo, Tluwah, dan Trimulyo. Batas wilayah Juwana pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Batangan, sebelah selatan Kecamatan Jakenan dan Pati, kemudian yang terakhir yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wedarijaksa (BPS, 2018). Wilayah Juwana dilintasi satu sungai yang bernama Silugonggo. Sungai tersebut menjadi jalur utama untuk mobilitas nelayan melaut.

Informan pada penelitian ini tidak menyeluruh berasal dari 29 desa, melainkan peneliti memilih informan yang berasal dari 11 desa berbeda. Desa tersebut meliputi Desa Genengmulyo (1 informan), Desa Bakaranwetan (1 informan), Desa Trimulyo (1 informan), Desa Bumirejo (3 informan), Desa Kedungpancing (2 informan), Desa Doropayung (2 informan), Desa Mbajomulyo (1 informan), Desa Growonglor (1 informan), Desa Bendar (1 informan), Desa Tluwah (1 informan), dan Desa Dukutalit (1 informan). Desa-desa tersebut dipilih

menjadi lokasi penelitian karena mempunyai masyarakat yang masih menggunakan hewan sebagai obat di tengah kemajuan dari medis modern.

Pengetahuan terhadap hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat 11 desa tersebut cenderung sama. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu faktor geografis. Faktor geografis ini berarti bahwa kesebelas desa tersebut memiliki ciri-ciri geografis yang sama, yaitu meliputi dari terletak dalam satu dataran yang sama dan hanya dipisahkan oleh batas administratif; memiliki potensi alam yang sama yaitu dibidang lahan pertanian dan pertambakan; memiliki kontur tanah yang datar tanpa adanya perbukitan atau pegunungan; dan tidak memiliki hutan. Kemudian faktor kedua yaitu faktor mobilitas sosial. Mobilitas sosial yang dimaksud adalah aktivitas perpindahan masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat yang tinggal di 11 desa tersebut dapat dengan mudah melakukan mobilitas dalam aktivitasnya sehari-hari karena antara desa satu dengan yang lainnya terletak bersebelahan. Adanya mobilitas tersebut, dapat menyebabkan difusi atau penyebaran pengetahuan mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat. Kemudian faktor ketiga atau terakhir yaitu faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya yang dimaksud adalah 11 desa yang menjadi lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sama. Contohnya adalah budaya gotong-royong atau saling membantu ketika salah satu warga ada yang mengadakan *hajatan pernikahan, khitanan*, maupun *syukuran*. Tidak jarang warga yang dari desa sebelah datang juga untuk membantu dalam acara tersebut. Disaat warga berkumpul dalam acara *hajatan* tersebut akan terjadi

interaksi sosial satu warga dengan warga yang lain, maka disaat itu juga dapat terjadi difusi atau penyebaran pengetahuan.

Alasan lain peneliti menjadikan masyarakat dari 11 desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Juwana sebagai objek penelitian ini, yaitu karena letaknya sangat mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Lingkup 11 desa yang dipilih oleh peneliti menjadikan data yang diperoleh mengenai hewan yang dimanfaatkan sebagai obat dapat banyak dan beragam dibandingkan jika hanya meneliti dalam lingkup 1 desa saja. Peneliti juga melihat bahwa di 11 desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Juwana masih sangat jarang dijadikan lokasi penelitian terkait dengan pemanfaatan hewan sebagai obat. Selain itu masalah-masalah medis tradisional bukan sekedar masalah medis semata, tetapi juga terkait dengan beberapa hal, seperti kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Juwana mempunyai karakter yang khas, yang tentunya berbeda dengan masyarakat di luar daerah penelitian.

Alasan peneliti tidak memilih informan yang berasal dari 29 desa adalah dari 29 desa yang mudah untuk dijangkau adalah 11 desa, sedangkan yang lainnya terhitung jauh untuk dijangkau. Selain hal tersebut masalah efisiensi waktu juga dipertimbangkan oleh peneliti. Memilih informan dari 29 desa akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan memilih informan dari 11 desa. Walaupun demikian 11 desa yang dipilih sudah dapat menggambarkan 29 desa yang ada dalam Kecamatan Juwana.

4.1.2 Data Demografi Kecamatan Juwana

BPS (2018) menyatakan bahwa secara administratif, pada tahun 2018 Kecamatan Juwana dihuni oleh 96.426 jiwa yang terdiri dari 47.628 jiwa penduduk laki-laki dan 48.798 jiwa penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 55,93 Km², Kecamatan Juwana memiliki tingkat kepadatan penduduk sebanyak 1.724 jiwa/Km². Laju pertumbuhan penduduk di Juwana sebesar 0,87.

4.1.3 Aspek Kehidupan Masyarakat Juwana

Pada bagian ini dijelaskan mengenai bagaimana aspek kehidupan masyarakat yang terdapat di Kecamatan Juwana. Untuk menjelaskan hal tersebut terdapat aspek yang penting. Aspek yang penting ini meliputi kondisi sosial budaya masyarakat; mata pencaharian; pendidikan; dan kesehatan.

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktifitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya (mempunyai kreatifitas) dan hubungan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain. Beberapa hal yang dapat menggambarkan kondisi sosial budaya ini adalah berupa kehidupan gotong-royong, berorganisasi, menjalankan tradisi dan lain-lain. Pada kegiatan gotong-royong, berorganisasi, menjalankan tradisi dan lain-lain tersebut dapat menjadi suatu wadah penyebaran informasi mengenai pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Juwana cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini dapat terlihat jika ada salah seorang warga terkena musibah seperti ada anggota keluarga

yang meninggal dunia, maka warga yang lain akan ikut membantu dengan datang melayat, memberikan sumbangan, membantu proses penguburan dan mendoakan melalui acara *tahlilan* atau *yasinan*. *Tahlilan* merupakan kegiatan berkumpul di rumah duka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama 7 hari. Walaupun tanpa diundang maupun disuruh warga dengan sendirinya datang untuk membantu. Tidak hanya pada saat salah satu warga mendapatkan musibah, melainkan pada saat warga mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan dan acara lainnya, para warga yang lain akan membantu.

Masyarakat Juwana sampai saat ini juga tetap mempertahankan yang namanya tradisi. Terdapat beberapa tradisi yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat, seperti tradisi sedekah bumi, yaitu tradisi yang dilakukan satu kali dalam setahun dalam rangka mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan rejeki yang diterima oleh desa selama setahun. Rangkaian acara sedekah bumi berbeda-beda setiap desa. Setiap desa memiliki cirikhas masing-masing, seperti pada Desa Doropayung dengan arak-arakan *barongannya*, yaitu semacam kostum macan yang terbuat dari kayu untuk kepalanya dan kain untuk bagian tubuhnya. *Barongan* tersebut dimainkan oleh dua orang dimana satu orang sebagai kepalanya dan satu yang lain menjadi tubuhnya. *Barongan* ini diarak keliling desa dan banyak anak-anak yang melemparinya dengan pisang. Tidak jarang juga warga memasang semacam amplop yang berisi uang kemudian digantung di depan pintu rumah untuk dicaplok atau diambil oleh

barongan tersebut supaya mendatangkan berkah bagi pemilik rumah. Setiap desa memiliki tanggal tersendiri dalam merayakan tradisi sedekah bumi.

Tradisi lainnya adalah pemanfaatan hewan sebagai obat. Pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana merupakan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Praktek pemanfaatan hewan sebagai obat tersebut sudah ada dari zaman dulu dan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh nenek moyang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kristiati (58 tahun) yang berperan sebagai informan utama dalam penelitian ini, menyatakan bahwa pada jaman dulu praktek pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan dilakukan karena jarang bahkan hampir tidak ada yang namanya obat-obatan berbentuk pil, kapsul dan lain sebagainya yang berbahan unsur kimia dari medis modern. Jika ada juga harganya sangat mahal, maka jarang masyarakat yang menggunakannya.

Seiring perkembangan zaman, praktek pemanfaatan hewan sebagai obat masih tetap ada dan dilakukan oleh masyarakat, namun intensitas jumlahnya sudah berkurang. Hal tersebut dikarenakan oleh semakin banyak bermunculan praktek pengobatan dokter yang modern. Akibatnya masyarakat memanfaatkan hewan obat sebagai solusi alternatif ketika pengobatan modern sudah dilakukan namun efeknya dirasa masih kurang atau bahkan tidak ada. Alasan lain adalah di zaman sekarang sudah semakin sulit untuk memperoleh hewan obat karena jumlahnya yang semakin sedikit di alam.

2. Mata Pencaharian

Wilayah Juwana mempunyai lahan pertanian dan tambak ikan yang luas. Oleh karena itu pada umumnya masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai

petani padi dan petani tambak ikan bandeng, udang maupun garam. Hal tersebut memberikan kontribusi terkait keberagaman jenis hewan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana. Adanya lahan pertanian dan pertambakan yang luas menjadi tempat tinggal atau habitat beberapa jenis hewan obat. Adapun hewan obat yang dapat ditemukan di lahan pertanian dan pertambakan yaitu belut, bekicot, ikan *kuthuk*/gabus, ular kobra dan biawak.

Selain memiliki lahan pertanian dan pertambakan yang luas, Kecamatan Juwana berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sehingga tidak sedikit juga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Akan tetapi hal tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap keberagaman jenis hewan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Seluruh jenis hewan obat yang berhasil peneliti identifikasi tidak ada yang berasal dari lautan.

Pada sektor industri, Juwana terkenal dengan kerajinan kuningan dan batiknya. Profesi lain yang juga banyak ditekuni oleh masyarakat Juwana adalah sebagai pedagang. Dari pedagang yang menjual barang dagangannya dengan cara keliling sampai dengan pedagang yang memiliki toko kecil maupun besar. Pedagang tersebut menjual segala macam kebutuhan masyarakat yang terdiri dari bahan bangunan, barang elektronik, suku cadang kendaraan bermotor, barang kebutuhan pertanian serta pertambakan, barang kebutuhan rumah tangga, makanan, minuman dan lain sebagainya.

Di Juwana terdapat 5 pasar tradisional, 1 pasar grosir tradisional dan 1 pasar ikan tradisional. Di pasar tersebut masyarakat biasa menjual ikan bandeng dan udang hasil tambak, menjual hasil pertanian maupun menjual produk hasil olahan

dan pasar tersebut juga menjadi tempat bagi penjual sayur keliling dan toko kelontong *kulakan* atau dengan kata lain membeli barang untuk dijual lagi.

Di Juwana juga terdapat pasar dadakan yang buka hanya pada hari Minggu pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB. Pasar dadakan tersebut terletak di pinggir jalan pantura yang melintasi Desa Doropayung. Awalnya pasar tersebut hanya menjual berbagai jenis burung saja, oleh karena itu masyarakat menamainya dengan sebutan pasar *manuk* atau burung, namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak jenis hewan yang dijual seperti ayam, bebek, kelinci, marmut, ular, biawak dan lain sebagainya. Pada saat ini pasar *manuk* tidak hanya menjual hewan-hewan saja, melainkan terdapat juga barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti pakaian, peralatan tukang, obat herbal, akik dan lain sebagainya.

Dulu sempat pasar *manuk* ini terdapat penjual yang menjual hewan sebagai obat, dari hewan yang masih hidup sampai yang sudah diolah menjadi obat siap digunakan atau dikonsumsi. Beberapa hewan obat tersebut adalah ular kobra yang diambil darah dan empedunya, buaya yang diambil bagian alat kelaminnya, kemudian yang terakhir kalajengking, tarantula dan lintah yang diambil minyaknya. Tidak heran jika menggunakan atau mengkonsumsi hewan obat adalah hal yang wajar pada masyarakat Juwana.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana untuk mengakses pendidikan itu sendiri. Juwana merupakan salah satu kecamatan yang memiliki cukup lengkap sarana pendidikan berupa sekolah, seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Jenis dan Jumlah Sekolah di Juwana

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	34
2	Raudlatul Athfal	4
3	Sekolah Dasar Negeri	45
4	Sekolah Dasar Swasta	3
5	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	4
6	Sekolah Menengah Pertama Negeri	4
7	Sekolah Menengah Pertama Negeri	2
8	Madrasah Tsanawiyah Swasta	3
9	Sekolah Menengah Atas Negeri	1
10	Sekolah Menengah Atas Swasta	1
11	Sekolah Menengah Kejuruan Swasta	2
12	Madrasah Aliyah Swasta	1

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1, bahwa jumlah jenis sekolah terbanyak adalah sekolah dasar negeri dengan jumlah 45 sekolah. Dengan jumlah yang banyak tersebut akan dapat menyerap murid yang banyak juga, sehingga akan mengurangi jumlah anak-anak yang tidak sekolah. Berdasarkan Tabel 4, juga dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Kecamatan Juwana cukup lengkap dari jenjang taman kanak-kanak sampai jenjang menengah atas. Paling tidak masyarakat dapat mengakses pendidikan sampai jenjang menengah atas dengan mudah. Dengan adanya sarana pendidikan yang lengkap, bisa dikatakan masyarakat Juwana mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik.

4. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tingkat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan adanya keberadaan fasilitas-fasilitas kesehatan. Semakin banyak ketersediaan fasilitas-fasilitas kesehatan, maka akan

semakin baik tingkat kesehatan masyarakat. Ketersediaan fasilitas kesehatan di Kecamatan Juwana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Jenis Fasilitas Kesehatan di Juwana

No	Jenis	2018
1	Puskesmas	1
2	Puskesmas Pembantu	2
3	Puskesmas Keliling	1
4	Posyandu	90
5	Dokter Umum	3
6	Dokter Gigi	1
7	Paramedis	28
8	Bidan Desa	28
9	Poskesdes/PKD	10
10	Polindes	17
11	Rumah Sakit Swasta	1

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Juwana memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap. Jumlah terbanyak adalah fasilitas Posyandu dengan 90 unit, dan yang paling sedikit adalah Puskesmas, Puskesmas Keliling, dokter gigi, dan rumah sakit swasta dengan masing-masing berjumlah 1 unit. Dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas kesehatan dapat memudahkan masyarakat untuk berobat, sehingga bisa meningkatkan kesehatan masyarakat.

Berbicara tentang kesehatan masyarakat, maka sangat erat hubungannya dengan kebiasaan masyarakat itu sendiri dalam merespon masalah kesehatan yang dialami, seperti langkah-langkah yang dilakukan ketika sakit supaya mencapai kesembuhan. Langkah-langkah yang dilakukan masyarakat Juwana ketika mengalami sakit adalah menyesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit tersebut. Ketika hanya menderita sakit ringan seperti kepala pusing maka akan melakukan pengobatan sendiri dengan mengoleskan minyak kayu putih di daerah pelipis, jika

belum membaik juga langkah selanjutnya adalah dengan membeli obat pusing di warung terdekat, dan ketika langkah-langkah yang telah dilakukan tidak memberikan dampak yang signifikan, baru masyarakat berobat ke dokter terdekat maupun ke lembaga kesehatan lain seperti klinik, puskesmas dan rumah sakit. Setelah berobat ke medis modern tersebut dan dirasa juga tidak memberikan dampak yang signifikan, maka masyarakat berobat ke pengobatan tradisional atau biasa disebut pengobatan alternatif seperti memanfaatkan hewan dan tumbuhan sebagai obat.

Pengobatan tradisional yang memanfaatkan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana menjadi solusi alternatif ketika pengobatan dari medis modern tidak memberikan kesembuhan. Biasanya masyarakat telah berobat sebanyak dua sampai tiga kali ke pengobatan medis modern, sebelum melakukan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Juwana bisa datang ke praktisi maupun tanya-tanya kepada orang terdekat atau tetangga terkait obat tradisional kemudian mempraktekannya sendiri di rumah.

4.2 Pengetahuan Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana

Pada bagian ini berisi tentang pengetahuan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat dari perspektif penjual dan masyarakat umum pengguna hewan obat. Penjual terdiri dari penjual hewan obat *tekek (gecko gecko)* dan penjual ramuan cacing tanah (*lumbricina*), selain menjadi penjual juga menjadi pengguna. Sedangkan masyarakat umum pengguna hewan obat yang dimaksud adalah masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan berdasarkan pengalamannya

dalam mengkonsumsi hewan obat. Dari perspektif penjual akan dijelaskan mengenai profil diri dan usaha, kemudian pengetahuan terhadap hewan obat yang dijual dan yang terakhir adalah pengalaman menjadi pengguna hewan obat. Dari perspektif masyarakat umum pengguna hewan obat akan dijelaskan tentang pengetahuan hewan obat yang pernah dikonsumsi maupun yang tidak pernah dan pengalaman menjadi pengguna hewan obat.

4.2.1 Pengetahuan tentang Hewan sebagai Obat Tradisional dari Perspektif Penjual

Pada bagian ini berisi tentang pengetahuan hewan sebagai obat dari perspektif penjual hewan *tekek*, yaitu Ibu Jarisih (53 tahun) dan penjual ramuan cacing tanah, yaitu Mak Sarmini (70 tahun). Penjelasan hal tersebut dibagi menjadi tiga sub bab disetiap penjual. Sub bab tersebut terdiri dari yang *pertama* yaitu profil diri dan usaha yang berisi tentang biografi penjual, sejarah awal mula menjadi penjual, bagaimana cara mendapatkan bahan baku, cara mengolah dan cara menjual. *Kedua* yaitu pengetahuan hewan obat yang dijual berisi tentang deskripsi tentang hewan obat. *Ketiga* adalah pengalaman sebagai pengguna hewan obat.

a. Profil Ibu Jarisih (Penjual Hewan Obat *Tekek*)

Ibu Jarisih (53 tahun) merupakan warga Desa Bakaran Wetan Rt 06 Rw 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Ibu Jarisih memiliki suami yang bernama Wardoyo dan memiliki dua anak yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Anak laki-laki Ibu Jarisih berprofesi sebagai notaris dan yang perempuan masih kuliah disalah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan Ibu Jarisih yaitu pernah bersekolah di Sekolah Dasar (SD), namun ketika sudah lulus

tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu Jarisih berprofesi sebagai penjual hewan obat jenis reptil yaitu *tekek* bertempat di rumahnya. Selain menjual hewan obat, di rumahnya juga terdapat butik pakaian.

Ibu Jarisih menggeluti profesi sebagai penjual hewan obat sejak tahun 1982. Awalnya adalah Ibu Jarisih ditawarkan oleh Pak Didi dari Probolinggo Jawa Timur untuk menyediakan hewan *tekek* yang sudah dikeringkan untuk dikirim ke Jawa Timur. Pak Didi merupakan orang yang berprofesi sebagai pengepul dan distributor hewan obat *tekek* yang siap untuk dikirim ke berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Dari hal tersebut Ibu Jarisih memulai usaha sebagai penyedia hewan obat *tekek*. Selain untuk dikirimkan ke Pak Didi, hewan obat tersebut juga dijual kepada masyarakat umum.

Proses pengeringan pada *tekek* bertujuan untuk membuat tubuh *tekek* menjadi tidak cepat busuk, sehingga dapat melalui proses pengiriman yang memakan waktu lama. Keuntungan yang didapat Ibu Jarisih untuk satu ekor *tekek* kering pada tahun 1982 atau pertama kali ditawarkan oleh Pak Didi, yaitu Rp. 200,-. Sedangkan keuntungan saat ini untuk satu ekor *tekek* kering adalah sebesar Rp. 3.000,-. Keuntungan tersebut untuk ukuran *tekek* di atas 9 Cm, sedangkan untuk ukuran di bawahnya dua ekor *tekek* dihargai sama dengan satu ekor. Ukuran dari *tekek* yang dijual diukur dari kepala sampai dengan ekor.

Hewan *tekek* yang dijual oleh Ibu Jarisih diperoleh dari tangkapan pemburu. Hewan *tekek* yang disetorkan para pemburu harus dalam keadaan masih hidup. Hal tersebut untuk menjaga kualitas dari khasiat obat yang terdapat di dalam tubuh *tekek*. Khasiat *tekek* tersimpan di dalam dagingnya. *Tekek* dalam keadaan mati

dagingnya lebih mudah busuk atau rusak daripada *tekek* dalam keadaan hidup. Pada saat pemburu menyetorkan hewan *tekek* tidak langsung diolah semuanya dalam satu waktu. Hewan *tekek* ditampung terlebih dahulu di dalam kandang yang sudah dipersiapkan. Menampung *tekek* di dalam kandang adalah salah satu cara untuk menjaga ketersediaan *stok* hewan obat supaya dapat memproduksi setiap hari.

Seiring berkembangnya usaha, Ibu Jarisih memternakan hewan *tekek* tersebut. Alasan Ibu Jarisih memternak hewan *tekek* adalah karena adanya larangan menangkap hewan *tekek* dari alam liar secara berlebihan, bahkan untuk beternak *tekek* ini harus disertai dengan surat perizinan. Larangan menangkap hewan atau satwa liar yang dilindungi maupun tidak, telah tertuang dalam Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 104/Kpts-II/2000 tentang Tata Cara Mengambil Tumbuhan liar dan Menangkap Satwa Liar. Pada keputusan menteri tersebut terdapat 14 pasal. Salah satu pasal yang terkait dengan usaha Ibu Jarisih adalah pasal 4 yang menjelaskan bahwa tata cara pengambilan tumbuhan liar dan penangkapan satwa liar yang tidak dilindungi untuk keperluan perdagangan diatur sebagai berikut:

- a. Permohonan disampaikan kepada Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam dengan tembusan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan dan Perkebunan setempat.
- b. Berdasarkan pertimbangan teknis dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam dapat menolak atau menyetujui permohonan tersebut dalam waktu paling lambat 6 (enam) hari kerja sejak pertimbangan diterima.

- c. Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan dan Perkebunan dalam memberikan pertimbangan teknis wajib memperhatikan kuota penangkapan dan pengambilan sebagaimana dimaksud dalam pasal 11.

Pasal 11 berbunyi bahwa (1) Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam menetapkan kuota setiap jenis dan jumlah tumbuhan dan satwa liar yang tidak dilindungi untuk keperluan perdagangan dalam setiap kurun waktu 1 (satu) tahun. (2) Penetapan kuota perdagangan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu) berasal dari kuota pengambilan dan penangkapan dari alam dan hasil penangkaran. (3) Kuota perdagangan ditetapkan atas dasar kebutuhan perdagangan dalam negeri dan untuk tujuan ekspor.

Hewan *tekek* yang ditenakan ditempatkan di dalam kandang yang terbuat dari kayu dan jaring besi berbentuk kubus dengan luas sekitar 1 M³ atau lebih. Satu kandang berisi 25 sampai dengan 35 ekor *tekek*.



Gambar 4.2 Kandang *tekek*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cara beternak *tekek* yang dilakukan oleh Ibu Jarisih adalah dengan cara *tekek* yang diperoleh dari tangkapan pemburu kemudian ditempatkan pada kandang. Untuk *tekek* yang masih kecil akan ditaruh pada kandang untuk pembesaran, sedangkan *tekek* yang dewasa akan ditaruh pada kandang untuk tempat berkembang biak. Perawatan *tekek* tersebut adalah dengan dikasih makan secara rutin dan disediakan wadah yang berisi air untuk *tekek* minum, walaupun bisa dikatakan *tekek* adalah hewan yang jarang minum. Makanan dari *tekek* tersebut adalah serangga kecil seperti jangkrik, belalang, laron, dan lain sebagainya, namun Ibu Jarisih lebih sering menggunakan jangkrik untuk pakan *tekeknya*. Selain makanan tersebut, *tekek* juga rutin diberikan vitamin, supaya mempercepat pertumbuhannya. *Tekek* bisa dipanen ketika mempunyai panjang tubuh sekitar di atas 9 Cm.

Tekek hasil panen selanjutnya akan diolah menjadi *tekek* kering untuk dikirimkan ke Jawa Timur, sedangkan masyarakat umum biasa membeli *tekek* yang masih segar. Langkah pertama untuk membuat *tekek* kering adalah dengan cara membelah perut *tekek* dari leher sampai dubur, kemudian isi perutnya dikeluarkan sampai bersih. Langkah selanjutnya yaitu dicuci menggunakan air bersih, kemudian badan *tekek* diregangkan menggunakan bambu dan penjepit kertas. Setelah itu, langkah terakhir adalah memasukkannya ke dalam lemari oven untuk mempercepat proses pengeringan. Pada proses pengeringan ini *tekek* sama sekali tidak ditambahkan bahan lain, melainkan murni tubuh *tekek* itu sendiri.



Gambar 4.3 Lemari Oven
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ibu Jarisih mempunyai 4 lemari oven dengan masing-masing berukuran sekitar 2 x 1 x 1 meter yang dapat menampung kurang lebih 100-150 ekor *tekek*. Jadi sekali produksi dengan 4 oven yang terisi penuh, Ibu Jarisih bisa menghasilkan sampai dengan 600 ekor *tekek* kering. *Tekek* kering sempurna membutuhkan waktu sekitar dua hari. Bahan bakar dari lemari oven tersebut adalah gas elpiji. Sekali produksi bisa menghabiskan 4 tabung gas ukuran 3 Kg.



Gambar 4.4 *Tekek* kering
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tekek yang sudah kering selanjutnya dikemas ke dalam kardus besar dengan ukuran 100 x 30 x 100 Cm. Kemudian tekek tersebut akan dikirim ke Jawa Timur. Hanya sampai di situ tugas dari Ibu Jarisih sebagai pemasok *tekek* kering. Untuk tahap selanjutnya yang diketahui oleh Ibu Jarisih adalah tekek kering tersebut akan diekspor ke luar negeri, namun negara tujuannya tidak diketahui.

Masyarakat umum biasa membeli *tekek* dalam bentuk segar atau belum dikeringkan di Ibu Jarisih. *Tekek* segar adalah hewan *tekek* yang masih hidup kemudian di bersihkan kepala, kulit dan isi perutnya. Para pembeli biasa berasal dari dalam maupun luar daerah Kecamatan Juwana, sedangkan yang paling banyak adalah dari dalam Kecamatan Juwana. Keberadaan usaha Ibu Jarisih tersebar melalui mulut ke mulut.



Gambar 4.5 *Tekek* goreng
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Harga untuk satu porsi daging *tekek* segar adalah sekitar Rp 35.000.- yang berisi 3 sampai dengan 4 ekor *tekek* tergantung besar kecilnya. Keuntungan yang didapat oleh Ibu Jarisih lebih besar ketika melayani pembelian dalam bentuk segar, namun kendalanya adalah pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Terkadang banyak yang membeli dan terkadang juga sepi pembeli.

Pengetahuan Ibu Jarisih tentang Hewan obat *Tekek (gekko gekko)*

Hewan tokek (*gekko gekko*) biasa disebut dengan sebutan *tekek* oleh Ibu Jarisih dan masyarakat Juwana yang lain. *Tekek* bisa dimanfaatkan sebagai obat gatal, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jarisih sebagai berikut:

“*Kalau tokek itu untuk obat gatal mas*” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih, bahwa hewan *tekek* yang dijualnya mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit kulit gatal. Selain untuk mengobati penyakit kulit gatal, hewan *tekek* juga bisa digunakan untuk mengobati penyakit kulit yang lain seperti luka dan jerawat. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih, yaitu:

“Ya macem-macem, ada yang buat gatel ada yang habis kecelakaan selesai operasi makan tokek pasti cepat kering, ada yang habis operasi pasti disarankan makan tokek itu ya biar cepat kering, pernah ada yang kena gula itu pernah sampai bolong terus makan tokek itu ya sembuh... Anak saya kalau pulang kuliah tidak ada ikan pasti makannya ikan tokek. Makanya jarang gatel-gatel. Anak saya dulu jerawatnya banyak, sekarang tidak ada sudah mulus tidak ada jerawatnya” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jarisih, bahwa hewan *tekek* biasa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati beragam penyakit kulit. Penyakit kulit ini meliputi gatal-gatal, luka dan jerawat. Cara menggunakan hewan obat *tekek* tersebut adalah dengan memakan dagingnya. Bisa dikatakan bahwa penggunaan hewan *tekek* adalah sebagai obat dalam. Hewan *tekek* bisa dikonsumsi dalam jangka waktu panjang, seperti yang dilakukan oleh keluarga Ibu Jarisih. Keluarga Ibu Jarisih tidak hanya memanfaatkan hewan *tekek* sebagai obat saja, melainkan juga sebagai lauk makan atau untuk pemenuhan gizi. Kebiasaan tersebut menghindarkan keluarga Ibu Jarisih dari penyakit kulit.

Sepengetahuan Ibu Jarisih, bahwa cara mengolah hewan *tekek* sebagai obat adalah dengan digoreng dan dikeringkan. Cara mengolah dengan digoreng ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum. Sedangkan untuk *tekek* yang dikirim ke Jawa Timur cara mengolahnya dengan cara dikeringkan terlebih dahulu sebelum dikirim. Tidak ada bahan tambahan yang digunakan oleh Ibu Jarisih pada saat proses pengeringan hewan *tekek* tersebut.

Bagian tubuh *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jarisih sebagai berikut:

“Iya badannya, jeroannya dibuang” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih bahwa bagian tubuh dari hewan *tekek* yang mengandung khasiat untuk mengobati penyakit kulit yaitu badan atau dagingnya. Sedangkan bagian tubuh yang lain seperti isi perutnya dibuang. Untuk ukuran tubuh hewan *tekek* yang dijual oleh Ibu Jarisih sebagai obat beragam ukuran, dari yang kecil sampai besar dijual semua. Berikut pernyataan Ibu Jarisih, yaitu:

“Semua ukuran dijual kalau di sini nang, semua dikeringkan juga”
(wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa tidak ada ukuran khusus mengenai hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat. Semua ukuran mempunyai khasiat atau manfaat yang sama, yaitu dapat menyembuhkan penyakit kulit.

Mengenai waktu pada saat kapan seseorang disarankan untuk mengkonsumsi daging *tekek*, Ibu Jarisih menyarankan yaitu pada saat seseorang merasakan gatal di bagian kulitnya dan muncul *bentol-bentol* merah. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih, yaitu:

“Iya kalau terasa gatal-gatal itu biasanya kan pada bentol merah-merah nang” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih bahwa waktu yang tepat untuk mengkonsumsi hewan *tekek* sebagai obat untuk mengobati penyakit kulit gatal adalah pada saat seseorang telah merasakan gejala atau tanda-tanda dari penyakit kulit tersebut. Gejala atau tanda-tanda penyakit kulit gatal yang diuraikan oleh Ibu Jarisih meliputi kulit terasa gatal dan muncul *bentol-bentol* berwarna merah.

Dosis atau takaran untuk mengkonsumsi hewan *tekek* tidak ada *patokan* yang pasti. Dosis tersebut disesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih, yaitu:

“Dosisnya ya terserah nang. Ada yang makan 1 tokek langsung sembuh ya ada. Ada yang sampai 3 tokek. Kalau yang ringan-ringan saja kalau memang cocok 1 tokek saja ya cukup” (wawancara dengan Ibu Jarisih usia pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih bahwa untuk mengkonsumsi hewan *tekek* sebagai obat tidak ada aturan mengenai berapa banyak *tekek* yang harus dimakan. Takaran tersebut disesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit yang di derita oleh seseorang. Selain tingkat keparahan penyakit, juga terdapat faktor lain yaitu *kecocokan* seseorang dengan obat yang berasal dari hewan *tekek* tersebut. Contohnya ada orang yang sembuh dari penyakit kulit setelah mengkonsumsi satu ekor *tekek* saja. Akan tetapi ada juga orang yang sudah mengkonsumsi sebanyak tiga ekor *tekek* baru merasakan kesembuhan.

Efek kesembuhan yang dirasakan orang setelah mengkonsumsi daging *tekek* hanya dalam hitungan hari. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih:

“Ya tidak tau ya nang. Mungkin beda-beda. Tapi katanya kalau gatal-gatal mengkonsumsi tokek besoknya itu udah tidak gatal, hilang gatalnya. Iya lumayan. Dicoba malem-malem makan, paginya ya sudah gak gatal, hilang gatalnya. Biasanya kalau malem kan pasti kerok-kerok, kalau makan tokek itu tidak gatal. Tidur jadi enak” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Ibu Jarisih mengungkapkan menurut pengalaman para pembeli bahwa efek kesembuhan yang dirasakan setelah makan daging *tekek* bisa berbeda-beda setiap orang. Sedangkan waktu yang tercepat adalah dalam satu hari. Pada saat orang menderita penyakit kulit gatal yang membuatnya *garuk-garuk* di malam hari bisa disembuhkan dengan memakan daging *tekek*. Waktu yang tepat untuk memakan daging *tekek* tersebut adalah di sore hari atau pada waktu sebelum tidur. Dengan

melakukan hal tersebut dapat dipastikan malamnya sudah tidak *garuk-garuk* lagi dan bisa tidur dengan nyenyak.

Daging *tekek* bisa dikonsumsi oleh segala tingkatan usia atau tidak ada batasan usia untuk mengkonsumsinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Jarisih sebagai berikut:

“Tidak ada, besar kecil sama saja boleh. Itu seperti ikan kok, tapi kok bisa sembuh ya gak tau. Nyatanya banyak yang cari” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih, bahwa tidak ada batasan usia untuk mengonsumsi daging *tekek*, karena daging *tekek* tersebut sama saja dengan daging-daging yang biasa dimanfaatkan sebagai lauk makan. Akan tetapi daging *tekek* tersebut memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit dan sudah biasa atau lazim dikonsumsi oleh masyarakat.

Pengalaman Ibu Jarisih sebagai Pengguna Hewan Obat *Tekek (gecko gecko)*

Ibu Jarisih selain menjadi penjual *tekek*, juga sering mengkonsumsinya. Tidak hanya Ibu Jarisih yang sering mengonsumsi hewan *tekek*, melainkan anggota keluarga yang lain juga sering. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih, yaitu:

“Pernah, terusan. Anak saya kalau pulang kuliah tidak ada ikan pasti makannya ikan tokek, makanya jarang gatal-gatal. Anak saya dulu jerawatnya banyak, sekarang sudah mulus tidak ada jerawatnya” (wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Ibu Jarisih mengungkapkan bahwa mengonsumsi hewan *tekek* merupakan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya. Tujuan dari mengonsumsi hewan *tekek* tersebut tidak hanya untuk mengobati penyakit, melainkan juga bertujuan untuk pemenuhan gizi. Kebiasaan mengonsumsi hewan *tekek* dirasakan

oleh keluarga Ibu Jarisih memberikan efek yang positif bagi kesehatan. Keluarga Ibu Jarisih terhindar dari segala macam jenis penyakit kulit.

Cara mengolah daging *tekek* yang dilakukan oleh Ibu Jarisih untuk dikonsumsi sendiri adalah dengan cara menggorengnya. Cara mengolah tersebut sama halnya dengan mengolah daging-daging hewan lain yang biasa dijadikan lauk-pauk, seperti daging ayam, ikan dan lain sebagainya. Berikut pernyataan dari Ibu Jarisih, yaitu:

“Kalau tidak ada ikan buat lauk ya goreng tokek nanti dimakan sama saos”
(wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, bahwa Ibu Jarisih biasa mengkonsumsi daging *tekek* goreng sebagai lauk-pauk. Mengkonsumsi daging *tekek* menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu Jarisih. Ketika menderita penyakit gatal, langsung saja mengkonsumsi daging *tekek*. Berdasarkan pengalaman yang dialami, Ibu Jarisih sangat yakin pada khasiat *tekek* yang dapat mengobati penyakit kulit, dan bahkan lebih memilih daging *tekek* dibandingkan dengan obat-obatan dari dokter. Berikut pernyataan Ibu Jarisih:

“Kalo merasa gatal ya langsung makan tokek mas, tidak minum obat, malah itu tidak sembuh-sembuh kok. Sembuhnya ya dari makan tokek itu”
(wawancara dengan Ibu Jarisih pada tanggal 26 Juni 2019).

Menurut Ibu Jarisih bahwa daging *tekek* lebih manjur daripada obat dari dokter untuk menyembuhkan penyakit kulit. Ketika mengkonsumsi daging *tekek* penyakit yang diderita dapat lebih cepat sembuh dibandingkan dengan mengkonsumsi obat dari dokter.

b. Profil *Mak* Sarmini (Penjual Ramuan Cacing Tanah)

Mak merupakan istilah Jawa yang berarti ibu. Kata *mak* biasa digunakan untuk mengganti kata ibu. Pada masyarakat Juwana beberapa daerah seperti Genengmulyo, Langgenharjo dan Mintomulyo masih menggunakan kata *mak* untuk menggantikan kata ibu. Ibu Sarmini dipanggil dengan sebutan *Mak* Sarmini merupakan kebiasaan dari tetangga yang sudah terbiasa mengganti kata ibu menjadi *mak*. *Mak* Sarmini merupakan warga Desa Genengmulyo Rt 04 Rw 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Mak* Sarmini dengan tanggal lahirnya, namun diperkirakan berusia sekitar 70 tahun. *Mak* Sarmini adalah seorang janda dengan 3 anak dan saat ini tinggal bersama anak bungsunya karena 2 anak lainnya telah menikah dan tinggal di rumah yang berbeda. Suami *Mak* Sarmini meninggal ketika anak bungsunya berusia 10 tahun atau kelas 4 SD. *Mak* Sarmini berprofesi sebagai penjual ramuan cacing tanah yang bertempat di rumahnya. *Mak* Sarmini menggeluti profesi tersebut kurang lebih sudah 20 tahun sejak tahun 1999. Sebelumnya *Mak* Sarmini berprofesi sebagai buruh penata ikan pindang, sedangkan suaminya berprofesi sebagai pencari kerang simping yang dijual sebagai pakan udang.

Pada saat itu kondisi ekonomi keluarga *Mak* Sarmini serba kekurangan. Penghasilannya menjadi buruh penata ikan pindang dan suaminya sebagai pencari kerang simping sangat *pas-pasan* untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Penghasilan tersebut tidak cukup digunakan untuk membelikan jajan maupun mainan si bungsu. Pada akhirnya di suatu malam, *Mak* Sarmini mendapatkan petunjuk atau *wangsit* melalui mimpi, bahwa jalan rejekinya adalah melalui cacing tanah. Berikut pernyataan *Mak* Sarmini:

“Dadi awale iki aku dikon ngopeni anake tonggo sing keno tipes, terus aku dikeki duit iku emoh le, terus podo ngekeki gula, beras, lan liya-liyane, terus iku tak dol meneh. Lha mbiyen pas anak-anakku jeh cilik, terus bapake yo kerjone mung nglumpukno kropok-kropok nek pinggir kali ikukan kayane yo mek sitik to le, lha nek aku iku kerjane natani iwak, lha aku kan ngene, aku iki kok wes mandeg natani iwak iki ngko nek anakku jaluk ditukokne jajan kepiye? Kan yo mesti ra cukup nggo anak telu. Terus bar iku aku entuk alamat le, yo aku iki diimpeni danyang sing mbaurekso kene le, “gak usah susah-susah rejekimu iku ko cacing”. Terus ujug-ujug aku mak gragap tangi, opo bener ngono yo? Terus nyatane yo bener tembusane saiki iso tak nggo nyekolahke anakku nganti tekan STM, yo pokoke iso tak nggo sembarang dengah, yo iku mou wes ketemu dalane le”.

“Jadi awalnya saya disuruh sama tetangga untuk merawat anaknya yang terkena sakit typhus, terus saya diberi upah uang itu tidak mau, kemudian pada ngasih gula, beras dan lain sebagainya, itu saya jual lagi. Dulu waktu anaknya saya masih kecil-kecil, terus bapaknya ya kerjanya cuma ngumpul kerang simping di pinggir sungai itukan bayarannya cuma sedikit, kalo saya itu kerjanya naitin ikan. Terus saya itu gini, ini saya kok malah berhenti naitin ikan nanti kalau anak saya minta jajan bagaimana? Pasti nanti tidak cukup untuk anak tiga. Terus habis itu saya semacam mendapatkan petunjuk *le*, ya aku ini waktu tidur mimpi didatangi leluhur desa sini *le*, “jangan susah-susah rejekimu itu dari cacing” terus saya tiba-tiba terbangun kaget, apa itu benar? Terus kenyataannya ya benar, bisa dilihat sekarang ini, bisa tak buat nyekolahin anak sampai SMK, ya pokoknya bisa tak buat apa aja, ya karena itu tadi, udah ketemu jalannya” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa pada saat keadaan kondisi ekonomi keluarga memburuk yang diperparah dengannya yang tidak lagi bekerja sebagai buruh penata ikan pindang, sempat mengeluh dalam hati memikirkan bagaimana cara mencukupi kebutuhan tiga anaknya. Setelah itu di suatu malam *Mak Sarmini* mendapatkan petunjuk atau *wangsit* melalui mimpi. Di dalam mimpi tersebut *Mak Sarmini* didatangi *danyang sing mbaurekso* atau leluhur penguasa desa yang berkata kepadanya “gak usah susah-susah, rejekimu ko cacing” (jangan susah-susah, rejekimu itu dari cacing). Seketika itu *Mak Sarmini* terbangun dari tidurnya dan bertanya-tanya sendiri dalam hati tentang kebenaran dari mimpinya tersebut.

Kenyataan dari mimpi tersebut dirasakan oleh *Mak Sarmini* yang bisa menyekolahkan anaknya sampai lulus SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil menjual ramuan cacing.

Setelah kejadian mimpi tersebut, ada tetangga yang anaknya terkena sakit typhus dan meminta tolong kepada *Mak Sarmini* untuk mencarikan cacing tanah dan sekalian direbuskan. Anak yang terkena typhus tersebut akhirnya sembuh setelah meminum air rebusan cacing yang dibuat oleh *Mak Sarmini*. Sebagai tanda terima kasih, orang tua dari anak tersebut memberi upah berupa uang, namun ditolak oleh *Mak Sarmini* dan diganti dengan sembako. Sembako yang didapatkan oleh *Mak Sarmini* tersebut dijual lagi dan uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Dari kejadian tersebut banyak orang yang berdatangan untuk meminta direbuskan cacing kepada *Mak Sarmini* dan menyarankan untuk menjualnya saja.

Awalnya *Mak Sarmini* hanya membuat ramuan cacing ketika ada pesanan saja, namun karena banyak yang pesan akhirnya ramuan tersebut dibuat dengan jumlah yang banyak dan ditaruh di dalam termos. Tujuan diletakan ke dalam termos adalah supaya ramuan tidak mudah basi dan tetap dalam keadaan hangat. Ramuan cacing yang tidak habis terjual sampai dengan sore hari, maka akan dipanaskan di malam harinya supaya tidak basi dan dapat dijual lagi pada keesokan harinya. Ramuan cacing untuk satu gelas berukuran 200 ml pertama kali dijual oleh *Mak Sarmini* dengan harga sebesar Rp. 2.000,- dan saat ini harganya adalah Rp. 5.000,-



Gambar 4.6 Ramuan cacing *Mak Sarmini*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mak Sarmini menemukan resep ramuan cacing adalah dengan mengotak-atiknya sendiri tanpa diberitahu sama siapapun. Percobaan demi percobaan dilakukan sampai menemukan resep yang pas dan manjur untuk mengobati penyakit typhus. Resep ramuan cacing *Mak Sarmini* terdiri dari cacing tanah yang direbus bersama gula batu.

Mak Sarmini mendapatkan cacing tanah awalnya adalah dengan mencari sendiri di sawah yang terletak di belakang rumah. Seiring berjalannya waktu di sawah tersebut tidak lagi terdapat cacing tanah dikarenakan terendam air asin. Air tersebut berasal dari laut yang meluap dan mengalir ke sungai yang terhubung dengan sawah tersebut. Kemudian ada orang yang menawarkan cacing tanah ke *Mak Sarmini* untuk dibeli. Mulai saat itu *Mak Sarmini* tidak mencari cacing sendiri, melainkan membeli dari pencari cacing. Harga untuk satu kilogram cacing tanah sebesar Rp. 100.000,-. Cacing tanah yang disetorkan para pencari cacing sebanyak 3 sampai dengan 4 kilogram dalam satu kali setor. Selain membeli, *Mak Sarmini*

juga menternakan cacingnya sendiri. Untuk bahan lain, yaitu gula batu didapatkan oleh *Mak Sarmini* dari membeli di pasar.

Langkah-langkah untuk membuat ramuan cacing yang dilakukan oleh *Mak sarmini* adalah yang pertama menyiapkan bahan-bahannya yang terdiri dari gula batu 250 gram, cacing tanah hidup 250 gram atau satu genggam dan air 4 gayung ukuran sedang. Langkah selanjutnya cacing *dipliritin* atau dikeluarkan kotoran dalam perutnya dengan cara menekan tubuh cacing menggunakan dua jari dari leher sampai dengan ekor cacing, kemudian cacing dicuci menggunakan air hingga bersih. Setelah itu cacing dimasukan ke dalam *kendil* atau kuali yang terbuat dari tanah liat dan ditambahkan gula batu sama air. Tahap selanjutnya adalah cacing, gula batu dan air direbus hingga mendidih dan air sedikit berkurang. Tahap terakhir adalah memasukan ramuan cacing tersebut ke dalam termos.

Ramuan cacing *Mak Sarmini* terkenal melalui mulut ke mulut, dari tetangga yang anaknya sembuh setelah minum ramuan cacing kemudian pindah-pindah ke tetangga yang lainnya, bahkan saat ini pembelinya ada yang dari luar Kecamatan Juwana. Berikut pernyataan *Mak Sarmini*:

“Tenan wong adoh-adoh le, ono wong Puncakwangi, Gabus Winong, terkenale iku yo mergo wes kulino, yo wes koyok konco dewe, polisi aparat iku kan omahe kono sebelahne Kudus iku ae mreng terus angger pas awake kroso keselen, mesti mreng tuku sepuluh-sepuluh”.

“Beneran orang jauh-jauh *le*, ada orang Puncakwangi, Gabus Winong, terkenalnya ya karena sudah biasa, ya sudah seperti teman sendiri, polisi aparat itu kan rumahnya sebelahnya Kudus, itu saja kalo badannya merasa capek, pasti kesini beli sepuluh-sepuluh” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Menurut *Mak Sarmini*, bahwa orang-orang yang membeli ramuan cacing berasal dari berbagai daerah di luar Kecamatan Juwana, seperti Puncakwangi, Gabus

Winong, Kudus dan lain-lain. Para pembeli tersebut merupakan orang yang sudah menjadi pelanggan ramuan cacing.

Rumah *Mak Sarmini* dipasang *plang* yang bertuliskan “jual ramuan cacing *Mak Sar*” supaya para calon pembeli mudah untuk menemukannya. *Plang* yang dipasang *Mak Sarmini* terbuat dari papan kayu yang dilapisi cat berwarna putih dan berwarna hitam untuk tulisannya. *Plang* tersebut dipasang *Mak Sarmini* di atas pagar tembok depan rumahnya sebelah sisi kanan. Pemasangan *plang* ini dilakukan kira-kira setelah berjualan selama 6 tahun hingga sampai saat ini *plang* tersebut belum diperbarui.



Gambar 4.7 *Plang* Rumah *Mak Sarmini*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Plang yang terpasang di pagar rumah *Mak Sarmini* tersebut kini berusia sekitar 14 tahun.

Pengetahuan Mak Sarmini tentang Hewan Obat Cacing Tanah (*lumbricina*)

Mak Sarmini memanfaatkan cacing tanah untuk dibuat ramuan yang berkhasiat untuk mengobati penyakit typhus. Cacing tanah yang digunakan oleh *Mak* Sarmini adalah jenis cacing gelang yang berwarna merah kekuningan dengan cirikhas di bagian leher cacing terdapat semacam gelang berwarna coklat kekuningan. Ciri-ciri cacing tanah tersebut dihafal oleh *Mak* Sarmini pada saat proses membersihkan isi perut dengan cara *dipliriti*. *Dipliriti* merupakan proses membersihkan kotoran dari dalam perut cacing tanah dengan cara menekan menggunakan dua jari mulai dari leher sampai ekor. Berikut pernyataan Mak Sarmini, yaitu:

“Yo kuning iku, ora sing abang iku, nek sing abang iku ndak lur, iku gak iso, yo sing biasa iku le. Yo sing kuning iku sing ono gelange, soale kan dadi niteni, wong pas mliriti kan sing dicekeli ndase sing ono gelange iku” (wawancara dengan *Mak* Sarmini pada tanggal 23 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Mak* Sarmini, bahwa kebiasaannya pada saat proses mengolah cacing tanah menjadi ramuan membuatnya hafal dengan ciri-ciri cacing tanah yang bisa dimanfaatkan sebagai obat.



Gambar 4.8 Cacing Tanah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa sebelum membeli cacing tanah dari pemburu, cara mendapatkan cacing adalah dengan mencarinya sendiri di sawah yang terletak di belakang rumahnya. Akan tetapi sawah-sawah tersebut saat ini sudah berubah menjadi tambak ikan bandeng. Oleh karena itu *Mak Sarmini* hanya mengandalkan pasokan cacing dari para pemburu. Pernah satu waktu *Mak Sarmini* membeli cacing secara *online* dari Pemalang dikarenakan kehabisan cacing dan para pencari cacing sedang libur.

Menurut *Mak Sarmini* cacing yang berasal dari Pemalang tidak sebagus cacing yang berasal dari dalam Kecamatan Juwana, walaupun ukurannya lebih besar, namun lebih mudah mati. Berbeda dengan cacing lokal yang lebih kecil tetapi awet hidup dan tidak mudah mati. Berikut pernyataan dari *Mak Sarmini*:

“Terus iki nek cacing angel, anakku iku tuku ko Pemalang lewat online kok le, tapi yo akeh sing mati, soale lemah kono karo kene iku bedo, yo tetep tak tuku, nggo nyambung iki wong-wong podo muleh. Cacing ko kono iku gedegede le, jeh apik cacing kene awet urep”.

“Terus ini kalau cacing susah, anak saya itu beli dari Pemalang lewat online kok le, tapi ya banyak yang mati, soalnya tanah sana sama sini itu beda, ya tetap saja tak beli, buat nyambung ini orang-orang pada pulang. Cacing sana itu besar-besar le, masih bagus cacing sini awet hidup” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa cacing yang dibelinya dari Pemalang memiliki kualitas yang berbeda dengan cacing yang berasal dari Juwana. Faktor yang mempengaruhi kualitas tersebut berasal dari perbedaan tanah antara Pemalang dengan Juwana.

Bagian tubuh cacing tanah yang dimanfaatkan menjadi ramuan adalah seluruh tubuh terutama lendirnya. Lendir tersebut menjadi bagian yang mempunyai khasiat paling banyak, seperti yang diungkapkan oleh *Mak Sarmini*, yaitu:

“Yo iyo, nek ning apotek iku ilere kan wes ilang, nek digaringke kan yo wes ilang a, ibarate sing mandi iku. Lha wong cacing iki ono ilere ngono a le, nek jeh urep kan yo ono ilere, sing marai mandi yo ilere iku”.

“Ya iya, kalo di apotek itu cairannya sudah hilang, kalau keringkan ya sudah hilang to, ibaratnya bagian itu yang manjur. Orang cacing itu kan ada lendirnya gitu a le, kalau masih hidup kan ada lendirnya, yang membuat manjur ya lendirnya itu” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Menurut *Mak Sarmini* cacing tanah yang dikeringkan seperti yang dijual di apotek memiliki tingkat kemanjuran yang rendah karena lendir dari cacing tersebut sudah hilang. Berbeda halnya dengan ramuan cacing yang dibuatnya dengan cara direbus. Cara merebus cacing tersebut tidak mengurangi khasiat karena tidak menghilangkan lendir itu sendiri.

Ramuan cacing *Mak Sarmini* memiliki khasiat mengobati penyakit tyfus. Selain untuk penyakit tyfus, ramuan cacing bisa digunakan *suplemen* untuk menjaga kesehatan. Berikut pernyataan *Mak Sarmini*

“Mbiyen kancaku ono sing keno penyakit tipes, bar ngombe iki yo wes ratau umat neh. Pokoke nek kroso yo ngombe iki, koyo wong biasane sirahe ngelu yo wes ketok a, terus nek awake rakepenak yo terus tuku iki, wong nek nduwe penyakit tipes iki dicegah ojo ngenteni parah, nek ngenteni parah yo ra mari-mari a le. Koyo dada sesek yo diombeni iki iso enak meneh, lha aku iki yo sering ngombe ngenek, yo awak rasane enteng, mangan yo enak, terus nguyoh yo lancar, ngentut yo banter, nek koyo ngono kan yo rasane lego a le. Yo pokoke wes tak jajal dewe, aku ra pernah ngombe jamu-jamu liyane, yo ngombe ngenek iki tok”.

“Dulu teman saya ada yang terkena penyakit tyfus, habis minum ini ya sembuh nggak kumat lagi. Pokoknya setiap sudah kerasa ya minum ini, seperti orang biasa kepalanya pusing itu kan kan sudah ketahuan, terus kalau badan terasa tidak enak ya terus beli ini, orang kalau punya penyakit tyfus itu dicegah jangan sampe nunggu parah, kalau nunggu sampe parah ya nggak sembuh-sembuh le. Seperti dada sesek ya minum ini bisa enakan lagi, saya aja ini sering minum, ya badan terasa enteng, makan ya enak, terus buang air kecil ya lancar, kentut ya kenceng, kalau seperti itu kan rasanya lega le, ya pokoknya sudah tak coba sendiri, saya tidak pernah minum jamu-jamu lainnya, ya cuma minum ini tok” (wawancara dengan Mak Sarmini pada tanggal 23 Juni 2019).

Menurut Mak Sarmini bahwa ramuan cacing bisa digunakan untuk mencegah penyakit tyfus. Pada saat seseorang sudah merasakan gejala-gejala yang merujuk kepada penyakit tyfus bisa segera meminum ramuan cacing supaya sembuh dan tidak bertambah parah. Selain untuk penyakit tyfus, ramuan cacing juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit ringan seperti dada terasa sesak, kepala pusing, demam, dan lain-lain. Ramuan cacing ini juga bisa diminum secara rutin setiap hari sebagai *suplemen* untuk menjaga kesehatan.

Efek kesembuhan setelah meminum ramuan cacing tergantung dari tingkat keparahan penyakit yang diderita, seperti yang diungkapkan oleh Mak Sarmini sebagai berikut:

“Ya mbuh, tergantung karo penyakit, lha nek wes parah, caire kurang kan yo kudu ijeh dibantu nek rumah sakit a le, nggo tambah caire iku, yo nggo membantu. Nek durung parah yo gampang, nek wes parah yo angel, yo tetep dibantu, wong sing podo nek rumah sakit ae ijeh ditukoke iki”.

“Iya mbuh, tergantung sama penyakitnya, kalau sudah parah, cairannya kurang, kan ya harus masih dibantu di rumah sakit a le, buat nambah cairannya itu, ya buat membantu. Kalau belum parah ya mudah, kalau sudah parah ya sulit, ya tetap dibantu, orang yang di rumah sakit saja masih dibeliin ini” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit typhus dengan menggunakan ramuan cacing bisa mudah dan sulit. Hal ini tergantung dari tingkat keparahan penyakit typhus yang diderita oleh orang tersebut. Jika penyakit typhus yang diderita belum parah atau baru awal-awal saja, maka dengan mudah atau cepat bisa diobati menggunakan ramuan cacing saja. Berbeda halnya jika penyakit typhus yang diderita sudah parah, maka bisa menjadi sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, orang yang terkena penyakit typhus parah tetap harus dirawat di rumah sakit dengan tetap dibantu oleh ramuan cacing. Fungsi ramuan cacing tersebut hanya sebagai penunjang dari obat-obatan yang telah diberikan oleh dokter.

Dosis meminum ramuan cacing untuk dewasa atau orang tua adalah dua gelas sehari dan satu gelas sehari untuk anak-anak. Berikut pernyataan *Mak Sarmini*:

“Nek nggo wong tuo iku rung gelas, lha nek anak-anak iku sedino segelas, nek kakehan iku ngko kanyepen le, ndrodok nek awak”.

“Kalau untuk orang tua itu dua gelas, kalau untuk anak-anak itu sehari satu gelas, kalau kebanyakan nanti kedinginan le, bisa gemeteran di badan” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Menurut *Mak Sarmini* bahwa dosis saat meminum ramuan cacing tidak boleh berlebihan atau secukupnya saja, karena jika kebanyakan dapat menyebabkan suhu tubuh akan menurun drastis dan badan merasa kedinginan bahkan bisa sampai

gemeteran. Keadaan semacam itu bisa menimpa anak-anak yang meminum ramuan cacing terlalu banyak.

Ramuan cacing ini bisa diminum oleh segala macam tingkatan usia. Bahkan bisa dikonsumsi oleh anak yang baru berusia satu bulan, seperti yang diungkapkan oleh *Mak Sarmini* sebagai berikut:

“Iso, 6 sasi wae wes iso kok, bocah umur selapan wae iso kok diombeni iki, tapi sitik-sitik”.

“Bisa, 6 bulan saja sudah bisa kok, anak usia selapan saja bisa kok diminum ini, tapi sedikit-sedikit” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Menurut *Mak Sarmini* bahwa untuk orang yang mengkonsumsi ramuan cacing tidak ada batasan usianya. Segala macam tingkatan usia dari anak yang berusia *selapan* atau satu bulan sampai dengan orang tua bisa meminum ramuan cacing tersebut. Hal yang membedakan antara anak-anak dengan orang tua dalam hal meminum ramuan cacing adalah takarannya. Takaran ramuan cacing untuk diminum anak-anak lebih sedikit dibandingkan dengan takaran yang diminum oleh orang tua.

Pengetahuan mengenai cara membuat ramuan cacing telah diajarkan oleh *Mak Sarmini* kepada anak bungsunya. Berikut Pernyataan *Mak Sarmini*:

“Ya ijeh terus le, misale wes gak kober, yo anakku. Ngko nek aku wes tuokan anakku sing nerusno, wes tak ajari carane, nek misale semene yo semene takerane, aku nek pas lungo-lungo barang kan wes ono sing godokke, tapi yo salah siji, nek lungo kabeh yo tak wadahi magicom, termos, terus tak tinggal ben ngko digodoke le”.

“ya masih terus le, misalkan sudah tidak sempat, ya anak saya. Nanti kalau saya sudah tua kan anak saya yang meneruskan, sudah tak ajari caranya, misalkan segini ya segini takarannya, saya kalau pergi-pergi juga kan sudah ada yang merebuskan, tapi ya salah satu, kalau pergi semua ya saya taruh di magicom, termos, terus saya tinggal supaya nanti direbuskan le” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang cara membuat ramuan cacing telah diajarkan ke anaknya untuk menjaga supaya ramuan cacing bisa terus diproduksi. Cara untuk mewariskan usaha ramuan cacing yang dilakukan oleh *Mak Sarmini* adalah dengan cara membiasakan anaknya dengan usaha ramuan cacing, dari proses pembuatan sampai dengan proses penjualannya. Pada *Mak Sarmini* pergi karena suatu urusan, ramuan cacing dipasrahkan kepada anaknya.

Pengalaman *Mak Sarmini* sebagai Pengguna Ramuan Cacing

Mak Sarmini selain menjadi penjual juga sering meminum ramuan cacingnya sendiri. Tujuan *Mak Sarmini* mengkonsumsi ramuan cacing bukan untuk mengobati penyakit typhus, melainkan untuk mengobati penyakit ringan dan sebagai suplemen. Disetiap merasa badannya *meriyang*, kecapekan, pusing, dada terasa sesak dan lain sebagainya, *Mak Sarmini* langsung meminum ramuan cacing.

Berikut pernyataan *Mak Sarmini*:

“Ya gak popo le, koyok dodo loro diombeni iki iso enak meneh, lha aku iki yo kadang-kadang ngombe iki terus, yo awak rasane enteng, mangan enak, ibarate nguyoh iku lancar, ngetut yo banter, nek ngono kan rasane lego a le, nek menurutku yo wes tak jajal dewe, aku ratau jamu-jamu liyane, nek awak kesel yo ngombe iki”.

“Ya tidak apa-apa le, seperti dada sakit diminumi ini bisa enak lagi, saya ini ya kadang-kadang sering minum ini, ya badan rasanya enteng, makan enak, ibaratnya buang air kecil itu lancar, kentut ya kenceng, kalau seperti itu kan rasanya lega a le, kalau menurut saya ya sudah saya coba praktekan sendiri, saya tidak pernah jamu-jamu lainnya, kalau badan capek ya minum ini” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada 23 Juni 2019).

Menurut *Mak Sarmini* bahwa ramuan cacing dapat diminum kapan saja dan tidak harus menunggu ketika terserang penyakit typhus terlebih dahulu. Hal tersebut adalah untuk menjaga kesehatan. Efek setelah mengkonsumsi ramuan cacing dirasa memberikan efek yang positif bagi kesehatan *Mak Sarmini*. Ukuran tubuh yang

sehat adalah nafsu makan tinggi, badan terasa enteng dan sistem pencernaan lancar. Semua ukuran tubuh yang sehat ini dirasakan oleh *Mak Sarmini* setelah meminum ramuan cacing setiap hari. *Mak Sarmini* tidak pernah meminum jamu-jamu yang lain untuk menjaga kesehatannya. Pada saat bulan puasa *Mak Sarmini* mengkonsumsi ramuan cacing secara rutin setiap hari. Berikut pernyataannya:

“Yo terusan le, yo kepenak, wingi pas poso iku yo kepenak le, manganne enak, awake iku dadi enteng rasane, mulane aku iku ketok sehat ngene, pokoke angger awak kroso kesel opo pegel-pegel langsung ngombe cacing iki”.

“Ya sering le, ya jadi enak, kemaren waktu puasa itu ya jadi enak le, makan jadi enak, badan jadi terasa enteng, oleh karena itu saya kelihatan sehat begini, pokoknya setiap badan terasa capek atau kecapekan langsung minum cacing ini” (wawancara dengan *Mak Sarmini* pada tanggal 23 Juni 2019).

Mak Sarmini mengungkapkan bahwa cara untuk menjaga kesehatan tubuhnya di bulan puasa adalah dengan meminum ramuan cacing secara rutin. Ramuan cacing tersebut bisa menjadi suplemen untuk menjaga kesehatan.

4.2.2 Pengetahuan Masyarakat Juwana terhadap Hewan-hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat

Pada bagian ini dijelaskan tentang pengetahuan masyarakat Juwana terhadap hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hewan-hewan tersebut dijelaskan berdasarkan beberapa *poin-poin* penting. *Poin-poin* ini meliputi ciri-ciri hewan; cara memperoleh; bagian tubuh yang dimanfaatkan; khasiatnya; cara atau metode mengolah; bahan tambahan yang digunakan; cara penggunaan (dimakan, diminum, ditelan, dioles, ditempel); aturan pakai (berapa kali sehari dan dosisnya); batasan usia pengguna; termasuk ke dalam obat jangka panjang atau pendek; efek setelah mengkonsumsi; dan yang terakhir adalah waktu sembuh. Terdapat 14 jenis

hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana. Diantara 14 jenis hewan tersebut terdapat dua jenis hewan yang paling sering digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat Juwana sebagai obat. Hewan tersebut yaitu *tekek* dan cacing tanah. Karena sering dikonsumsi membuat masyarakat Juwana mempunyai pengetahuan yang lebih lengkap mengenai hewan *tekek* dan cacing tanah daripada 12 jenis hewan lainnya.

1. *Tekek (gekko gekko)*

Hewan *tekek* atau tokek (dalam bahasa Indonesia) merupakan salah satu jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat. Pemanfaatan hewan *tekek* sebagai obat pada masyarakat Juwana merupakan hal yang lazim atau sudah biasa. Banyak orang yang sudah mempraktekan pengobatan dengan menggunakan hewan *tekek* tersebut. Beberapa diantaranya adalah orang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Informan tersebut meliputi Ibu Kristiati (58 tahun), Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), Bapak Sahid (37 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Yasin (48 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun).



Gambar 4.9 Hewan Tekek
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana beragam ukurannya. Ukuran tubuh *tekek* tersebut tidak ada *patokannya*. Semua ukuran *tekek* dapat dijadikan sebagai obat, akan tetapi jika semakin besar ukuran *tekek*, maka semakin bagus, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kristiati (58 tahun), yaitu:

“Tekek yo tekek iku a, bebas, tekek kok kudu ono ukuranne barang leh, nek entuke gede kan yo malah akeh a, nek cilik ndak daginge sitik”.

“Tekek ya tekek itu a, bebas, tekek kok harus ada ukurannya segala, kalau dapatnya besar kan ya malah banyak a, kalau dapatnya kecil kan dagingnya sedikit” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Menurut Ibu Kristiati bahwa tidak ada ukuran khusus untuk *tekek* yang bisa dimanfaatkan sebagai obat, melainkan semua ukuran bisa. Sedangkan yang paling bagus adalah *tekek* dengan ukuran besar karena memiliki daging yang banyak. Daging yang banyak ini berkaitan dengan bagian tubuh yang dimanfaatkan dari *tekek* itu sendiri, yaitu adalah dagingnya. Jumlah daging dari *tekek* tersebut yang menjadi pertimbangan sangat penting dalam memilih ukuran *tekek* yang akan dijadikan obat pada masyarakat Juwana.

Senada dengan pernyataan Ibu Kristiati, Bapak Sahid (37 tahun) mengungkapkan bahwa daging *tekek* merupakan bagian yang sangat penting atau menjadi pertimbangan utama dalam memilih ukuran tubuh *tekek* yang akan dijadikan sebagai obat. Berikut pernyataannya:

“Mboten enten a mas, sembarang kok sing penting kan wes ono daginge mas, soale kan manganne iku digoreng sek a mas, nek keciliken ndak yo ora ono daginge leh, dadine yo dikiro-kiro ae nek misale pas digoreng iku ijeh ono daginge ora, nek cilik ndak garing ora ono daginge”.

“Tidak ada a mas, terserah kok, yang penting kan sudah ada dagingnya mas, soalnya kan makannya itu digoreng dulu a mas, kalau kekecilan kan ya tidak ada dagingnya, jadinya ya dikira-kira saja kalau misalkan digoreng itu masih ada dagingnya tidak, kalau kecil kan kering tidak ada dagingnya” (wawancara dengan Bapak Sahid pada tanggal 28 Oktober 2019).

Menurut Bapak Sahid bahwa tidak ada aturan tentang ukuran besar atau kecil *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat. Ukuran tubuh *tekek* disesuaikan dengan cara mengolahnya. Cara mengolah dengan menggoreng dapat mengakibatkan daging *tekek* bisa menyusut. Oleh karena itu ukuran tubuh *tekek* yang besar lebih baik daripada *tekek* dengan ukuran tubuh yang kecil untuk dijadikan obat. Waktu pada proses penggorengan tersebut juga menjadi hal yang penting. Lama waktu menggoreng *tekek* harus disesuaikan dengan ukuran tubuh *tekek* yang sedang digoreng, supaya daging *tekek* tersebut tidak menjadi gosong dan tinggal tulang saja.

Bapak Sahid juga menambahkan bahwa tidak pernah menimbang berat *tekek* yang hendak dikonsumsi, melainkan hanya memperkirakan panjang dari *tekek* tersebut, yaitu sekitar 15 cm. berikut pernyataannya:

“Nek bobote nggih mboten ngertos mas, soale angger entuk tekek yo ra pernah ditimbang sek kok, angger dimasak ngono ae, tapi nek dowone iku kiro-kiro sepuluh senti mungah kok mas, paling limolasan”.

“Kalau beratnya ya tidak tahu mas, soalnya setiap dapat *tekek* ya tidak pernah ditimbang dulu kok, ya cuma dimasakn gitu saja. tapi kalau panjangnya itu kira-kira sepuluh centi meter ke atas kok mas, paling sekitar lima belas centian” (wawancara dengan Bapak Sahid pada tanggal 28 Oktober 2019).

Menurut Bapak Sahid, bahwa ukuran panjang tubuh *tekek* yang biasa digunakannya sebagai obat adalah sekitar 15 cm. untuk berat dari hewan *tekek* tersebut tidak diketahui karena belum pernah menimbanginya.

Kemudian selanjutnya ada Bapak Yasin (48 tahun) yang mengungkapkan tentang ciri-ciri hewan *tekek* yang biasa dimanfaatkan sebagai obat. Ciri-ciri ini bukan dilihat dari ukuran tubuh *tekek* yang sebelumnya sudah diungkapkan oleh Ibu Kristiati dan Bapak Sahid. Berikut pernyataan dari Bapak Yasin, yaitu:

“Yo masaku tekek biasa iku ah le, ndak ono tekek liyane? Ndak gak ono a le, sing jenenge tekek ndak yo sing iku tok a, sing biasane nek omah-omah iku, nek bengi muni otok otok tekek.. tekek... yoiku masaku tekekke, lha ndi neh?”

“Ya menurut saya *tekek* yang biasanya itu ah le, apa ada *tekek* lainnya? Kan ya tidak ada a le, yang namanya *tekek* ya yang itu saja a, yang biasanya ada di rumah-rumah itu, kalau malam suka berbunyi *otok otok tekek.. tekek...* ya itu menurut saya *tekeknya*, lha yang mana lagi?” (wawancara dengan Bapak Yasin pada tanggal 1 November 2019).

Menurut Bapak Yasin bahwa ciri-ciri hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat adalah hewan *tekek* yang biasa hidup di tembok-tembok rumah. Hewan *tekek* tersebut mempunyai ciri khas yaitu mengeluarkan bunyi yang unik pada saat malam hari. Bunyi dari hewan *tekek* ini yaitu *otok.. otok.. tekek.. tekek....*

Senada dengan Bapak Yasin, Bapak Sudarto (62 tahun) mengungkapkan bahwa hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu hewan *tekek* yang biasa hidup menempel di tembok-tembok rumah. Berikut pernyataannya:

“Yo ancen tekek iku gus, sing biasane nempel nek tembok omah iku. Lha tekek ndi neh gus?”

“Ya memang *tekek* yang itu gus, yang biasanya nempel di tembok rumah itu. lha *tekek* yang mana lagi?” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa hewan *tekek* yang biasa digunakan sebagai obat adalah hewan *tekek* rumahan. Hewan *tekek* rumahan merupakan *tekek* yang hidup dan bertempat tinggal di tembok-tembok rumah.

Hewan *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana merupakan hewan *tekek* rumahan. Hewan *tekek* rumahan lebih mudah ditemukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan hewan *tekek* tersebut bertempat tinggal di dalam satu bangunan yang sama dengan masyarakat. Oleh karena itu peluang masyarakat untuk menangkap dan memanfaatkannya lebih besar dibandingkan dengan jenis *tekek* lain yang hidup jauh dari aktivitas kehidupan masyarakat.

Cara memperoleh atau menangkap *tekek* di alam bisa dengan beberapa cara. Ibu Kristiati (58 tahun) mengungkapkan salah satu cara menangkap *tekek* yaitu dengan menggunakan tembakau yang membuat *tekek* tersebut mabok dan ketika sudah jatuh karena mabok jadi mudah untuk menangkapnya. Berikut pernyataan Ibu Kristiati:

“Jadi ya diserok gini a, seroknya dipasang set gitu a, kalo kamu pinter itunya panjang terus di set gitu terus dibanting kelantai gitukan mati a dia, sulit, orang saya mau nangkap aja udah nggak ada, dulu waktu kecil itu mau nangkap aja tak kasih umpan kecoa, tak jebakin pake hewan capung gitu a, tak iket pake senar terus bawa tembakau, tekek kalo sama tembakau kan takut a, terus saya itu pake ranting bambu itu tau a? tak kasih tembakau tak lilitkan gitu yang satunya itu kecoa, kalo tau dia disarangnya itu kan terus kalo kecoanya mau dimakan, tekek itukan kalo mau makan dia buka mulutnya lebar a, terus ketika sudah buka mulut mau makan, kecoa itu tak tarik terus tak ganti sama yang tembakau, terus dia klenger a, jangkrik kecoa tak buat jebakan...nggak mati tapi mabok dia tuh, kalo dibiarin juga bisa lari lagi, tapi kalo lagi mabok lama dia, kelemahannya ya itu mabok tembakau, kalo mabok gitu kan gak bisa apa apa terus ditangkep pake tangan gitu” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 juli 2019).

Pada jaman dulu Ibu Kristiati biasa memperoleh hewan *tekek* dengan menangkapnya langsung di alam. Cara menangkap hewan *tekek* tersebut dengan menggunakan dua galah yang terbuat dari bambu, kemudian satu ujung galah tersebut diikatkan umpan kecoa atau serangga lainnya dan ujung galah yang lain diikatkan dengan daun tembakau yang kering. Cara kerja dari alat tangkap tersebut

adalah yang pertama galah dengan ujung umpan kecoa digunakan untuk memancing *tekek* supaya mau keluar dari sarangnya. Setelah *tekek* tersebut keluar dari sarangnya tunggu sampai dengan *tekek* tersebut membuka mulut hendak memakan umpan kecoa di ujung galah. Pada saat *tekek* membuka mulutnya lebar-lebar, langsung saja arahkan ujung galah satunya yang terikat daun tembakau ke mulut *tekek* tersebut. Tidak lama kemudian *tekek* akan terjatuh ke tanah karena mabuk daun tembakau. Pada saat *tekek* terjatuh segera untuk ditangkap, karena jika dibiarkan terlalu lama, maka *tekek* tersebut bisa tersadar dari mabuknya dan berlari.

Cara memperoleh *tekek* dengan menangkapnya langsung di alam seperti yang dilakukan oleh Ibu Kristiati pada jaman dulu sudah jarang sekali dilakukan oleh masyarakat Juwana pada jaman sekarang. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya. Informan tersebut meliputi Bapak Wasiman (55 tahun), Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Yasin (48 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Sahid (37 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun). Beberapa informan ini mengungkapkan bahwa cara memperoleh hewan *tekek* adalah dengan cara membelinya. Hal yang membedakan antara informan satu dengan yang lainnya yaitu tempat membeli hewan *tekek*nya.

Bapak Wasiman membeli hewan *tekek* di luar Kecamatan Juwana, yaitu di Desa Trangkil yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Berikut pernyataannya:

“Kalo tekek itu beli dari trangkil” (wawancara dengan Bapak Wasiman pada tanggal 15 Juli 2019).

Kemudian Ibu Ita Nurcahyati juga membeli hewan *tekek* di luar Kecamatan Juwana, yaitu di Desa Wedarijaksa atau biasa disebut dengan Ndari. Desa Wedarijaksa

terletak di dalam wilayah Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Berikut pernyataan dari Ibu Ita Nurcahyati, yaitu:

“Beli di Ndari gitu kok” (wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Ita Nurcahyati juga menambahkan bahwa mengetahui tempat membeli hewan *tekek* tersebut dari informasi yang disampaikan oleh temannya. Berikut pernyataan Ibu Ita Nurcahyati, yaitu:

“Biasanya tuh belanja kain, itu tuh dikasih tahu temen saya, saya tuh tanya “kalo cari tekek itu dimana ya yu? Itu bakulmu di ndari itu loh” ya itu dibilangin yu karti itu” (wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Ita Nurcahyati mengungkapkan bahwa mengetahui tempat untuk membeli hewan *tekek* sebagai obat karena bertanya dengan temannya. Hal ini menandakan bahwa penyebaran tentang pemanfaatan hewan sebagai obat bisa melalui mulut ke mulut. Informasi tersebut bisa disampaikan oleh siapa saja, dan salah satu diantaranya adalah melalui teman. Berbeda halnya dengan Bapak Wasiman dan Ibu Ita Nurcahyati, Bapak Irwan Sudrajad, Bapak Sahid, Bapak Yasin dan Bapak Sudarto membeli hewan *tekek* di Ibu Jarisih (53 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Bakaran Wetan. Desa Bakaran Wetan terletak di dalam wilayah Kecamatan Juwana.

Memperoleh hewan *tekek* dengan cara membeli dianggap lebih praktis dan efisien waktu dibandingkan dengan cara menangkapnya sendiri di alam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto sebagai berikut:

“Ora kober golek dewe gus, lha awan bengkel terus sorene makani iwak, bengine nyulohi tambak kok gus, wes kesel ora kober sisan, akhire yo tuku”.

“Tidak sempat cari sendiri gus, lha siang di bengkel terus sorenya memberi makan ikan, malamnya menjaga tambak kok gus, sudah capek tidak sempat juga, akhirnya ya beli” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Menurut Bapak Sudarto bahwa karena kesibukan bekerja di bengkel dan mengurus tambak ikan menjadikannya tidak sempat untuk mencari *tekek* sendiri. Oleh karena itu Bapak Sudarto memutuskan untuk membeli hewan *tekek* daripada mencarinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kristiati (58 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Sahid (37 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Yasin (48 tahun), dan Bapak Sudarto (62 tahun), mengungkapkan bahwa bagian tubuh *tekek* yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya. Untuk bagian tubuh yang lain seperti kulit dan isi perut dari hewan *tekek* tersebut dibuang. Daging *tekek* ini diolah dengan cara digoreng. Hal yang membedakan informan satu dengan yang lain adalah tingkat kematangan dari daging *tekek* goreng tersebut.

Ibu Kristiati dan Bapak Yasin suka mengonsumsi daging *tekek* yang digoreng hingga kering. Alasan kedua informan tersebut sama, yaitu supaya bisa memakan daging *tekek* beserta tulangnya tanpa harus *repot* untuk memisahkannya terlebih dahulu. Kemudian Ibu Ita Nurcahyati, Bapak Sahid, Bapak Irwan Sudrajad, dan Bapak Sudarto, suka mengonsumsi daging *tekek* yang digoreng sampai dengan matang saja atau tidak sampai kering. Hal ini supaya rasa dari daging *tekek* tersebut lebih bisa dirasakan dan khasiatnya tidak banyak berkurang. Selanjutnya hal berbeda diungkapkan oleh Bapak Wasiman yang lebih suka mengonsumsi daging *tekek* yang digoreng setengah matang. Berikut pernyataannya:

“Hewan tekek digoreng, dibumbu ayam goreng, dibumbu bawang garam, daging tekek yang sudah dibersihkan jeroannya dalemnya, kemudian digoreng dibumbuin bawang garam setelah setengah matang dimakan dagingnya” (wawancara dengan Bapak Wasiman pada tanggal 15 Juli 2019).

Bapak Wasiman mengungkapkan bahwa cara memasak daging *tekek* yang biasa dengan cara menggorengnya. Sebelum digoreng, daging *tekek* dibumbui terlebih dahulu. Bumbu tersebut merupakan bumbu yang sama digunakan untuk menggoreng daging ayam, yaitu terdiri dari bawang putih dan garam. Setelah dibumbui, daging *tekek* kemudian digoreng setengah matang, supaya dagingnya tidak banyak menyusut. Daging *tekek* yang sudah setengah matang siap untuk dimakan.

Pada masyarakat Juwana biasa mengolah daging *tekek* dengan cara digoreng dan bahan tambahan yang digunakan adalah bumbu masak. Tujuan penambahan bumbu masak tersebut untuk menambah cita rasa dari daging *tekek* yang digoreng supaya terasa enak saat dimakan. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Bapak Sahid (37 tahun), sebagai berikut:

“Mboh nggih mas, bumbu niku kan ben pas dipangan iku tekeke rasane enak, dadine ben enak dipangan. Masaku kok iku mas manfaat bumbune, nggo ngenakno daging tekeke iku. Nek ra dibumboni kan gak ono rasane a mas, dadine malah do ra doyan. Koyok masak iwak pitek lah angger ra dibumboni ndak yo raenak a mas, yo podo ae ngono iku”.

“Mbuh ya mas, bumbu itu kan biar waktu dimakan itu tekeknya rasanya enak, jadinya supaya enak dimakan. Menurut saya kok itu mas, manfaat bumbunya. Buat mengenakan daging tekeknya itu. kalau tidak dibumbui kan tidak ada rasanya a mas, jadinya malah pada tidak doyan. Seperti masak ayam juga kan kalau tidak dibumbui ya tidak enak a mas, ya sama saja seperti itu” (wawancara dengan Bapak Sahid pada tanggal 28 Oktober 2019).

Bapak Sahid mengungkapkan bahwa manfaat ditambahkan bumbu masak pada daging *tekek* sebelum digoreng adalah supaya daging *tekek* tersebut terasa enak saat dimakan. Hal ini sama seperti cara mengolah daging-daging hewan lainnya yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai lauk-pauk, contohnya daging ayam, ikan, dan lain sebagainya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sahid sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto (62 tahun). Berikut pernyataan dari Bapak Sudarto, yaitu:

“Mbh yo gus, ketoke yo gak ono, tapi nek bumbune iku yo ono khasiate dewe, koyok bawang putih iku kan iso nggo ngurangi resiko kanker, terus kunir iku yo biasa dinggo gawe jamu a gus, tapi mbuh ono pengaruhe karo khasiate tekek iku mbuh ora, gak ngerti gus”.

“Mbh ya gus, kelihatannya ya tidak ada, tapi kalau bumbunya itu ya ada khasiatnya tersendiri, seperti bawang putih itu kan bisa buat mengurangi resiko kanker, terus kunir itu kan ya biasa dibuat jamu a gus, tapi mbuh ada pengaruhnya sama khasiat tekek itu mbuh tidak, nggak ngerti gus” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa penambahan bumbu masak pada saat proses pengolahan daging *tekek* tidak dapat dipastikan juga menambah khasiat dari daging *tekek* tersebut. Menurut Bapak Sudarto bahwa bumbu yang digunakan untuk memasak daging *tekek* mempunyai manfaat tersendiri. Contohnya yaitu bawang putih yang bermanfaat untuk mengurangi resiko tumbuhnya sel kanker dalam tubuh manusia.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Sahid dan Bapak Sudarto dapat disimpulkan bahwa penambahan bumbu masak pada proses pengolahan daging *tekek* bisa berpengaruh dengan tingkat kemanjuran dari daging *tekek* tersebut, namun juga bisa tidak ada pengaruhnya. Hal terpenting dari

penambahan bumbu tersebut adalah supaya rasa dari daging *tekek* yang dimasak menjadi enak saat dimakan. Rasa daging *tekek* yang enak bisa mendorong masyarakat untuk mengkonsumsinya pada saat sakit. Sehingga daging *tekek* tersebut bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kristiati (58 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Sahid (37 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Yasin (48 tahun), dan Bapak Sudarto (62 tahun), mengungkapkan bahwa khasiat dari hewan *tekek* adalah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit gatal. Penyakit kulit gatal yang dimaksud bisa disebabkan oleh alergi terhadap sesuatu hal, maupun bukan berasal dari alergi. Berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara, dimana bagian tubuh hewan *tekek* yang dimanfaatkan adalah isi perut atau *jeroannya* sebagai obat penambah stamina (Prastikawati dan Husain, 2019). Dilaporkan juga pada masyarakat Kelurahan Dinoyo Malang, bahwa hewan *tekek* bisa digunakan untuk mengobati penyakit sesak nafas dengan memanfaatkan seluruh tubuhnya (Zayadi dkk, 2016).

Hewan *tekek* bisa digunakan sebagai obat untuk mengobati penyakit kulit karena setelah mengkonsumsi daging *tekek*, tubuh terasa hangat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kristiati, sebagai berikut:

“Panas e, terus itune itu pada rontok, kering, lukanya pada kering”
(wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Kristiati mengungkapkan bahwa salah satu hal yang membuat hewan *tekek* bisa digunakan sebagai obat penyakit kulit gatal adalah efek hangat yang dirasakan

tubuh setelah mengkonsumsi daging *tekek*. Efek hangat tersebut yang membuat luka akibat penyakit gatal menjadi kering dan *rontok*. Pada akhirnya penyakit kulit gatal tersebut menjadi sembuh.

Ibu Ita Nurcahyati merupakan satu-satunya informan yang tidak merasakan hangat pada tubuhnya setelah mengkonsumsi daging *tekek*. Sedangkan untuk informan lainnya merasakan tubuhnya hangat setelah mengkonsumsi daging *tekek*.

Berikut pernyataan dari Ibu Ita Nurcahyati, yaitu:

“Ya biasa, badan saya ya nggak panas ya enggak, biasa, lhah kan reaksinya orang berbeda-beda a, ada yang langsung kering keesokan harinya langsung kering kan ada” (wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Ita Nurcahyati mengungkapkan bahwa efek setelah mengkonsumsi daging *tekek* berbeda-beda setiap orangnya. Berbeda dalam hal ini adalah ada yang merasakan hangat di badan dan tidak. Sedangkan Ibu Ita Nurcahyati termasuk ke dalam orang yang tidak merasakan hangat di badannya. Selain efek hangat tersebut, efek yang lain seperti rentan waktu kesembuhan juga berbeda-beda setiap orangnya. Menurut Ibu Ita Nurcahyati ada yang merasakan efek kesembuhan secara cepat dan ada yang merasakannya secara lambat.

Cara mengkonsumsi hewan *tekek* adalah dengan cara memakannya dalam keadaan matang atau sudah sudah dimasak. Memakan daging *tekek* sebagai obat bisa dilakukan beberapa kali dalam sehari. Hal tersebut bisa berbeda setiap orangnya. Bapak Wasiman (55 tahun) memakan *tekek* satu ekor dalam sehari. Satu ekor *tekek* tersebut dibagi untuk dua kali makan, yaitu pada waktu pagi dan sore hari. Berikut pernyataan dari Bapak Wasiman, yaitu:

“Kalo tekek itu satu ekor tekek itu bisa dimakan satu hari pagi dan sore. Tekek itu satu ekor tapi tidak sekali habis, bisa sampe dua hari makannya tidak berturut-turut, makannya itu bisa satu minggu sekali atau dua minggu sekali, kalo sudah sembuh berhenti, paling 3 kali beli atau apa itu? Tiga ekor, satu ekor itu satu hari, makannya itu paling satu minggu sekali kalo udah sembuh udah berhenti, soalnya itu dibadan rasanya panas. Makanya setelah makan tekek itu gatal-gatal lenyap dan sembuh, mengalahkan obat-obat kimia farmasi, khasiatnya tekek” (wawancara dengan Bapak Wasiman pada tanggal 15 Juli 2019).

Bapak Wasiman mengungkapkan bahwa aturan pakai hewan *tekek* sebagai obat adalah dengan mengkonsumsinya dua kali dalam sehari. Untuk takaran atau dosisnya adalah hewan *tekek* satu ekor dijadikan dua potong. Jadi setiap sekali makan yaitu satu potong daging *tekek*. Memakan daging *tekek* ini dilakukan satu kali dalam seminggu atau dua minggu. Jika penyakit kulit gatal yang diderita sudah sembuh, maka tidak perlu untuk memakan daging *tekek* lagi. Alasan mengapa daging *tekek* hanya dimakan satu kali dalam seminggu adalah karena efek panas yang dirasakan oleh badan setelah mengkonsumsinya. Oleh karena itu intensitas memakan daging *tekek* harus dibatasi.

Berbeda halnya dengan Bapak Wasiman, Bapak Sudarto (62 tahun) mengungkapkan bahwa mengkonsumsi daging *tekek* sebanyak dua ekor dalam sehari. Berikut pernyataannya:

“Nek aku yo ping loro gus, wong tak nggo lawuh mangan kok, lha mangane iku karonan sambel aku, terus karo jangan bening nek ora yo jangan asem, uenak gus”.

“Kalau saya ya dua kali gus, orang saya buat lauk makan kok, lha makannya itu sama sambel saya, terus sama sayur bening atau kalau tidak ya sayur asem, enak sekali gus” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto menyatakan bahwa biasa mengkonsumsi hewan *tekek* sebagai obat sebanyak dua kali dalam sehari. Daging *tekek* tersebut dikonsumsi dengan cara

menjadikannya sebagai lauk makan. Bapak Sudarto memakan daging *tekek* bersama dengan sambal dan sayur bening maupun sayur asem. Hal tersebut merupakan salah satu cara menikmati daging *tekek* supaya terasa enak saat dikonsumsi. Kemudian untuk takaran atau dosisnya, Bapak Sudarto bisa menghabiskan sekitar dua ekor *tekek* dalam satu hari, atau bisa dikatakan sekali makan menghabiskan satu ekor *tekek*. Berikut pernyataannya:

“Telung iris gus, nek kurang yo jupuk neh, nek segone ijeh kan yo tambah lawuh neh a gus. Yo paling ora sedino nem iris iku, yo podo karo tekek loro ancen”.

“Tiga iris gus, kalau kurang ya ngambil lagi, kalau nasinya masih kan ya tambah lauk lagi a gus. Ya paling tidak sehari enam iris iku, ya sama dengan *tekek* dua memang” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 november 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa bisa menghabiskan daging *tekek* sebanyak dua ekor dalam satu hari. Setiap satu ekor *tekek* dijadikan beberapa potong, yaitu tiga potong. Tiga potong daging *tekek* tersebut dihabiskan oleh Bapak Sudarto dalam satu kali makan saja dan bahkan bisa lebih dari tiga potong daging *tekek*.

Informan yang lain seperti Ibu Kristiati (58 tahun), Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Sahid (37 tahun), dan Bapak Yasin (48 tahun) mengkonsumsi hewan *tekek* sebanyak satu ekor dalam sehari. Daging *tekek* dikonsumsi selama beberapa hari hingga penyakit gatal yang diderita sembuh. Lamanya waktu sembuh ini berbeda-beda setiap informan, mulai dari hitungan hari sampai dengan hitungan bulan yang dialami oleh Bapak Wasiman (55 tahun). Rata-rata waktu sembuh yang dialami oleh informan adalah selama tiga hari. Informan tersebut meliputi Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), Bapak Sahid (37 tahun), dan Bapak Sudarto (62 tahun). Bapak Yasin (48 tahun)

mempunyai pengalaman yang sedikit berbeda, yaitu merasakan kesembuhan setelah empat hari mengonsumsi hewan *tekek*. Berikut pernyataannya:

“Iyo le, yo rodok kepenak, wes ra patek o gatel, ngko sesok e tak pangani neh nganti bener-bener mari, yo patang dino iku le”.

“Iya le, ya sedikit enakan, sudah tidak begitu gatal, nanti besok e tak makani lagi sampai bener-bener sembuh, ya empat hari itu le” (wawancara dengan Bapak Yasin pada tanggal 1 November 2019).

Bapak Yasin mengungkapkan bahwa setiap setelah mengonsumsi hewan *tekek*, kondisi kulit yang terkena penyakit gatal terasa membaik. Waktu yang diperlukan untuk mencapai kesembuhan secara total yaitu empat hari. Sedangkan waktu sembuh tercepat yaitu selama satu hari diungkapkan oleh Ibu Kristiati (58 tahun).

Berikut pernyataannya:

“Ya sore diminum ya paginya udah kering” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Menurut Ibu Kristiati bahwa hewan *tekek* sangat manjur untuk mengobati penyakit kulit gatal. Efek kesembuhan bisa dirasakan hanya dalam satu hari. Misalnya mengonsumsi hewan *tekek* pada sore hari, efek kesembuhan ini bisa dirasakan pada waktu pagi di hari setelahnya.

Tekek dapat dikonsumsi oleh semua usia atau tidak ada batasannya. *Tekek* bisa dikonsumsi mulai dari usia anak-anak sampai dengan orang tua. Hal yang terpenting adalah kesediaan atau kemauan dari orang yang mengonsumsi *tekek*.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yasin (48 tahun) sebagai berikut:

“Gak ono a le, pokoke angger doyan yo entuk mangan, lha nek ora doyan ndak yo meh dipekso nganti koyo piye ae tetep moh a le, biasane kan nek nggo cah ciliki iki diirisine luweh cilik nganti ra bentuk koyok iwak tekek, soale nek ngerti iku iwak tekek kan kadang moh a, wes gilo sek, tapi lah yo ono cah cilik sing doyan, ning yo coro ngono nggo mengantisipasi. Sing penting iki bocah gelem mangan ben iso mari penyakite”.

“Tidak ada a le, pokoknya ya setiap yang doyan itu boleh makan, lha kalau tidak doyan ya mau dipaksa sampai seperti apa juga tetap saja tidak mau a le, biasanya kan kalau untuk anak kecil itu potongannya dibuat lebih kecil sampai tidak berbentuk lagi seperti daging tekek, soalnya kalau tahu itu daging tekek kan terkadang tidak mau a, sudah jijik duluan, tapi ya ada anak kecil yang doyan, kan hal itu untuk mengantisipasi. Yang penting itu anak kecil ini mau makan supaya bisa sembuh sakitnya” (wawancara dengan Bapak Yasin pada tanggal 1 November 2019).

Menurut Bapak Yasin bahwa untuk mengonsumsi *tekek* tidak ada batasan usianya. Hal yang terpenting adalah anak tersebut *doyan* atau mau makan daging *tekek*. Kemauan tersebut harus timbul dari dalam anak tersebut, karena jika dipaksakan juga tidak akan mau. Banyak anak yang tidak doyan atau mau makan daging *tekek*, namun ada juga yang mau. Cara untuk mengantisipasi anak yang belum pernah makan daging *tekek* sebelumnya adalah dengan cara membuatnya tidak terlihat seperti daging *tekek*. Salah satu caranya yaitu dengan memotong daging *tekek* tersebut kecil-kecil. Potongan yang kecil dapat menyamarkan daging *tekek* tersebut, sehingga anak kecil mau memakannya.

2. Cacing Tanah (*lumbricina*)

Masyarakat Juwana menyebut cacing tanah sama seperti penyebutan dalam bahasa Indonesia, yaitu tetap cacing tanah. Cacing tanah merupakan salah satu hewan yang dipercaya oleh masyarakat Juwana mempunyai khasiat obat. Penggunaan cacing tanah sebagai obat sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Juwana. Bisa dikatakan sebagian besar masyarakat Juwana pernah mempraktekan sendiri pengobatan dengan memanfaatkan cacing tanah tersebut. Seperti contoh beberapa informan yang pernah mengonsumsi hewan cacing tanah sebagai obat, yaitu meliputi Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Alfin Dermawan (21 tahun), Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Rasmudi (54 tahun).



Gambar 4.10 Cacing Tanah
Sumber: dokumentasi Pribadi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Alfin Dermawan (21 tahun), Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Rasmudi (54 tahun), mengungkapkan bahwa cara memperoleh cacing tanah yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dengan membelinya dalam bentuk ramuan cacing. Tempat untuk membeli ramuan cacing tersebut yaitu di *Mak Sarmini* yang bertempat tinggal di Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Alasan mengapa lebih memilih untuk membeli daripada membuatnya sendiri diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi. Berikut pernyataannya:

“Mboten, blas, karena kan terlalu riyel a mas. Coro kan nek lima tahun yang lalu rego wedang cacing iku kan ijeh limangewu a, limangewu rupiah sak plastik. Limangewu rupiah daripada aku leren golek cacing, jeh ngumbah, ijeh deplok, durung nek godok, coro ngono iku unsur instane mas, luweh enak niku tuku dadi mas. Terus lah iku ketambahan koyo sing dijual nek geneng iku kan mesti ada ramuan tambahannya a, gak mungkin nek ndekne iku mek murni cacing gak ono tambahane, gak mungkin, mesti ono tambahane”.

“Tidak pernah, karena kan terlalu ribet a mas, ibarat kan lima tahun yang lalu harga ramuan cacing itu masih lima ribu a, lima ribu rupiah satu kantong plastik. Lima ribu rupiah, daripasa saya harus mencari cacing, terus masih harus mencuci, masih harus menumbuk, belum lagi merebusnya, ibaratnya kan cari unsur instannya mas, lebih enak beli jadi mas. Kemudian itu ketambahan kayak yang dijual di Geneng itu kan pasti ada ramuan tambahannya a, tidak mungkin kalau dia itu murni cacing dan tidak ada bahan tambahannya, tidak mungkin, pasti ada tambahannya” (wawancara dengan Bapak Hasan fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Menurut Bapak Hasan Fuadi bahwa lebih memilih membeli ramuan cacing yang siap minum dibandingkan dengan membuatnya sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, harga ramuan cacing yang murah. *Kedua*, proses pembuatannya yang harus melalui beberapa proses panjang. *Ketiga*, tingkat kemajuran antara membuat ramuan sendiri dengan membeli, karena adanya bahan tambahan yang tidak diketahui semua orang.

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari beberapa informan yang memperoleh ramuan cacing dengan langsung membelinya, Bapak Sudarto (62 tahun) memperoleh dengan dua cara, yaitu yang pertama dengan dibuatkan air rebusan cacing oleh anaknya dan yang kedua adalah dengan cara membeli. Berikut pernyataannya:

“Awale yo digolekno cacing karo anakku gus, tapi bar iku ono sing kondo kon tuku ae nek Geneng, jarene iku nek kono banyu cacinge mandi, dadine yo wes ditukokno nek kono, ndisek yo wes digawekno anakku iku ping loro, terus bar iku ndekne takkon tuku ae nek Geneng wes karek ngombe, daripada leren repot nduduk cacing terus durung ngumbahe, nggodoke barang, ndak kesuwen a gus”.

“Awalnya ya dicarikan cacing sama anak saya gus, tapi setelah itu ada yang bilang disuruh beli aja di Geneng, katanya itu kalau ramuan cacingnya manjur, jadinya ya sudah dibelikan disitu, dulu ya sudah dibuatkan anak saya itu dua kali. terus setelah itu dia saya suruh untuk beli saja di Geneng sudah tinggal minum, daripada harus repot gali cacing terus belum nyucinya, ngerebusnya juga, nanti kan kelamaan a gus” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Menurut Bapak Sudarto bahwa sebelum memutuskan untuk membeli ramuan cacing pernah dibuatkan oleh anaknya. Ramuan cacing yang dibuat sendiri ternyata mempunyai beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi tidak efisiensi waktu dan repot, kemudian tingkat kemanjuran yang rendah.

Masyarakat Juwana umumnya memanfaatkan cacing tanah sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit typhus. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan yang pernah mempraktekannya sendiri. Informan tersebut meliputi Alfin Dermawan (21 tahun), Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Rasmudi (54 tahun). Pemanfaatan cacing tanah sebagai obat typhus juga dilaporkan terdapat di Etnik Lom, Bangka (Afriyansyah dkk, 2016), di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara (Prastikawati dan Husain, 2019) dan di Kelurahan Dinoyo, Malang (Zayadi dkk, 2016). Ramuan cacing selain untuk mengobati penyakit typhus dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat penyakit ringan seperti tidak enak badan atau meriyang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan sebagai berikut:

“Pokok e nek angger mriyang iku ditunjang obat iku. Terus sing kedua iku coro ngono wes dadi obat turun temurun, bapak kulo kan wes membiasakan niku dadi nek pas mriyang nggih langsung ditumbaske niku. Terus sing ketiga niku mergo sugesti, mboh piye nek mriyang iku rasane mantep ngono loh nek diombeni iku, koyo yakin ngono loh rasane, dadine ono unsur sugesti barang. Ndelalah yo mari tenan angger bar ngombe iku”.

“Pokoknya kalau setiap meriyang itu ya ditunjang sama obat ini. Terus yang kedua itu ibaratnya ya sudah jadi obat turun-temurun, bapak saya kan sudah membiasakan itu jadi kalau waktu meriyang ya langsung dibelikan itu. terus yang ketiga itu karena sugesti, tidak tahu bagaimana kalau meriyang itu rasanya mantap gitu loh kalau diminuminya itu, kayak yakin gitu loh rasanya, jadinya ada unsur sugesti juga. Ndelalah ya sembuh beneran setiap setelah meminuminya itu” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa setiap kali badannya merasa tidak enak atau meriyang langsung meminum ramuan cacing. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, meliputi kebiasaan keluarga dan sugesti. Kebiasaan keluarga yang dimaksud adalah meminum ramuan cacing ini telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga oleh orang tua Bapak Hasan Fuadi. Kemudian yang dimaksud dengan sugesti adalah adanya rasa yakin bahwa ramuan cacing dapat mengobati meriyang. Sugesti tersebut diperkuat dengan hasil kesembuhan setelah meminum ramuan cacing.

Bagian tubuh cacing tanah yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Juwana adalah seluruh tubuh. Satu-satunya yang dibuang hanya kotorannya saja. Selain itu, seluruh tubuh cacing tanah diolah menjadi ramuan. Bahan tambahan yang digunakan untuk membuat ramuan tersebut berbeda antara masyarakat umum dengan penjual. Pada masyarakat umum dalam membuat ramuan cacing tidak menambahkan bahan lain selain cacing tanah itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto sebagai berikut:

“Yo cacing iku dikumbah resik, terus digodok nek dandang ngono tok a gus... gak ono gus, cacing bloko karo banyu”.

“Ya cacing itu dicuci bersih, terus direbus di panci gitu aja a gus... tidak ada gus, cacing saja sama air” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa untuk membuat ramuan cacing tidak menggunakan bahan tambahan apapun. Bahan yang diperlukan hanya cacing tanah dan air saja. Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh penjual ramuan cacing, yaitu *Mak Sarmini*. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya yang berjudul “Profil *Mak Sarmini* (Penjual Ramuan Cacing Tanah)”, bahwa bahan

untuk membuat ramuan cacing terdiri dari cacing tanah dan gula batu. Perbedaan tersebut berpengaruh kepada tingkat kemanjuran. Hasil dari membeli lebih manjur dibandingkan dengan membuatnya sendiri.

Aturan minum ramuan cacing yang biasa dilakukan oleh masyarakat Juwana adalah dua sampai dengan tiga kali dalam sehari. Meminum ramuan cacing sebanyak dua kali dalam sehari pernah dilakukan oleh Bapak Hasan (32 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun). Sedangkan Alfin Dermawan (21 tahun) dan Bapak Rasmudi (54 tahun) pada saat sakit meminum ramuan cacing sebanyak tiga kali dalam sehari. Untuk takarannya disesuaikan dengan usia peminumnya. Usia anak-anak takarannya sekali minum adalah setengah gelas, sedangkan untuk dewasa adalah satu gelas. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi sebagai berikut:

“Nek kulo niku setunggal kaleh bungkus nggih saget ngenteke nek saglekan tok, tapi nek anak kulo niku nggih tetep ping pindo mas, soale nek anak kecil iku nek wes ibarate nek sekolah paud niku wes bisa ngrasake nek niku jamu mas, sebabe niku bau aroma karo rasane iku mencolok, dadine iku ngerti, akhire kan ngombene ora langsung akeh, soale kadang bocahe ora gelem”.

“Kalau saya satu dua bungkus ya bisa menghabiskannya dalam sekali tenggak saja, tapi kalau anak saya itu ya tetap dua kali mas, soalnya kalau anak kecil kalau ibaratnya sudah sekolah paud itu sudah bisa merasakan kalau itu jamu mas, sebabnya itu bau atau aroma dan rasanya mencolok, jadinya itu tahu, akhirnya kan minumnya tidak langsung banyak, soalnya terkadang itu anaknya tidak mau” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Menurut Bapak Hasan Fuadi bahwa takaran untuk anak-anak adalah satu gelas diminum sebanyak dua kali atau setiap kali minum adalah setengah gelas. Hal tersebut dipengaruhi dengan kesanggupan anak untuk meminum ramuan cacing. Anak kecil yang sekolah paud sudah bisa merasakan rasa ramuan cacing yang tidak

seenak air susu. Oleh karena itu tidak bisa dipaksakan untuk meminum ramuan cacing dengan jumlah yang banyak. Cukup sekiranya anak mampu menghabiskannya saja. Hal terpenting adalah anak mau meminumnya walaupun dalam jumlah yang sedikit, supaya dapat mempercepat kesembuhan.

Ramuan cacing bisa diminum dalam keadaan hangat maupun dalam keadaan dingin. Hal itu disesuaikan dengan selera orang yang hendak meminumnya saja. Seperti halnya Bapak Sudarto yang lebih suka meminum ramuan cacing pada saat masih hangat. Hal tersebut dipercaya dapat mempercepat efek kesembuhan dari hasil meminum ramuan cacing. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto, yaitu:

“Mungkin ono gus, tapi yo ra patek o akeh, masaku kok diombe pas anget iku penyerapan nek tubuhe iso maksimal ngono loh gus, kan yo kue ngerti dewe a koyok gulo iku luweh gampang larut nek banyu sing panas ora sing adem, koyok kopi barang kan yo nek gawene nggo banyu adem ndekne gak iso nyampur a, ijeh mrengkel-mrengkel”.

“Mungkin ada gus, tapi ya tidak terlalu banyak, menurut saya kalau diminum waktu hangat itu penyerapan di dalam tubuh bisa maksimal gitu loh gus, kan ya kamu tahu sendiri a seperti gula itu lebih mudah larut pada air yang panas bukan yang adem, seperti kopi juga kan ya kalau membuatnya dengan air adem dia tidak bisa menyampur a, masih menggumpal-gumpal” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Menurut Bapak Sudarto bahwa meminum ramuan cacing dalam keadaan hangat dapat meningkatkan kecepatan penyerapan dalam tubuh, sehingga efek kesembuhan yang ditimbulkan lebih cepat dibandingkan meminum dalam keadaan dingin. Hal tersebut dianalogikan melalui gula yang lebih mudah larut di dalam air yang hangat dibandingkan dengan air yang dingin.

Bapak Sudarto yang lebih suka meminum ramuan cacing dalam keadaan hangat ini berbeda dengan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) yang lebih suka meminum ramuan cacing dalam keadaan *adem*. Keadaan *adem* yang dimaksud adalah ramuan cacing tidak dalam keadaan hangat dan tidak juga dalam keadaan dingin. Berikut pernyataan dari Bapak Hasan Fuadi, yaitu:

“Sebener yo sesuai selera peminumnya mas, kadang kan yo ono sing seneng anget yo ono sg seneng adem yo ono sing seneng anyep opo atis, tapi kulo nggih luweh seneng nek adem ngono iku mas”.

“Sebenarnya ya sesuai selera peminumnya mas, terkadang kan ada yang suka hangat, ya ada yang suka adem, ya ada yang suka dingin, tapi kalau saya ya lebih suka kalau adem seperti itu mas” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa untuk meminum ramuan cacing bisa dalam keadaan hangat, *adem* dan dingin. Hal tersebut disesuaikan dengan selera peminumnya saja. Sedangkan Bapak Hasan Fuadi lebih suka mengonsumsi ramuan cacing dalam keadaan *adem* atau tidak panas maupun dingin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Alfin Dermawan (21 tahun), Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Rasmudi (54 tahun), bahwa efek yang dirasakan tubuh setelah meminum ramuan cacing yaitu tubuh mengeluarkan keringat, kemudian lemas dan suhu tubuh menurun. Keringat yang keluar dari tubuh dianggap sebagai racun-racun yang berasal dari dalam tubuh. Setelah keluarnya keringat yang dianggap racun tersebut, tubuh akan terasa lebih *enakan*.

Efek kesembuhan setelah mengonsumsi ramuan cacing bisa dikatakan cepat, yaitu dalam hitungan hari. Seperti yang dialami oleh Bapak Rasmudi (54

tahun) yang sembuh dari penyakit typhus setelah mengonsumsi ramuan cacing selama empat hari. Berikut pernyataannya:

”Patang dino gus, nek rumah sakit iku rung dino, nek omah rung dino, nek ditotal kan dadine patang dino a”.

“Empat hari gus, waktu di rumah sakit itu dua hari, waktu di rumah dua hari, jadi kalau ditotal ya empat hari” (wawancara dengan Bapak Rasmudi pada tanggal 6 November 2019).

Bapak Rasmudi mengungkapkan bahwa sembuh dari penyakit typhus setelah empat hari meminum ramuan cacing. Ramuan cacing tersebut diminum selama dua hari pada saat di rumah sakit dan dua hari pada saat di rumah.

Hal berbeda dialami oleh Alfin Dermawan (21 tahun) yang sembuh dari penyakit typhus setelah mengonsumsi ramuan cacing selama satu minggu. Berikut pernyataannya:

”Piro yo mas? Ketoke kok sekitar semingguan, seminggu tak ombeni iku terus ping telu ping telu esuk awan sore, akhire yo mari mas”.

“Berapa ya mas? Kelihatannya kok sekitar satu mingguan, seminggu tak minumi itu terus sebanyak tiga kali tiga kali pagi siang dan sore, akhirnya ya sembuh mas” (wawancara dengan Alfin Dermawan pada tanggal 27 Oktober 2019).

Alfin Dermawan mengungkapkan bahwa saat menderita penyakit typhus dapat sembuh dengan meminum ramuan cacing selama satu minggu. Waktu minumnya adalah tiga kali sehari pada pagi, siang dan sore hari.

Sedangkan untuk penyakit ringan seperti *meriyang* cukup selama satu hari bisa sembuh, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi sebagai berikut:

“Yo rentang waktune sekitar 2 sampe 4 jam niku wes kroso. Nek rumuse kulo nggih ngeten, nek angger bar ngombe iku mesti tak nggo turu, ngko nek tangi turu biasa kringet wes metu kabeh, yo iku tanda-tandane meh mari, pokoke nek kulo nggih tak setel ngoten, nek angger bar ngombe iku tak nggo turu, terus bar iku ngko awak rasane pliket kabeh keringet podo metu, nek angger bar iku yo awak langsung kepenak, suhu panas tubuh iku lah yo rodok turun”.

“Ya rentang waktunya sekitar 2 sampai 4 jam itu sudah kerasa. Kalau rumusnya saya ya kalau setiap selesai minum itu pasti saya buat tidur, nanti kalau bangun tidur biasanya keringat sudah keluar semua, ya itu tanda-tandanya mau sembuh, pokoknya kalau saya ya tak setel seperti itu, kalau setiap selesai minum itu tak buat tidur, terus setelah itu badan rasanya lengket semua, keringat pada keluar, kalau sesudah itu ya badan langsung enakan lagi, suhu panas tubuh itu juga agak turun” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Menurut Bapak Hasan Fuadi bahwa efek mengkonsumsi ramuan cacing untuk mengobati *meriyang* adalah sangat cepat dalam hitungan jam. Efek yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi ramuan cacing yaitu badan bekeringat dan kulit terasa lengket. Efek tersebut merupakan tanda-tanda kesembuhan. Oleh karena itu jika seseorang telah merasakan tanda-tanda tersebut setelah mengkonsumsi ramuan cacing, maka bisa dipastikan sembuh.

3. Ikan *Kuthuk* (*channa striata*)

Ikan *Kuthuk* adalah nama lain dari ikan gabus yang diberikan oleh masyarakat Juwana. Ikan *kuthuk* merupakan jenis ikan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana. Selain dimanfaatkan sebagai obat, ikan *kuthuk* juga biasa dimanfaatkan sebagai lauk-pauk atau untuk pemenuhan gizi karena memiliki rasa daging yang enak. Hal ini pernah dilakukan oleh Bapak Sudarto (62 tahun). Selain Bapak Sudarto, terdapat informan lain yang mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan ikan *kuthuk* sebagai obat, yaitu Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun) dan Ibu Nurjanah (47 tahun).



Gambar 4.11 Ikan Kuthuk
Sumber: dokumentasi pribadi

Bapak Sudarto mengkonsumsi ikan *kuthuk* dalam dua bentuk, yaitu yang pertama adalah dalam bentuk minyak ikan atau biasa disebut dengan minyak sari *kuthuk* yang dimasukan ke dalam kapsul, dan yang kedua adalah dalam bentuk masakan. Berikut pernyataannya:

“Sari *kuthuk* yo wes tau gus, iwake yo podo ae tau, dadine wes ngerasakno loro-lorone”.

“Sari *kuthuk* ya sudah pernah gus, ikannya ya sama saja pernah, jadinya sudah pernah merasakan dua-duanya” (wawancara dengn Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa sudah pernah mengkonsumsi minyak sari *kuthuk* dan daging ikan *kuthuk*.

Cara memperoleh ikan *kuthuk* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Juwana adalah dengan membeli. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yaitu Bapak Sudarto, Bapak Hasan Fuadi dan Ibu Nurjanah. Tempat membeli ikan *kuthuk* yang diungkapkan oleh beberapa informan tersebut berbeda-beda. Bapak Sudarto dan Bapak Hasan membeli ikan *kuthuk* di Desa Guyangan yang berada di luar wilayah Kecamatan Juwana. Sedangkan Ibu Nurjanah mengungkapkan bahwa cara memperoleh ikan *kuthuk* dengan membeli di pemburu ikan *kuthuk*.

Pada saat membeli ikan *kuthuk* ada hal yang harus diperhatikan supaya mendapatkan ikan *kuthuk* yang baik dengan tingkat khasiat yang tinggi. Hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah warna dari ikan *kuthuk*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) sebagai berikut:

“Nek iwak kuthuk iku pilih sing wernane ojo keputih putihan tapi sing gelap. Nek sing gelap iku pengertiane iku lagian, nek sing wes rodok keputih putihan iku berarti iwak e wes suwi, maksute yo ijeh urep, cuma ibarate iku hasil tangkapan dah lama ngono lho”.

“Kalau ikan *kuthuk* itu pilih yang warnanya jangan keputih-putihan tapi yang gelap. Kalau yang gelap itu pengertiannya masih baru, kalau yang sudah agak keputih-putihan itu berarti ikannya sudah lama, maksudnya ya masih hidup, cuma ibaratnya itu hasil tangkapan sudah lama gitu lho” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Menurut Bapak Hasan Fuadi bahwa cara untuk memilih ikan *kuthuk* yang berkualitas baik pada saat membeli adalah dengan melihat warna kulit atau sisik dari ikan *kuthuk* tersebut. Ciri-ciri ikan *kuthuk* yang berkualitas baik bisa dilihat dari warnan sisiknya yang gelap. Warna sisik gelap ini mempunyai arti bahwa ikan *kuthuk* tersebut merupakan hasil tangkapan yang baru. Jika warna sisik ikan *kuthuk* sudah menjadi keputih-putihan, maka bisa dipastikan ikan *kuthuk* tersebut merupakan hasil tangkapan yang sudah lama. Ikan *kuthuk* hasil tangkapan yang baru mempunyai kualitas lebih baik dari pada hasil tangkapan lama.

Harga ikan *kuthuk* relatif mahal jika dibandingkan dengan jenis ikan konsumsi lainnya seperti ikan bandeng, nila, lele dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) diketahui bahwa harga satu kilo ikan *kuthuk* yaitu sebesar Rp. 60.000,-. Harga tersebut bisa berubah kapan saja mengikuti perkembangan jaman dan ketersediaan dari ikan *kuthuk* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudarto (62 tahun), Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), dan Ibu Nurjanah (47 tahun), bahwa bagian tubuh dari ikan *kuthuk* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat adalah daging dan minyaknya. Untuk bagian tubuh yang lain seperti tulang, sisik, dan isi perut dibuang. Antara daging dan minyak dari ikan *kuthuk* bagian tubuh tersebut yang paling berkhasiat adalah minyak atau masyarakat Juwana menyebutnya dengan sari *kuthuk*. Hanya saja untuk mendapatkan minyak sari ikan *kuthuk* tersebut harus melalui cara pengolahan khusus. Berikut pernyataan Ibu Nurjanah (47 tahun):

“Mbh dulu awalnya itu pergi ke sawah, terus pulang-pulang sampai rumah kok malah nggak bisa jalan kakinya, itu terus dibilangin orang, kuthuk itu dipotong-potong dicuci bersih kemudian ditaruh di piring dikukus, itukan nanti keluar airnya a, lhah airnya yang netes-netes itu diminum, yang licin-licin seperti liur itu diminum, sari kuthuk itu diminum terus, setiap kesini itu di kasih Pak Jalal, dulu itu kan Pak Jalal suka nembakin kuthuk a, setiap dapat kuthuk itu dibeli Mbak Ida, terus direbus itu dikukus, jangan dikasih air, habis kamu cuci bersih a terus ditiriskan dipotong-potong terus ditaruh di piring terus air yang keluar dari kuthuk tadi itu diminum, itu kok bisa jalan lagi, kalo punya luka itu juga cepet kering”(wawancara dengan Ibu Nurjanah pada tanggal 15 Juli 2019).

Menurut Ibu Nurjanah, bahwa cara untuk mendapatkan minyak sari *kuthuk* adalah dengan cara ikan dibersihkan dari sisik dan isi perutnya, kemudian dipotong-potong ditaruh piring dan dimasukan ke dalam panci untuk dikukus. Pada saat dikukus daging ikan *kuthuk* tersebut mengeluarkan cairan yang tertampung di piring alasnya. Cairan tersebut yang dinamakan dengan minyak sari *kuthuk*. Cara mengkonsumsinya bisa diminum begitu saja atau dimasukan dulu di dalam kapsul.

Cara memperoleh minyak sari *kuthuk*, selain membuatnya sendiri juga bisa dengan cara membelinya di apotek. Membeli minyak sari *kuthuk* di apotek ini pernah dilakukan oleh Bapak Sudarto. Berikut pernyataannya:

“Pertamane sing sari kuthuk gus, tak kon nukokno anakku nek apotek, tapi regane iku larang gus, sak kapsul iku limolas ewu, tuku limo ndak wes pitu limo a gus, tapi enake yo karek nguntal tok iku, gak lah amis-amis minceti iwake terus ngolahe barang, cuma yo ancen larang iku regane gus”.

“Pertamanya yang sari kuthuk gus, saya nyuruh anak saya untuk membelikannya di apotek, tapi harganya itu mahal gus, satu kapsul itu lima belas ribu, beli lima saja sudah tujuh puluh lima a gus, tapi enakya ya tinggal minum saja itu, tidak usah amis-amis bersihin ikannya terus ngolah juga, cuma ya memang mahal itu harganya gus” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa sebelum mengonsumsi daging ikan *kuthuk*, lebih dulu mengonsumsi minyak sari *kuthuk*. Minyak sari *kuthuk* tersebut diperoleh dengan membeli di apotek. Kendala yang dihadapi untuk membeli minyak sari *kuthuk* adalah harganya yang mahal. Akan tetapi Bapak Sudarto beranggapan bahwa harga yang mahal ini sebanding dengan kepraktisan yang diperoleh.

Cara lain untuk mengolah ikan *kuthuk* menurut Bapak Sudarto (62 tahun), Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), dan Ibu Nurjanah (47 tahun), selain dengan mengambil minyak atau sarinya adalah dengan cara memasak dagingnya. Memasak ikan *kuthuk* bisa dengan menggoreng atau menggunakan tehnik lainnya. Tidak ada aturan khusus mengenai cara memasak ikan *kuthuk* tersebut, melainkan disesuaikan saja dengan selera orang yang hendak memakannya.

Khasiat ikan *kuthuk* adalah untuk mempercepat sembuhnya berbagai luka. Luka tersebut bisa luka pasca operasi, luka pasca kebakaran maupun luka karena kecelakaan. Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto (62 tahun), Bapak Hasan Fuadi (32 tahun), Bapak Wasiman (55 tahun), dan Ibu Nurjanah (47 tahun). Pada masyarakat Etnik Lom di Bangka dilaporkan juga bahwa ikan *kuthuk* dimanfaatkan dagingnya sebagai obat luka dalam (Afriyansyah dkk, 2016). Pemanfaatan ikan *kuthuk* yang berbeda dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Dinoyo Malang, yaitu ikan *kuthuk* dimanfaatkan sebagai obat asma, jantung, tonikum dan asam urat (Zayadi dkk, 2016). Masyarakat juwana biasa mengkonsumsi ikan *kuthuk* tiga kali sehari sebagai lauk makan maupun tidak. Untuk yang berbentuk sari *kuthuk* juga sama aturan minumnya, yaitu tiga kali sehari. Takaran sekali makan adalah sesuai selera, bisa banyak maupun sedikit tergantung kemauan orangnya. Ikan *kuthuk* tersebut sama dengan ikan pada umumnya, jadi dikonsumsi dalam jumlah banyak tidak menimbulkan efek samping negatif, justru akan mempercepat proses penyembuhan. Tidak ada batasan usia untuk mengkonsumsi ikan *kuthuk*.

Ikan *kuthuk* merupakan hewan obat jangka panjang karena boleh dikonsumsi setiap hari dalam jangka waktu yang lama. Efek kesembuhan setelah mengkonsumsi ikan *kuthuk* dipengaruhi oleh seberapa sering orang mengkonsumsinya. Semakin sering intensitas mengkonsumsi ikan *kuthuk*, maka akan semakin cepat proses penyembuhannya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi sebagai berikut:

“Iki njawabe sing rodok angil iki, yo ibarate coro ngono pas wayah nek semakin kepingin ndang mari tiap hari ndekne kudune”.

“Ini menjawabnya yang sedikit susah, ya ibaratnya seperti pada waktu kalau semakin kepengen cepat sembuh ya tiap hari dia harusnya” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Menurut Bapak Hasan Fuadi bahwa jika seseorang yang mempunyai luka ingin cepat sembuh, maka harus sering mengonsumsi ikan *kuthuk* setiap hari.

Bapak Sudarto (62 tahun) mengonsumsi ikan *kuthuk* untuk mempercepat sembuhnya luka bakar yang dideritanya selama kurang lebih satu bulan. Dalam waktu satu bulan tersebut tidak setiap hari mengonsumsi ikan *kuthuk*. Berikut pernyataan dari Bapak Sudarto, yaitu:

“Sesasinan gus, nganti garing boroke. Nanging yo ora saben dino, kan tukune sekilo a gus, iku enteke rung dinonan, ngko gang pirang dino lagi tuku neh. Seminggu iku tuku pisan nek ora loro gus, yo minimal ping pisan. Nek mangan iwak kuthuk terus blenger gus, kadang yo mangan iwake ngko nek blenger yo nguntal kapsul”.

“Satu bulanan gus, sampai kering lukanya. Tapi ya tidak setiap hari, kan belinya itu satu kilo a gus, itu habisnya sekitar dua hari, nanti beberapa hari lagi baru beli. Seminggu itu beli satu sampai dengan dua kali gus, ya minimal satu kali. kalau makan ikan kuthuk terus itukan bosen gus, terkadang ya makan ikan kuthuk terus nanti kalau bosen ya minum kapsulnya” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa pernah mengonsumsi ikan *kuthuk* selama kurang lebih satu bulan untuk mengobati luka bakar yang dideritanya. Selama satu bulan tersebut Bapak Sudarto tidak mengonsumsi ikan *kuthuk* setiap hari, melainkan hanya dua sampai dengan empat hari dalam satu minggu saja. Hal ini dilakukan supaya tidak merasa bosan pada saat mengonsumsi ikan *kuthuk*. Untuk mencegah rasa bosan tersebut, Bapak Sudarto mengonsumsi ikan *kuthuk* dalam dua bentuk, yaitu berupa masakan daging ikan *kuthuk* dan kapsul minyak sari *kuthuk*. Daging ikan *kuthuk* dan minyak sari *kuthuk* dikonsumsi secara bergantian.

Berbeda dengan yang alami oleh Bapak Sudarto yang mengonsumsi ikan *kuthuk* selama satu bulan, Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) mengungkapkan bahwa untuk mempercepat sembuh luka pasca operasi *cesar* yang dialami oleh istrinya membutuhkan empat hari mengonsumsi ikan *kuthuk*. Berikut pernyataan dari Bapak Hasan Fuadi, yaitu:

“Yo empat hari lah. Nggih tiap hari mangan, dadine niku ngko jahitane ndang goreng”.

“Ya empat hari lah. Ya setiap hari makan, jadinya itu nanti jahitannya cepat kering” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa istrinya setelah melakukan operasi cesar, mengonsumsi ikan *kuthuk* selama empat hari untuk mempercepat sembuh luka operasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudarto (62 tahun) dan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) mengungkapkan bahwa setelah mengonsumsi ikan *kuthuk* memang membuat luka menjadi cepat kering. Bisa dikatakan bahwa ikan *kuthuk* ini memang dianggap manjur oleh masyarakat Juwana untuk mempercepat sembuh berbagai macam luka.

4. Luwe (*diplopoda*)

Luwe merupakan nama lain dari hewan kaki seribu yang diberikan oleh masyarakat Juwana. Masyarakat Juwana biasa memanfaatkan *luwe* sebagai obat. Pemanfaatan *luwe* sebagai obat ini pernah dilakukan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun). Bapak Rustoyo menggunakan hewan *luwe* untuk mengobati penyakit kanker rahim atau *serviks* yang diderita istrinya. Berikut pernyataannya.

“Awale ngeten mas, bojone kulo niku sakit kanker serviks stadium 4. Sakite niku sekitar pada tahun 2009, lhah niku sampun tak obatke ning rumah sakit nggih bolak balik, pengobatan alternative nggih riwa-riwi kulo, ibarate segala macam jenis pengobatan niku sampun kulo datengi sedoyo, nanging efeke niku mboten enten. Lha kulo nggih hampir putus asa mas, tapi ndelalah nggih kulo dikeki ngertos rencang namine pak singgih. Lha pak singgih niku sami mawon riyen nggih ngalami kados kulo niki, bojone niku gerah kanker serviks sami terus piyambake dikandani kaleh tiyang chino saking Surabaya nek kanker niku saget diobati ngangge kewan luwe. Awale kulo nggih ragu, opo iyo opo ora, tor lah kan yo wedine aku nek ternyata kewan luwe iku haram gak entuk dipangan. Aku yo wes riwa-riwi nek kiyai barang mas, takon masalah hukume mangan luwe niku. Ono sing muni haram ono sing muni gapopo nek ancene dalam keadaan darurat, dadi gapopo dikonsumsi anggere iku pas keadaan darurat. Nek nggo tombo kan yo podu karo dalam keadaan darurat a mas, dadine yo tak yakini wae nek iku gapopo. Jenenge wong usaha sopo ngerti ancen iki dalane nggo bojoku mari. Mbiyen sing tak piker iku mek siji tok, yo mboh piye carane bojoku iku iso mari seko penyakite. Nggih Alhamdulillah sakwise mengkonsumsi kewan luwe iku bojoku dinyatakno dokter kankere wes ilang total, wes mari tekan saiki mas”.

“Awalnya seperti ini mas, istrinya saya itu sakit kanker serviks stadium 4. Sakitnya itu sekitar pada tahun 2009, lhah itu sudah saya bawa berobat ke rumah sakit bolak-balik, pengobatan alternatif ya bolak-balik juga, ibaratnya itu segala macam jenis pengobatan sudah saya datang semua, tapi efeknya itu tidak ada. Lha saya itu ya sudah hampir putus asa mas, tapi secara kebetulan ya saya diberi tahu teman namanya Pak Singgih. Lha Pak Singgih itu sama saja dulu ya mengalami seperti saya ini, istrinya menderita penyakit kanker serviks yang sama, terus dia diberi tahu sama orang china dari Surabaya kalau kanker itu bisa diobati menggunakan hewan luwe. Awalnya saya ya ragu, apa iya apa enggak, terus saya juga kan takutnya kalau ternyata hewan luwe itu haram tidak boleh dimakan. Saya ya sudah bolak-balik ke kyai juga mas, bertanya masalah hokum dari memakan luwe itu. ada yang bilang haram da nada juga yang bilang tidak apa-apa kalau memang dalam keadaan darurat, jadi ya tidak apa-apa kalau dalam keadaan darurat. Kalau digunakan sebagai obat kan sama saja termasuk dalam keadaan darurat a mas, ya tak yakini saja kalau itu tidak apa-apa. Namanya juga orang usaha, siapa tahu memang ini jalannya untuk istri saya bisa sembuh. Dulu ya yang saya pikirkan Cuma satu mas, ya bagaimana caranya istri saya itu bisa sembuh dari penyakitnya. Ya Alhamdulillah setelah mengkonsumsi hewan luwe itu istri saya dinyatakan oleh dokter kankernya sudah hilang total, sudah sembuh sampai saat ini mas” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa sekitar pada tahun 2009 istrinya menderita penyakit kanker rahim atau kanker *serviks* stadium 4. Untuk mengobati penyakit kanker tersebut segala macam jenis pengobatan telah dilakukan, dari pengobatan medis sampai pengobatan alternatif. Tetapi efek kesembuhan tidak kunjung dirasakan. Pada akhirnya Bapak Rustoyo mendapatkan informasi dari temannya yang bernama Bapak Singgih yang juga pernah mengalami hal yang sama. Informasi yang disampaikan oleh Bapak Singgih yaitu bahwa mengobati penyakit kanker Rahim bisa dengan menggunakan hewan *luwe*. Awalnya Bapak Rustoyo meragukan hal tersebut, karena takut kalau hewan *luwe* merupakan hewan yang haram hukumnya dalam agama untuk dikonsumsi. Pada akhirnya Bapak Rustoyo yakin menggunakan hewan *luwe* untuk mengobati istrinya setelah datang ke beberapa tokoh agama. Setelah mengkonsumsi hewan *luwe* tersebut, penyakit kanker rahim yang diderita oleh istri Bapak Rustoyo dinyatakan sembuh oleh dokter.



Gambar 4.12 Hewan *Luwe*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ciri-ciri hewan *luwe* yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Juwana adalah hewan *luwe* yang berwarna merah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Yo luwe biasa iku a mas, mosok sampeyan gak ngerti? Yo luwe sing abang-abang iku mas, sing gedene sak driji iki ah, nek gede kan malah iso dadi akeh a mas”.

“Ya luwe biasa itu a mas, masa kamu tidak tahu? Ya luwe yang merah-merah itu mas, yang besarnya satu jari ini ah, kalau besar kan malah bisa jadi banyak a mas” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Menurut Bapak Rustoyo bahwa hewan *luwe* yang biasa dijadikan sebagai obat adalah hewan *luwe* yang berwarna merah. Untuk ukurannya semakin besar maka akan semakin baik untuk dijadikan sebagai obat. Ukuran tubuh hewan *luwe* yang besar bisa menjadi obat dengan jumlah yang banyak.

Cara memperoleh hewan *luwe* yang dilakukan oleh Bapak Rustoyo adalah dengan cara membayar orang lain untuk mencarikan hewan *luwe* tersebut. Berikut pernyataannya:

“Nek daerah gomojo mas, lhah luwene iku biasane ono nek sawah-sawah ngono iku. Terus aku ngakon wong kon golekno luwene iku. Yo entuk akeh-akeh mas sekitar sak botol akua gede iku. Angger entuk yo langsung tak gawe pokoke, nek angger entek yo tak kon goleke neh. Ora masalah aku mbayari wong tak kon golek luwe, sing penting bojoku iku iso mari”.

“Di daerah Gomojo mas, lhah luwenya itu biasanya ada di sawah-sawah seperti itu. terus saya menyuruh orang untuk mencarikan luwenya itu. Ya dapat banyak-banyak mas sekitar satu botol Aqua besar itu. Setiap dapat ya langsung saya olah pokoknya, kalau setiap habis ya tak suruh mencarikannya lagi. Tidak masalah saya membayar orang yang tak suruh untuk mencari luwe, yang penting istri saya bisa sembuh” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa cara memperoleh hewan *luwe* yaitu dengan cara membayar orang lain untuk mencarikannya. Hewan *luwe* tersebut berasal dari

Desa Tlogomojo Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Hewan luwe biasa ditemukan di daerah persawahan. Hewan luwe yang disetorkan kepada Bapak Rustoyo sebanyak satu botol air mineral ukuran besar. Setiap mendapatkan setoran hewan luwe akan langsung diolah menjadi obat oleh Bapak Rustoyo, dan jika habis maka akan menyuruh orang lagi untuk mencarikannya.

Bagian tubuh hewan *luwe* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana adalah seluruh tubuh. Tidak ada bagian tubuh yang dibuang dari hewan *luwe* tersebut. Seluruh tubuh dari hewan *luwe* tersebut dimanfaatkan sebagai obat. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) berikut ini:

“Yo kabeh a mas, lhah kan iku luwene diolah kabeh sak awak-awake, gak ono sing diguwak, wong luwe utohan terus digoreng sangrai ngono ae kok”.

“Ya semua a mas, lhah itu kan luwenya diolah semua setubuhnya, tidak ada yang dibuang, soalnya kan *luwe* utuh terus digoreng sangrai gitu aja kok” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Menurut Bapak Rustoyo bahwa bagian tubuh hewan *luwe* yang diolah menjadi obat adalah seluruh tubuh dan tidak ada dibuang. Hal tersebut dikarenakan oleh cara mengolahnya yang langsung disangrai utuh-utuh.

Cara mengolah *luwe* menjadi obat yang dilakukan Masyarakat Juwana adalah dengan menyangrainya sampai kering atau gosong, kemudian menumbuknya sampai halus. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Yo ngono iku mas, luwe iku di goreng nek wajan tapi ra nggo lengo nganti gosong ireng koyo kopi. Pokoke ciri-cirine luwe iku wes gosong utawa mateng terus kenek diangkat iku pas digoreng iku mou metu keluk warnane puteh terus ambune iku sangete pol mas. Dadi keluke iku ora koyo keluk biasane sing wernane abu-abu tapi wernane iku puteh torlah iku akeh gemendeng ngono, ambune lah yo sanget piye ngono. Mulane nek aku pas goreng luwe iku ora nek njero omah mas, tapi kompore iku tak tokno nek njobo. Soale pas pertama kae kan ora, dadi aku gorenge nek njero omah, lhah pas meh mateng kan metu keluke iku mou. Bar iku kumbahanku sing tak tak centel-centelno kok podo mambu sanget kabeh. Lha jebule ancen seko keluk goreng luwe iku, dadine sak iki tak akal ngono mas. Anggere goreng yo nek njobo. Pokok e gampang kok mas, anggere wes gosong ireng koyo kopi iku ajure gampang, nganggo sendok tok iku yo iso, gak lah mbok deplok. Lha bar iku dilebokno nek njero kapsul. kapsule iku seko tuku nek apotik, yo mek ngono tok mas”.

“Ya seperti itu mas, luwe itu digoreng di wajan tapi tidak menggunakan minyak sampai gosong hitam seperti kopi. Pokoknya ciri-cirinya luwe itu sudah gosong atau matang terus bisa diangkat itu pada saat digoreng tadi mengeluarkan asap berwarna putih terus baunya itu sangit sekali mas. Jadi asapnya itu tidak seperti asap pada umumnya yang berwarna abu-abu tapi warnanya itu putih dan jumlahnya sangat banyak sekali, baunya juga sangit gitu. Oleh karena itu kalau saya menggoreng luwe itu tidak di dalam rumah mas, tapi kompornya itu saya taruh di luar. Soalnya waktu pertama kali itu kan tidak, jadi saya menggorengnya di dalam rumah, lhah pada saat hendak matang kan keluar asapnya itu tadi. Setelah itu pakaian yang gantung berbau sangit semua. Lha ternyata memang dari asap menggoreng luwe itu jadinya sekarang tak akalin seperti itu mas. Setiap menggoreng ya di luar. Pokoknya mudah kok mas, setiap sudah gosong hitam seperti kopi itu mudah hancur, pakai sendok saja itu bisa, tidak usah ditumbuk. Lha habis itu dimasukkan ke dalam kapsul. Kapsulnya itu dari beli di apotek, ya hanya seperti itu saja mas” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa cara mengolah hewan luwe menjadi obat adalah dengan cara *menyangrainya* sampai dengan berwarna hitam pekat seperti kopi. Tanda-tanda hewan luwe siap untuk diangkat dan ditumbuk yaitu munculnya asap pekat berwarna putih yang berbau *sangit*. Setelah hewan luwe diangkat dari *wajan*, langkah selanjutnya adalah menumbuknya sampai halus. Setelah hewan luwe menjadi serbuk halus itu tandanya siap untuk dimasukan ke dalam kapsul. Kapsul ini diperoleh dari membeli di apotek.

Pada saat mengkonsumsi hewan *luwe* tersebut tidak boleh dibarengi dengan obat-obatan kimia yang berasal dari dokter, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo sebagai berikut:

“Mboten a mas, pokoke pas aku memutuskan mengobati bojoku nggo cara luwe iku, kabeh obat-obatan kimiane tak singkirke, dadi yo mek fokus karo obat luwe iku. Soale nek obat-obat iku tak campur, wedine nek ono efek sampinge sing justru membahayakan. Dadine yo wes pasrah ae karo obat seko luwe iku, sing penting yakin aku ndisek iku. Ibarate nek obat seko luwe iki ancen ono efeke apik yo tak terusno tapi nek ancen podu ae ra ono efek apik e yo wes ora bakal tak terusno, aku tak golek tombo liyane. Tapi ndelalah yo ono efeke mas. Bojoku pas rutin ngombe luwe iku gang 6 sasi kan tak kontrolno nek dokter, terus dipapsmir nggo ngecek perkembangan penyakit kankere iku. Ndelalah yo ngefek mas nguntal luwe iku. Sing maune kankere iku benjolane gede, terus bar ngonsumsi luwe iku dadi rodok nyusut, soyo suwe yo layu ngono mas. Aku ngerti ngono kan dadi tambah semangat a mas, pokoke yo angger karek sitik langsung tak kon golekno wong neh, wes rapopo aku mbayari wong terus kon golekno luwe. Yo Alhamdulillah gang 2 tahun iku wes dinyatakan bersih dari kanker”.

“Tidak a mas, pokoknya ketika saya memutuskan mengobati istri saya dengan menggunakan *luwe* itu, semua obat-obatan kimianya saya singkirkan, jadi ya hanya fokus sama obat *luwe* itu. soalnya kalau obat-obatan itu saya campur, takutnya ada efek samping yang justru membahayakan. Jadinya ya sudah pasrah saja sama obat dari *luwe* itu, yang penting yakin saya dulu itu. ibaratnya kalau obat dari *luwe* ini memang ada efek yang baik ya saya lanjutkan terus, tetapi kalau memang tidak ada efeknya ya saya hentikan, saya tak cari obat lain. Tapi ndelalah ya ada efeknya mas. Istri saya rutin minum *luwe* itu setiap 6 bulan saya kontrolkan ke dokter, terus dipapsmir buat mengecek perkembangan kankernya itu. ndelalah ya ada efeknya dari minum *luwe* itu. yang tadinya kanker itu benjolannya gede, terus setelah mengkonsumsi *luwe* itu jadi semakin menyusut, semakin lama semakin layu gitu mas. Saya mengetahui hal tersebut kan jadi tambah semangat a mas, pokoknya setiap tinggal sedikit langsung saya menyuruh orang buat dicarikan lagi, sudah tidak apa-apa saya membayar orang terus untuk dicarikan *luwe*. Ya Alhamdulillah setelah 2 tahun itu sudah dinyatakan bersih dari kanker” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa pada saat telah memutuskan untuk mengobati penyakit kanker serviks yang diderita istrinya dengan menggunakan hewan *luwe*, obat-obatan kimia dari dokter tidak boleh diminum lagi oleh istrinya.

Takutnya jika obat-obatan kimia diminum secara bersamaan dengan obat hewan *luwe* akan menimbulkan efek samping yang berbahaya. Bapak Rustoyo sudah yakin dan pasrah dengan obat hewan *luwe*. Jika obat hewan *luwe* memberikan efek yang positif, maka akan terus dikonsumsi. Tetapi jika tidak memberikan efek yang positif, maka akan diganti dengan obat yang lain. Setelah dikonsumsi selama 2 tahun, kanker serviks yang diderita oleh istri Bapak Rustoyo sembuh.

Aturan untuk mengonsumsi hewan *luwe* sama dengan aturan pakai untuk obat medis pada umumnya, yaitu tiga kali sehari. Sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Nggih podo koyo ngombe obat biasa mas, sehari diminum tiga kali nek angger bar mangan. Sekali minum iku sekitar tiga kapsul mas, dadi nek sedino yo songo kapsul enteke”.

“Ya sama saja seperti minum obat biasa mas, sehari diminum tiga kali setiap setelah makan. Sekali minum itu sekitar tiga kapsul mas, jadi kalau satu hari ya Sembilan kapsul habisnya” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa hewan *luwe* bisa dikonsumsi sebanyak tiga kali dalam sehari layaknya seperti aturan pakai obat pada umumnya. Untuk dosisnya yaitu sekali minum sebanyak tiga kapsul. Jadi sehari bisa menghabiskan 9 kapsul yang berisi serbuk hewan *luwe*.

Hewan *luwe* bisa dikatakan memang manjur digunakan untuk mengobati penyakit kanker rahim. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Nggih a mas, nek ora ngaruh yo ora tak terusno. Pokoke iku setiap tak kontrolke mesti ada peningkatan mas, sel kankere niku soyo suwe soyo layu ngono loh mas, yo ibarate koyo tanduran ngono iku nek meh mati kan yo layu sek terus soyo suwe ambruk mati”.

“Iya mas, kalau tidak ada pengaruhnya ya tidak saya lanjutkan. Pokoknya itu setiap saya kontrolkan pasti ada peningkatan mas, sel kankernya itu lama-kelamaan semakin layu gitu loh mas, ya ibaratnya seperti tanaman gitu, kalau mau mati kan ya layu dulu kemudian lama-kelamaan ambruk mati” (wawancara dengan Bapak Rustoyo usia pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa mengkonsumsi hewan *luwe* yang dilakukan istrinya memberikan dampak yang positif. Dampak positif ini bisa dilihat dari sel kanker yang lama-kelamaan semakin menyusut. Sel kanker yang menyusut ini diketahui oleh Bapak Rustoyo pada saat mengantar istrinya untuk control rutin di dokter.

Pemanfaatan hewan *luwe* sebagai obat bisa dikatakan sangat aman, karena tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi tubuh orang yang mengkonsumsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Nggih biasa kok mas, gak ono efek sing kepiye-kepiye, cuma yoiku mas, kok ternyata yo sel-sel kankere iku lama-kelamaan alum dewe, yo mengecillah”.

“Ya biasa kok mas, tidak ada efek yang gimana-gimana, cuma ya itu mas, kok ternyata ya sel-sel kankernya itu lama-kelamaan layu sendiri, ya mengecillah” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa tidak ada efek samping yang ditimbulkan akibat dari mengkonsumsi hewan *luwe* sebagai obat. Justru efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi hewan *luwe* tersebut sangat positif bagi penderita penyakit kanker rahim, yaitu sel kanker lama-kelamaan menjadi layu dan mengecil.

Hewan *Luwe* bisa digunakan sebagai obat jangka panjang. Jangka panjang yang dimaksud adalah hewan *luwe* dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rustoyo (53 tahun) sebagai berikut:

“Nggih lanjut terus mas, wedine kan nek iso umat a mas, dadine luweh apik ben resik tenanan ngono loh, tapi yo ibarate dosise iku dituruno sing maune setiap mengkonsumsi iku telu kapsul terus dikurangi dadi sak kapsul tok, sing penting tetep diombeni terus, kan iku obat herbal a mas etungane wong seko kewan kok, dadine masaku lah yo ora ono efek sampinge sing negative. Daripada nek tak lereni malah umat neh, yo wes njagani ae mas”.

“Ya lanjut terus mas, takutnya kan kalau bisa kambuh lagi mas, jadinya ya lebih baik biar bersih beneran gitu loh, tapi ya ibaratnya itu dosisnya dikurangi jadi satu kapsul saja, yang penting tetap diminum terus, kan itu obat herbal a mas termasuknya, orang dari hewan kok, jadinya menurut saya juga ya tidak ada efek samping negatifnya. Daripada kalau saya berhenti malah kambuh lagi, ya sudah jaga-jaga saja mas” (wawancara dengan Bapak Rustoyo pada tanggal 26 Oktober 2019).

Bapak Rustoyo mengungkapkan bahwa walaupun istrinya sudah dinyatakan sembuh dari penyakit kanker oleh dokter, tetap saja terus mengkonsumsi hewan *luwe*. Hal ini bertujuan untuk mencegah supaya sel kanker tersebut tidak tumbuh lagi. Dosis untuk mengkonsumsi hewan *luwe* juga dikurangi, yaitu hanya satu kapsul sekali minumnya. Menurut Bapak Rustoyo hewan *luwe* ini bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama karena hewan *luwe* termasuk ke dalam obat alami yang tidak menimbulkan efek samping negatif bagi tubuh orang yang mengkonsumsinya.

5. Undur-undur (*Myrmeleontidae*)

Masyarakat Juwana menyebut undur-undur sama seperti penyebutan dalam bahasa Indonesia yaitu undur-undur. Undur-undur merupakan salah satu jenis hewan serangga yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat. Penyakit yang bisa disembuhkan dengan menggunakan undur-undur yaitu penyakit darah tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) sebagai berikut:

“Nek undur-undur iku dari informasi mulut ke mulut, coro ngono iku dari informasi wong-wong nek undur-undur iku iso dingo obat darah tinggi. Ngonono yo terus tak untal, padahal pas iku yo lagi gak loro opo-opo, lha aku penasaran e mas, tapi ancen kacek mas. Coro pil iku dosise tinggi nek undur-undur iku, lha wong kulo iku nguntal mek 2 tok e gang sedelok suhu tubuh e kulo niku meningkat, ora ono opo-opo iku ujug-ujug keringten. Coro ngono iku ora bar lapo-lapo, ora bar aktivitas abot-abot opo angkat junjung opo, tapi kok awak iki dadi keringeten dewe, ngono yo aku tau ngalami dewe kok mas”.

“Kalau undur-undur itu dari informasi mulut ke mulut, seperti itu dari informasi orang-orang kalau undur-undur itu bisa digunakan obat darah tinggi. Gitu ya terus saya telan, padahal waktu itu tidak sedang sakit apa-apa, lha saya penasaran e mas, tapi memang ada efeknya mas. Ibaratnya pil itu dosisnya tinggi kalau undur-undur itu, lha saya saja itu nelan hanya dua saja, tidak beberapa lama kemudian suhu tubuh saya itu meningkat, tidak ada apa-apa itu tiba-tiba keringetan. Ibaratnya itu tidak selesai ngapain, tidak habis aktivitas berat-berat apa, mengangkat apa, tapi kok badan ini jadi keringetan sendiri, gitu ya saya pernah mengalami sendiri kok mas” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa mengetahui manfaat undur-undur dari informasi yang disampaikan oleh orang-orang atau dari mulut ke mulut. Manfaat dari undur-undur tersebut adalah untuk mengobati darah tinggi. Oleh karena penasaran dengan hal tersebut, Bapak Hasan Fuadi mencoba untuk mengonsumsi undur-undur, walaupun tidak sedang menderita sakit apa-apa. Setelah menelan undur-undur sebanyak dua ekor, tidak beberapa lama kemudian suhu tubuh meningkat dan mengeluarkan keringat. Hal tersebut menurut Bapak Hasan Fuadi dikarenakan undur-undur mempunyai khasiat obat berdosis tinggi.

Manfaat undur-undur, selain bisa untuk mengobati darah tinggi adalah bisa juga digunakan untuk mengobati penyakit *liver*. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ita nurcahyati (35 tahun) sebagai berikut:

“Undur-undur itu buat liver” (wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati usia pada tanggal 14 Juli 2019).

Menurut Ibu Ita Nurcahyati bahwa undur-undur bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit liver. Dilaporkan juga pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara memanfaatkan undur-undur sebagai obat diabetes (Prastikawati dan Husain, 2019). Sedangkan pada masyarakat Etnik Lom di Bangka menggunakan undur-undur untuk mengobati sakit maag dan hernia (Afriyansyah dkk, 2016).



Gambar 4.13 Hewan Undur-undur

Sumber: dokumentasi pribadi

Cara memperoleh undur-undur yaitu dengan mencarinya sendiri di lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) sebagai berikut:

“Nek omah-omah iki ah, pasiran iku loh”.

“Di rumah-rumah ini ah, pasiran itu loh” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa cara memperoleh undur-undur adalah dengan cara mencarinya sendiri di lingkungan sekitar rumah yang berpasir. Cara mengkonsumsi undur-undur adalah dengan menelannya. Bagian tubuh undur-undur yang ditelan yaitu seluruh tubuh. Menelan undur-undur bisa dilakukan dengan

memasukannya ke dalam kapsul terlebih dahulu kemudian baru ditelan, atau langsung menelannya tanpa menggunakan kapsul. Cara menelan undur-undur secara langsung tanpa dimasukan ke dalam kapsul terlebih dahulu pernah dilakukan oleh Bapak Hasan Fuadi (32 tahun). Berikut pernyataannya:

“Nggih mboten nggango. Yo mek ngango banyu iku, kulo niku wong e mentolonan mas, asli”.

“Ya tidak pakai. Ya cuma pakai air itu, saya itu orangnya tegaan mas, asli” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa pernah mengkonsumsi undur-undur dengan cara menelannya tanpa dimasukan terlebih dahulu ke dalam kapsul. Dilaporkan juga pada masyarakat Kelurahan Dinoyo, Malang mengkonsumsi undur-undur dengan cara digoreng (Zayadi dkk, 2016).

Undur-undur bisa dikonsumsi sebanyak dua sampai dengan tiga ekor untuk sekali minum. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fuadi (32 tahun) sebagai berikut:

“Kulo niku mengkonsumsine sekali untal niku dua ekor mboh tiga ekor ketok e mas”.

“Saya itu mengkonsumsinya satu kali minum dua ekor kalau nggak tiga ekor kelihatannya mas” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa pernah mengkonsumsi undur-undur sebanyak dua atau tiga ekor untuk sekali minum. Pengalaman Bapak Hasan Fuadi mengkonsumsi undur-undur dilakukannya sekitar 10 sampai dengan 15 tahun yang lalu atau pada saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut pernyataannya:

“Nggih mas, nek ra salah yo sekitar 10 nek ora yo 15 tahunan yang lalu, pokok e iku pas lulus SMA”.

“Iya mas, kalau tidak salah ya sekitar 10 atau kalau nggak ya 15 tahunan yang lalu, pokoknya waktu lulus SMA” (wawancara dengan Bapak Hasan Fuadi pada tanggal 25 Oktober 2019).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan undur-undur sebagai obat sudah ada sejak dulu. Hal ini terbukti dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fuadi di atas. Bapak Hasan Fuadi mengetahui bahwa undur-undur bisa dimanfaatkan sebagai obat sudah sejak lama yaitu sekitar 10 sampai dengan 15 tahun yang lalu.

6. Semut Jepang (*ulomoides dermestoides*)

Masyarakat Juwana tidak asing dengan hewan yang bernama semut Jepang. Semut Jepang merupakan salah satu jenis hewan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana. Mengonsumsi semut Jepang sebagai obat pernah dilakukan oleh Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun).

Ciri-ciri semut Jepang yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana diungkapkan oleh Bapak Sudarto (62 tahun). Berikut pernyataannya:

“Yo cilik koyok walang sangit gus, wernane ireng, ora koyok semut tapi malah koyok wawung tapi cuilik ngono lho, wong sak durunge gede yo dadi uler sek, koyok uler hongkong pakan manuk iku, tapi ukurane iku cuilik tenan, ngko nek wes gede dadi koyok kepompong terus metune yo koyo wawung iku mou, malah koyok jenis kumbang daripada semut”.

“Ya kecil seperti walang sangit gus, warnanya hitam, tidak seperti semut tapi malah seperti kumbang tapi kecil banget gitu loh, orang sebelum besar ya jadi ulet dulu, seperti ulet hongkong makanan burung itu, tapi ukurannya itu kecil sekali, nanti kalau sudah besar jadi seperti kepompong terus keluarnya ya seperti kumbang itu tadi, malah seperti jenis kumbang daripada semut” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa bentuk dari semut Jepang lebih menyerupai kumbang daripada semut. Selain bentuknya yang lebih menyerupai kumbang alur hidup semut Jepang juga sama dengan alur hidup kumbang, yaitu dari telur yang

menetas menjadi larva, kemudian kepompong dan keluar menjadi semut jepang dewasa.



Gambar 4.14 Hewan Semut Jepang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cara untuk memperoleh semut jepang antara Bapak Sudarto (62 tahun) dengan Bapak Wasiman (55 tahun) berbeda. Bapak Sudarto memperoleh semut jepang dengan cara membeli kemudian diternakan sendiri. Berikut pernyataannya:

“Iku lho gus, awale kan njagong karo kancaku sg bengkelno motor nek bengkel, biasa nek omongane wong tuo iku mesti bahase nek ora masalah kerjaan yo masalah penyakit, lhah ndekne iku nduwe penyakit gulo kembar aku, biasa penyakite wong tuo yo nek ora darah tinggi yo gulo iku nek ora malah loro-lorone, lhah jarene iku semut jepang iso nggo menstabilkan gula darah, ndekne iku yo wes nguntal semut jepang iku wes suwe, jarene lumayan kepenak. Terus aku yo penasaran akhire pengen njajal, aku ditawani yo terus tak tuku, larang kok gus ndisek iku, seketewu iku entuk sak pasang, lhah aku tuku rung pasang terus tak ingoni nganti akeh lagi tak untali. Gampang ingon-ingonane gus, karek mbok deleh nek toples dikekki kapas terus dipakani ragi tape, dienteni yo manak-manak dewe”.

“Itu lho gus, awalnya kan ngobrol sama teman saya yang membengkelkan motornya di bengkel saya. Biasa kalau obrolannya orang tua itu pasti yang dibahas kalau tidak masalah kerjaan ya masalah penyakit, lha dia itu punya penyakit yang sama dengan saya, biasa penyakitnya orang tua ya kalau tidak darah tinggi ya diabetes itu, kalau tidak ya dua-duanya, dia itu ya sudah minum semut Jepang bisa buat menstabilkan gula darah, dia itu minum semut Jepang ya sudah lama, katanya ya lumayan enak. Terus saya ya penasaran akhirnya pengen nyoba, saya ditawari ya terus saya beli, mahal kok gus dulu itu, lima puluh ribu itu dapat satu pasang, lha saya beli dua pasang kemudian tak ternak sampai jadi banyak baru tak minum. Mudah perawatannya gus, hanya kamu taruh toples dikasih kapas terus dikasih makan ragi *tape*, ditunggu nanti ya beranak sendiri” (wawancara dengan Bapak Sudarto pada tanggal 4 November 2019).

Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa pada waktu dulu pertama kali mengenal semut Jepang adalah melalui temannya. Seorang teman tersebut menuturkan pengalamannya mengkonsumsi semut Jepang untuk mengobati penyakit diabetes militus yang dideritanya. Setelah mengkonsumsi semut Jepang dalam beberapa waktu dirasakan ada efek positif yang ditimbulkan. Oleh karena itu Bapak Sudarto tertarik untuk mencobanya. Bapak Sudarto tersebut memiliki riwayat penyakit yang sama, yaitu diabetes militus. Pada akhirnya ikut mencoba dengan membeli semut Jepang dua pasang dengan harga satu pasangannya sebesar lima puluh ribu rupiah. Semut Jepang tersebut tidak langsung dikonsumsi, melainkan ditenakan terlebih dahulu supaya menjadi banyak dan tidak perlu membeli lagi. Cara berternak yang dilakukan oleh Bapak Sudarto dengan cara menaruh semut Jepang di dalam *toples* yang berisi kapas, kemudian diberi makan *ragi tape*. Lama-kelamaan semut Jepang akan berkembangbiak secara sendirinya.

Kemudian Bapak Wasiman (55 tahun) memperoleh semut Jepang dari pemberian tetangga dan kemudian semut Jepang tersebut ditenakan sendiri. Berikut pernyataannya:

“Dari tetangga, dikasih oleh tetangga, pak darto tetangga sebelah, dikasih lima biji saya pelihara menjadi banyak sekali tiap hari saya minum” (wawancara dengan Bapak Wasiman pada tanggal 15 Juli 2019).

Bapak Wasiman mengungkapkan bahwa memperoleh semut jepang berawal dari pemberian tetangga sebanyak 5 ekor. Semut jepang 5 ekor tersebut kemudian diternakannya sampai dengan menjadi banyak. Pada saat semut jepang sudah menjadi banyak baru semut tersebut dikonsumsi setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun) bahwa semut jepang biasa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit diabetes. Fungsi semut jepang dalam proses pengobatan penyakit diabetes yaitu semut jepang berperan untuk menstabilkan kandungan gula darah di dalam tubuh. Bagian tubuh semut jepang yang dikonsumsi sebagai obat adalah seluruh tubuh. Pemanfaatan hewan semut jepang untuk mengobati penyakit diabetes juga dilaporkan pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara (Prastikawati dan Husain, 2019).

Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun) mengungkapkan bahwa cara mengkonsumsi semut jepang adalah dengan menelannya. Sebelum ditelan, semut jepang biasa dimasukan ke dalam kapsul terlebih dahulu. Hal ini untuk mempermudah dalam hal mengkonsumsi semut jepang tersebut. Menelan semut jepang dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari setelah makan layaknya meminum obat-obatan pada umumnya. Untuk dosisnya Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun) sekali minum sebanyak 3 ekor semut jepang.

Efek kesembuhan setelah mengkonsumsi semut jepang kurang bisa dirasakan. Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun)

mengungkapkan bahwa sudah pernah mengkonsumsi semut jepang selama lebih dari satu tahun, namun efek kesembuhan tidak kunjung dirasakan. Oleh karena itu Bapak Wasiman (55 tahun) dan Bapak Sudarto (62 tahun) memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi semut jepang.

7. Ular Kobra (*Naja*)

Masyarakat Juwana lazim memanfaatkan ular kobra sebagai obat. Ciri-ciri ular kobra tersebut diungkapkan oleh Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) berikut ini

“Yo ulo kobra iku a mas, sing iso ngadek terus njekrak iku koyok sendok. Mulane biasane wong-wong lah akeh sing ngarani ulo kobra iku dadi ulo sendok kok, nek wernane iku kebanyakan nek kene iku ireng mas. Biasane nek tambak lah yo akih, urepe nek suket-suket sing duwur-duwur iku nek tanggule”.

“Ya ular kobra itu a mas, yang bisa berdiri terus mekar seperti sendok. Oleh karena itu kebanyakan orang-orang biasa menyebut ular kobra menjadi ular sendok kok, kalau warnanya itu kebanyakan disini itu hitam mas. Biasanya di tambak-tambak juga banyak, hidupnya itu di semak-semak atau rerumputan yang tinggi itu di tanggulnya” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Bapak Irwan Sudrajad mengungkapkan bahwa ciri-ciri ular kobra yang dimanfaatkan sebagai obat adalah bisa berdiri dan kepalanya mekar seperti sendok. Karena kepala yang menyerupai bentuk dari sendok makan, banyak orang yang menyebutnya sebagai ular sendok. Untuk warna ular kobra yang biasa ditemukan di Juwana adalah berwarna hitam. Tempat tinggal dari ular kobra tersebut di semak-semak atau rerumputan tinggi yang terletak di tanggul tambak maupun sungai.

Cara untuk menangkap ular kobra di alam liar adalah dengan menggunakan bantuan galah yang terbuat dari kayu maupun bambu dengan panjang satu setengah meter. Berikut pernyataan dari Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun), yaitu:

“Nyekele yo biasa mas nggo tangan a, paling yo nganggo bantuan kayu sing dowune sekitar siji setengah meteran, kayune sembarang sing penting ojo gede-gede ben ora abot, nek ora yo nganggo pring sing gedene sak jempolan iki ah. Iku gunane nggo nyepit ndase ulu kobra mou, bar iku karek nyekel ndase nggo tangan terus dilebokno nek sak, gampang kok mas, sing penting ati-ati ben ra dicokot. Nek dicokot kan bahaya nek ulu kobra, nek ulu kadut ngono ra masalah, wong raono bisane, tapi nek kobra yo modar leh mas”.

“Menangkapnya ya biasa mas pake tangan, paling ya pake bantuan kayu yang panjangnya sekitar satu setengah meter, kayunya itu bebas yang penting jangan besar-besar biar tidak berat, kalau enggak ya pake bambu yang besarnya sejempolan ini ah. Itu gunanya buat menjepit kepalanya ular kobra tadi, habis itu tinggal pegang kepalanya pake tangan terus dimasukan ke dalam karung, mudah kok mas, yang penting itu hati-hati biar tidak digigit. Kalau digigit kan bahaya kalau ular kobra itu, kalau ular kadut gitu ya tidak masalah, orang enggak ada bisanya, tapi kalau ular kobra ya mati mas” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Bapak Irwan Sudrajad mengungkapkan bahwa alat bantu yang digunakan untuk menangkap ular kobra cukup dengan menggunakan galah sepanjang satu setengah meter yang terbuat dari kayu atau bambu sebesar jari jempol orang dewasa. Galah tersebut digunakan untuk menjepit kepala ular kobra supaya lebih aman ketika ditangkap menggunakan tangan. Pada saat kepala ular sudah dijepit menggunakan galah, kemudian ular bisa ditangkap menggunakan tangan. Cara memegang ular kobra adalah pada bagian lehernya dengan menjepitnya menggunakan jari jempol dan telunjuk. Hal yang perlu diperhatikan saat menangkap ular, yaitu harus selalu waspada jangan sampai kena gigitannya. Karena hal tersebut bisa membahayakan nyawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) bahwa bagian tubuh ular kobra yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daging dan

darahnya. Untuk bagian tubuh yang lain seperti isi perut dan kulitnya dibuang.

Berikut pernyataan dari Bapak Irwan Sudrajad, yaitu:

“Iyo a mas, ususe diguwak, terus kulite barang, nek pengen jupuk getehe yo iso”.

“Iya a mas, ususnya dibuang, terus kulitnya juga, kalau kepengen diambil darahnya ya bisa” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Bapak Irwan Sudrajad mengungkapkan bahwa bagian tubuh dari ular kobra yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu daging dan darahnya, sedangkan bagian tubuh yang lainnya dibuang.

Cara mengolah daging ular kobra untuk dikonsumsi adalah dengan memasaknya terlebih dahulu. Daging ular kobra bisa dimasak menjadi berbagai masakan sesuai dengan selera orang yang hendak mengkonsumsinya. Seperti pernyataan Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) sebagai berikut:

“Nek daginge yo iso dimasak sembarang dengah sesuai keinginnan mas, digoreng iso, dimasak rica-rica yo iso, pengen swike yo iso, dadi sembarang mas sak senenge sing masak”.

“Kalau dagingnya ya bisa dimasak terserah sesuai keinginnan mas, digoreng bisa, dimasak rica-rica ya bisa, pengen di swike ya bisa, jadi terserah mas sesuai keinginan yang masak” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Bapak Irwan Sudrajad mengungkapkan bahwa cara mengolah daging ular kobra bisa dengan memasaknya sesuai selera. Memasak daging ular kobra tersebut bisa dengan menggorengnya, rica-rica, swike dan lain sebagainya.

Ular kobra biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat untuk mengobati penyakit kulit gatal dan asma. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) sebagai berikut:

"Ketoke kok nek ulu iku nggo gatel barang mas, karonan dodo sesek jarene".

"Kelihatannya kok kalau ular itu buat gatal juga mas, sama dada sesak katanya" (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa khasiat dari ular kobra yaitu bisa untuk mengobati penyakit kulit gatal dan asma atau dada sesak. Bapak Irwan Sudrajad menambahkan bahwa untuk mengobati penyakit tersebut membutuhkan bagian tubuh ular kobra yang berbeda. Berikut pernyataannya:

"Jarene sih nek gatel iku daginge mas, lha dodo sesek iku getehe, jarene sih ngono, tapi aku lah yo durung pernah prakteke dewe kok. Yo jarene wong wong iku".

"Katanya sih kalau gatal itu dagingnya mas, lha dada sesak itu darahnya, katanya sih gitu, tapi saya juga ya belum pernah praktek sendiri kok, ya katanya orang-orang itu" (wawancara dengan Bapak Irwan pada tanggal 30 Oktober 2019).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa bagian tubuh ular kobra mempunyai khasiat yang berbeda. Untuk bagian dagingnya biasa digunakan sebagai obat penyakit kulit gatal. Sedangkan darahnya biasa digunakan untuk mengobati penyakit asma. Dilaporkan juga pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara memanfaatkan darah ular kobra untuk meningkatkan kekebalan tubuh (Prastikawati dan Husain, 2019).

Aturan mengkonsumsi daging ular kobra seperti minum obat pada umumnya yaitu sebanyak tiga kali sehari, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Irwan Sudrajad (33 tahun) sebagai berikut:

"Bebas a mas, mbok gawe koyo ngombe obat biasa yo kenek, misale sedino ping telu. Nek daginge kan kenek dingge lawuh a mas, dadine sedino mangan karo lawuh ulu iku yo kenek, yo wes podu karo iwak-iwak liyane".

“Bebas a mas, kamu buat seperti minum obat biasa ya bisa, misalnya satu hari tiga kali. kalau dagingnya bisa dibuat lauk a mas, jadinya sehari makan sama lauk ular itu ya bisa, ya sudah sama aja seperti ikan-ikan lainnya” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa untuk mengkonsumsi daging ular kobra bisa dimakan sebanyak tiga kali dalam sehari seperti minum obat pada umumnya. Hal tersebut terkait dengan fungsi daging ular kobra selain menjadi obat juga bisa menjadi lauk makan. Oleh karena itu daging ular kobra tersebut bisa dimakan kapan saja sesuai keinginan sama seperti daging hewan lain yang biasa dijadikan lauk.

Berbeda halnya dengan bagian daging ular kobra yang biasa dikonsumsi sebanyak tiga kali sehari, bagian darahnya biasa dikonsumsi sebanyak satu kali dalam sehari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Irwan sudrajad (33 tahun) sebagai berikut:

“Getehe yo cukup sedino ping pisan ae, gak lah akeh akeh”.

“Darahnya ya cukup satu hari sebanyak sekali saja, tidak perlu banyak-banyak” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa untuk mengkonsumsi darah ular kobra sebagai obat cukup dengan meminumnya sebanyak satu kali dalam sehari. Bapak Irwan Sudrajad juga menambahkan bahwa dosis untuk mengkonsumsi darah ular kobra yaitu darah satu ular kobra untuk satu hari. Berikut pernyataannya:

“Yo ulo siji a mas, dadine sekali minum iku getehe ulo siji, iku nggo sedino”.

“Ya ular satu a mas, jadinya sekali minum itu darahnya ular satu ekor, itu buat satu hari” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad usia 33 tahun, tanggal 30 Oktober).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa dosis untuk mengkonsumsi darah ular kobra sebagai obat yaitu cukup sebanyak darah dari satu ekor ular kobra untuk sekali minum atau untuk satu hari.

Batasan usia pengguna hewan obat ular kobra berbeda setiap bagian tubuhnya. Bagian daging bisa dikonsumsi mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Usia yang dimaksud anak-anak adalah usia anak pada saat sudah bisa makan nasi, jadi daging ular tersebut bisa dijadikan lauk. Untuk bagian darah dan empedu hanya boleh dikonsumsi oleh orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan penyakit yang diobati oleh darah dan empedu ular kobra jarang ditemukan pada anak-anak. Berikut pernyataan dari Bapak Irwan Sudrajad, yaitu:

“Mungkin nek daginge kok mboten enten mas, mungkin nek getehe kok ono, soale jarang cah cilik diombeni geteh ulu iku, cah cilik kan lah yo jarang sing kenek asma a mas, nek wong tuo iku yo akeh, soale faktor usia juga”.

“Mungkin kalau dagingnya tidak ada mas, mungkin kalau darahnya itu kok ada, soalnya jarang anak kecil diminum darah ular itu, anak kecil itu kan juga ya jarang ada yang terkena penyakit asma a mas, kalau orang tua kan ya banyak, soalnya ada faktor usia juga” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Menurut Bapak Irwan Sudrajad bahwa untuk mengkonsumsi daging ular kobra tidak ada batasan usianya, namun untuk mengkonsumsi darahnya ada batasan usia. Darah ular kobra hanya bisa diminum untuk orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan jarang anak-anak yang menderita penyakit asma. Tetapi sebaliknya, banyak orang dewasa atau tua yang terkena penyakit asma karena faktor usia. Sesuai dengan khasiatnya yang digunakan untuk mengobati penyakit asma, maka darah ular kobra tersebut hanya dikonsumsi oleh orang dewasa.

Efek kesembuhan yang ditimbulkan oleh mengkonsumsi ular kobra bisa dikatakan cepat. Dengan sekali mengkonsumsi saja sudah bisa dirasakan efeknya, seperti yang diungkapkan Bapak Irwan Sudrajad sebagai berikut:

“Mboh yo mas, nek aku dewe kan yo ra pernah praktekan, tapi jare wong-wong yo lumayan cepet lah. Pokoke angger sekali mengkonsumsi iku mesti ono efeke ra ketang sitik mas, dadi yo luweh kepenak luweh kepenak terus”.

“Gak tau ya mas, kalau saya sendiri ya belum pernah mempraktekannya, tapi katanya orang-orang ya lumayan cepat lah. Pokoknya setiap sekali mengkonsumsi itu pasti ada efeknya walau sedikit mas, jadi ya lebih enakan lebih enakan terus” (wawancara dengan Bapak Irwan Sudrajad pada tanggal 30 Oktober 2019).

Bapak Irwan Sudrajad mengungkapkan bahwa berdasarkan informasi yang disampaikan oleh orang-orang, efek kesembuhan yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi ular kobra bisa dirasakan walaupun hanya dengan sekali mengkonsumsi saja. Setiap sekali mengkonsumsi bisa dipastikan ada efeknya. Jadi proses penyembuhannya relatif cepat karena bisa langsung dirasakan tanpa harus menunggu dalam waktu yang lama.

8. Welut (*Monopterus Albus*)

Welut adalah nama lain dari belut yang diberikan oleh masyarakat Juwana. *Welut* merupakan hewan yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat sebagai lauk-pauk karena rasa dagingnya yang enak. Selain untuk pemenuhan gizi, *welut* juga biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat.



Gambar 4.15 Hewan *Welut*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagian tubuh *welut* yang dimanfaatkan, yaitu daging dan ekornya. Daging dan ekor tersebut mempunyai khasiat yang berbeda. Untuk dagingnya dipercayai dapat mencerdaskan otak dan baik untuk tumbuh kembang anak-anak. Sedangkan bagian ekor mempunyai khasiat untuk meningkatkan stamina pada pria dewasa. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak Anto (65 tahun) sebagai berikut:

“Lha belut untuk menambahkan stamina tubuh, vitamin banyak, makanya anak-anak itu bisa mencerdaskan otak bisa menetralkan, lha kalo sampeyan mau memotong buntutnya itu bisa untuk kejantanan, potong sedikit terus telanlah, kondang itu, ya buntutnya yang kecil itu telanlah” (wawancara dengan Bapak Anto pada tanggal 8 Juli 2019).

Menurut Bapak Anto bahwa *welut* bisa dimanfaatkan untuk mencerdaskan otak bagi anak-anak dan untuk menambah stamina atau kejantanan bagi pria dewasa. Untuk anak-anak bagian tubuh yang dimanfaatkan adalah dagingnya, sedangkan untuk menambah stamina orang dewasa yang dimanfaatkan adalah ekornya.

Masyarakat Juwana biasa mengonsumsi daging *welut* dengan memasaknya menjadi suatu masakan tertentu sesuai selera orang yang akan mengkonsumsinya. Memasak daging *welut* tersebut bisa dengan cara

menggorengnya, kemudian dibumbu pedas asam manis dan lain sebagainya terutama masakan yang disukai oleh anak-anak. Sedangkan untuk mengkonsumsi ekor *welut* adalah dengan langsung menelannya dalam keadaan mentah atau baru saja dipotong dari belutnya. Panjang dari ekor *welut* yang dikonsumsi tidak lebih dari 5 cm. Jadi caranya adalah *welut* dalam keadaan hidup kemudian pada bagian ekor dipotong tidak lebih dari 5 cm dan bisa langsung ditelan.

9. *Cecek (cosymbotus platyrus)*

Cecek merupakan nama lain dari cicak yang diberikan oleh masyarakat Juwana. *Cecek* termasuk ke dalam jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Juwana. Jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan hewan *cecek* beragam. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan *cecek* yaitu meliputi penyakit kulit gatal, demam dan menghilangkan mengompol pada anak-anak.

Bagian tubuh *cecek* yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya, sedangkan bagian isi perutnya dibuang. Khasiat dari daging *cecek* yaitu dapat dijadikan obat penyakit kulit gatal, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anto (65 tahun) sebagai berikut:

“Ya banyak a, itu cecak dapat digunakan untuk penyakit gudik, sama aja panu, itu dibakar jaman saya waktu kecil” (wawancara dengan Bapak Anto pada tanggal 8 Juli 2019).

Menurut Bapak Anto, bahwa *cecek* bisa digunakan untuk mengobati penyakit kulit gatal *gudik* dan panu. Hal tersebut berdasarkan pengalamannya semasa kecil pernah mengkonsumsi *cecek* untuk mengobati *gudik* dan panu dengan cara dibakar.



Gambar 4.16 Hewan *Cecek*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Anto, Ibu Kristiati (58 tahun) mengungkapkan bahwa *cecek* dapat digunakan untuk mengobati sakit demam yang mengarah ke gejala tyfus. Berikut pernyataan Ibu Kristiati, yaitu:

“Kalo cecak itu buat penyakit panas, seperti itu loh sebangsa tyfus, itu cacing cacing, cacing aja daripada cecak jarang-jarang kalo itu banyak, cacing itu dipliritin sampe putih terus dicuci bersih kemudian disiram dengan air panas yang mendidih atau direbus terus nanti airnya itu diminumkan ke orang yang tyfus atau sakit panas” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Kristiati mengungkapkan bahwa khasiat dari *cecek* adalah untuk mengobati penyakit demam atau panas yang mengarah ke tyfus. Akan tetapi orang-orang lebih sering menggunakan cacing tanah untuk mengobati penyakit tersebut dibandingkan dengan menggunakan *cecek*. Hal ini karena hewan cacing lebih mudah untuk didapatkan daripada hewan *cecek*.

Pernyataan tentang khasiat lain dari hewan *cecek* juga disampaikan oleh Bapak Wasiman (55 tahun), yaitu:

“Itu yang saya dengar, cicak cicak di dinding itu bisa buat menghilangkan anak-anak yang sering ngompol, tidur ngompol itu loh, katanya kalo dikasih cicak itu bisa tidak ngompol, dibakarkan atau digoreng atau diapakan itu bisa tidak ngompol” (wawancara dengan Bapak Wasiman usia 55 tahun, tanggal 15 Juli 2019).

Bapak Wasiman mengungkapkan bahwa *cecek* bisa digunakan untuk mengobati anak-anak yang sering mengompol pada saat tidur. Cara untuk mengkonsumsi *cecek* tersebut bisa dengan dibakar maupun digoreng atau dimasak sesuai selera. Hal yang terpenting adalah anak mau untuk memakannya. Pemanfaatan hewan *cecek* sebagai obat penyakit kulit gatal dan menghilangkan mengompol pada anak-anak juga dilaporkan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Dinoyo, Malang (Zayadi dkk, 2016). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa khasiat dari *cecek* yaitu dapat mengobati penyakit kulit gatal, demam atau typhus, dan menghilangkan ngompol pada anak-anak.

10. *Seliro (Varanus Salvator)*

Seliro merupakan nama lain dari biawak yang diberikan oleh masyarakat Juwana. Masyarakat Juwana biasa menyebut biawak dengan sebutan *seliro*. Pemanfaatan *seliro* sebagai obat sudah menjadi hal yang lazim. Masyarakat Juwana biasa memanfaatkan *seliro* sebagai obat untuk penyakit kulit gatal dan menambah stamina pria. Bagian tubuh yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit gatal adalah minyaknya. Sedangkan untuk menambah stamina yang dimanfaatkan adalah dagingnya. Berikut pernyataan dari Bapak Anto (65tahun), yaitu:

“Lha kadal cicak tokek itu bisa, kadal itu bisa buat penyakit gudik, kudis, kutil, panu untuk apa ibaratnya penyakit kulit lah, apalagi minyaknya kalo yang seliro, itukan namanya seliro ning iwak, jadi ya enak nyerat untuk tambah stamina biasanya, panas soalnya dagingnya itu, tongseng seliro itu enak kok” (wawancara dengan Bapak Anto pada tanggal 8 Juli 2019).

Bapak Anto mengungkapkan bahwa hewan-hewan sejenis reptil itu bisa digunakan untuk mengobati penyakit kulit gatal. Salah satunya adalah *seliro*. Untuk bagian tubuh yang manjur digunakan sebagai obat yaitu minyaknya. Sedangkan untuk bagian daging *seliro* bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk menambah stamina bagi pria. Hal tersebut dikarenakan efek yang ditimbulkan setelah memakan daging *seliro* adalah tubuh merasa hangat. Rasa dari daging *seliro* juga dikenal sangat enak, oleh karena itu banyak dijadikan bahan utama suatu masakan seperti tongseng, swike dan lain sebagainya.

Bagian tubuh dari *seliro* yang dimanfaatkan menjadi obat adalah daging dan minyaknya. Diantara daging dan minyaknya, bagian tubuh *seliro* yang paling manjur digunakan sebagai obat adalah minyaknya. Berikut pernyataan Ibu Kristiati (58 tahun), yaitu:

“Ya minyaknya itu, malah seperti salep, itukan ada lemaknya pada naik a, terus diambil menggunakan sendok sedikit-sedikit itu juga bisa, biawak itu bisa tapi sekarang mencarinya itu susah seperti tekek juga susah kok” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Ibu Kristiati mengungkapkan bahwa bagian tubuh *seliro* yang paling manjur untuk dijadikan obat adalah minyaknya. Dilaporkan juga pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara memanfaatkan minyak yang berasal dari biawak sebagai obat penyakit kulit gatal (Prastikawati dan Husain, 2019). Minyak ini akan muncul pada saat daging *seliro* direbus. Pada air rebusan tersebut akan muncul minyak dari daging *seliro* yang mengapung di permukaan air. Jika sudah seperti itu, maka tinggal mengambilnya menggunakan sendok secara perlahan dan jangan sampai air rebusannya ikut terambil. Pastikan hanya mengambil minyaknya saja. Kendala

yang dihadapi saat ini adalah keberadaan *seliro* yang sudah mulai susah untuk ditemukan di alam.

11. Kadal (*Eutropis Multifasciata*)

Masyarakat Juwana tidak asing dengan hewan yang bernama kadal. Kadal merupakan salah satu jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat.



Gambar 4.17 Hewan Kadal
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bagian tubuh kadal yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya. Untuk bagian tubuh yang lain seperti isi perut dan kulitnya dibuang. Daging kadal tersebut biasa digunakan masyarakat Juwana sebagai obat penyakit kulit gatal. Berikut pernyataan dari Bapak Anto (65 tahun), yaitu:

“Kadal itu bisa buat penyakit gudik, kudis, kutil, panu untuk apa ibaratnya penyakit kulit lah” (wawancara dengan Bapak Anto pada tanggal 8 Juli 2019).

Menurut Bapak Anto, bahwa kadal dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit. Penyakit kulit tersebut meliputi *gudik*, kudis, kutil dan panu. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan dua informan lainnya, yaitu Ibu Kristiati (58 tahun) dan

Ibu Ita Nurcahayati (35 tahun) yang mengungkapkan bahwa kadal biasa digunakan sebagai obat gatal.

12. Bekicot (*Achatina Fulica*)

Bekicot merupakan hewan yang lazim dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat.



Gambar 4.18 Hewan Bekicot
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagian tubuh yang dimanfaatkan dari bekicot adalah daging dan lendirnya. Bagian tubuh tersebut mempunyai khasiat yang berbeda. Untuk bagian dagingnya biasa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit diabetes, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yasin (48 tahun) sebagai berikut:

“Bekicot itu bisa digunakan untuk obat diabetes dengan cara dimasak, yang dimanfaatkan adalah dagingnya, cara mengolahnya adalah bekicot dibersihkan lendirnya, dicuci bersih terus dimasak apa terserah” (wawancara dengan Bapak Yasin pada tanggal 15 Juli 2019).

Menurut Bapak Yasin, bahwa daging bekicot bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati diabetes. Cara untuk mengolah daging bekicot tersebut, yaitu pertama dengan membersihkannya dari lendir yang menempel. Kemudian yang kedua, yaitu mencucinya sampai bersih dan yang terakhir adalah dengan memasaknya sesuai selera.

Pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Wasiman (55 tahun), bahwa lendir bekicot bisa digunakan untuk mengobati luka supaya cepat pulih dan penyakit liver.

Berikut pernyataannya:

“Hewan bekicot itu buat luka, luka baru disiram pake bekicot itu rasanya bisa dingin tidak perih dan cepet sembuh dan juga bisa untuk diminum dikasih air kelapa untuk gejala liver itu bisa sembuh, itu penjual nasi Mbah Suko sawahan, penjual nasi di pasar porda itu dulu pernah dipriksakan kena gejala liver, terus dapat info dari orang mungkin ya, disuruh minum bekicot itu terus dipotong ekornya itukan ada airnya, iya kan? Bekicot dipotong ekornya itu keluar airnya terus ditaruh dalam gelas ditambahin dengan air kelapa kemudian diminum itu bisa sembuh” (wawancara dengan Bapak Wasiman pada tanggal 15 Juli 2019).

Bapak Wasiman mengungkapkan bahwa lendir dari bekicot dapat digunakan untuk mempercepat sembuhnya luka dan bisa juga digunakan untuk mengobati penyakit liver. Cara untuk menyembuhkan luka tersebut adalah dengan mengoleskan lendir bekicot pada luka. Lendir bekicot tidak menimbulkan rasa perih pada luka, melainkan rasa adem. Sedangkan cara untuk mengobati penyakit liver, yaitu dengan memotong ekor bekicot supaya mengeluarkan lendir yang banyak. Kemudian lendir tersebut ditampung dalam gelas dan ditambahkan air kelapa muda, baru selanjutnya diminum. Pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara memanfaatkan lendir bekicot untuk mengobati sakit gigi (Prastikawati dan Husain, 2019). Manfaat lain dari bekicot juga dilaporkan terdapat pada masyarakat Kelurahan Dinoyo, Malang, yaitu sebagai obat sesak nafas dan paru-paru dengan memanfaatkan daging dan lendirnya (Zayadi dkk, 2016).

13. Marmut (*Cavia Porcellus*)

Marmut merupakan salah satu jenis hewan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana.



Gambar 4.19 Hewan Marmut
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagian tubuh marmut yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana, yaitu daging dan darahnya. Khasiat dari daging dan darah marmut tersebut berbeda satu sama lain. Dagingnya biasa dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit hepatitis dan liver, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurjanah (47 tahun) sebagai berikut:

“Kemudian marmut itu juga bisa untuk hepatitis, dagingnya disate, bapak saya dulu dibelikan marmut diolah seperti itu buat obat liver, tapi makannya berapa hari sekali itu kok lupa” (wawancara dengan Nurjanah pada tanggal 15 Juli 2019).

Ibu Nurjanah mengungkapkan bahwa daging marmut bisa dijadikan obat penyakit hepatitis dan liver. Hal tersebut berdasarkan pengalaman Ibu Nurjanah waktu merawat ayahnya yang terjangkit penyakit liver. Semasa hidup ayahnya Ibu Nurjanah pernah menderita penyakit liver dan diobati menggunakan daging marmut. Cara mengkonsumsi daging marmut tersebut yaitu dengan dibuat sate. Tetapi untuk aturan pakainya Ibu Nurjanah tidak ingat.

Pernyataan yang sama dengan Ibu Nurjanah juga diungkapkan oleh Ibu Kristiati (58 tahun), yaitu:

“Buat obat.. ada itu marmut itu buat liver, marmut yang mut mut mut itu loh, tahukan kamu?marmut itu buat obat liver Kalo marmut itu dari orang-orang kuno dulu itu marmut, iya digoreng, marmut itu tuh disate diambil dagingnya saja” (wawancara dengan Ibu Kristiati pada tanggal 14 Juli 2019).

Menurut Ibu Kristiati, bahwa pemanfaatan marmut sebagai obat telah dipraktikkan oleh orang-orang kuno jaman dulu. Penyakit yang dapat diobati menggunakan marmut yaitu penyait liver. Untuk bagian tubuh marmut yang dimanfaatkan adalah dagingnya. Cara mengolah daging marmut bisa dimasak goreng atau disate. Dilaporkan juga pada masyarakat Kelurahan Dinoyo Malang memanfaatkan daging marmut sebagai obat untuk mengobati penyakit asma (Zayadi dkk, 2016).

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Bapak Anto (65 tahun), yaitu:

“Lha terus marmut darahnya bisa untuk mengobati tumor, nanti darahe diminum” (wawancara dengan Bapak Anto pada tanggal 8 Juli 2019).

Menurut Bapak Anto, bahwa marmut bisa dimanfaatkan darahnya untuk mengobati penyakit tumor. Cara mengkonsumsi darah tersebut adalah tinggal meminumnya saja. Jadi selain dagingnya yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit hepatitis dan liver, darah marmut juga bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk penyait tumor. Untuk bagian tubuh yang lain seperti kulit dan isi perut dari marmut tidak mempunyai khasiat obat. Oleh karena itu bagian tubuh tersebut dibuang begitu saja.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kristiati dan Ibu Nurjanah, bahwa cara mengolah daging marmut dengan menggoreng atau menyatinya. Untuk mengolah daging marmut bahan tambahan yang dibutuhkan hanya bumbu masak.

Penggunaan bumbu masak tersebut disesuaikan dengan selera orang yang ingin mengkonsumsinya.

14. *Lowo* (*Chiroptera*)

Masyarakat Juwana mengenal hewan kelelawar dengan sebutan *lowo*. *Lowo* biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anto (65 tahun), mengungkapkan bahwa *lowo* dagingnya dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit asma. Selain dagingnya, bagian tubuh *lowo* yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana adalah bagian hatinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ita Nurcahyati (35 tahun), yaitu:

“Terus lagi itu, kelelawar itu hatinya juga sama aja bisa buat asma itu hatinya kelelawar” (wawancara dengan Ibu Ita Nurcahyati pada tanggal 14 Juli 2019).

Menurut Ibu Ita Nurcahyati, bahwa hati *lowo* bisa digunakan sebagai obat untuk penyakit asma, dan bagian tubuh yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari daging dan hatinya. Penggunaan hati kelelawar untuk mengobati penyakit asma juga dilaporkan terdapat pada masyarakat Etnik Lom di Bangka (Afriyansyah dkk, 2016). Hal yang sama juga terdapat pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara (Prastikawati dan Husain, 2019).

4.2.3 Pengobatan Tradisional dengan Memanfaatkan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana

Pengobatan tradisional sudah ada dan dipraktikkan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Juwana. Jenis-jenis pengobatan tradisional yang terdapat pada masyarakat Juwana beragam, dan salah satunya adalah pengobatan tradisional

dengan memanfaatkan hewan sebagai obat. Pengobatan tradisional semacam itu sudah ada dari zaman dulu yang turun-temurun diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Meskipun di zaman sekarang sudah banyak praktek pengobatan modern, masyarakat Juwana masih tetap menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat.

Pengobatan tradisional dalam hal ini yang dimaksud adalah pengobatan tradisional atau etnomedisin yang dijelaskan oleh Foster dan Anderson. Menurut Foster dan Anderson (2006) bahwa etnomedisin merupakan studi mengenai praktek medis tradisional yang mencakup tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan yang tidak berasal dari medis modern, klasifikasi penyakit lebih dibatasi pada pengaruh penyakit dan ditandai oleh variasi-variasi yang berbeda di setiap kebudayaan. Pengobatan tradisional dapat dipahami sebagai sistem medis yang tidak melalui uji laboratorium, tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan tidak menggunakan peralatan teknologi modern atau masyarakat umum mengenalnya sebagai pengobatan alternatif karena pada jaman sekarang menjadi pilihan kedua setelah sistem medis modern.

Pengobatan dengan memanfaatkan hewan sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat Juwana termasuk ke dalam kategori pengobatan tradisional. Hal ini dikarenakan pada prakteknya masyarakat Juwana tidak menguji secara ilmiah hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat melalui laboratorium atau menggunakan alat-alat yang canggih. Pada proses pengolahan hewan obat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti digoreng, dibakar, direbus, dan lain sebagainya. Masyarakat Juwana tidak menggunakan bahan-bahan kimia sebagai

tambahan atau menggunakan alat-alat modern dengan teknologi tinggi pada proses pengolahan hewan obat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama bahwa pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat tidak menimbulkan efek samping yang negatif atau bisa dikatakan lebih aman dibandingkan dengan obat-obatan yang berasal dari medis modern.

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Di tingkat teoritis maupun pelaksanaannya dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang menjadi salah satu unsur dalam setiap kebudayaan. Di tingkat teoritis, kepercayaan-kepercayaan medis dan pelaksanaannya merupakan unsur utama. Di tingkat pelaksanaan, pengetahuan mengenai kepercayaan medis pribumi dan pelaksanaan-pelaksanaannya penting untuk perencanaan program kesehatan dan dalam pengadaan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat tradisional.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Juwana bersumber dari sistem pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup setempat atau lokal. Sistem pengetahuan yang berkembang dalam ruang lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya senantiasa melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal guna menyesuaikan kondisi kekinian. Pengetahuan-pengetahuan yang tidak relevan dan fungsional dengan kondisi perkembangan masyarakat bersangkutan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat memiliki sistem pengetahuan relatif banyak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Geertz (2003) menyatakan, bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan lokal diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan diwariskan secara turun temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam keseimbangan manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. *World Intellectual Property Organization* atau WIPO (2013) mengklasifikasikan pengetahuan lokal menjadi pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan (*medicines knowledge including related medicine and remedies*), pengetahuan terkait keanekaragaman hayati (*biodiversity-related knowledge*), ekspresi folklor di bidang musik, tari, lagu, kerajinan tangan, unsur-unsur bahasa, dan benda budaya yang bergerak.

Pengetahuan masyarakat Juwana yang memanfaatkan hewan sebagai obat pada sistem medis tradisionalnya termasuk ke dalam pengetahuan lokal tentang obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan. Masyarakat Juwana mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional, mulai dari keberagaman jenis hewan, cara memilih hewan obat, sampai dengan cara mengkonsumsinya atau aturan pakainya. Hal ini merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat Juwana untuk bertahan hidup dengan menjaga kesehatannya. Pada saat sakit masyarakat Juwana meresponnya dengan mencari obat yang sesuai dengan potensi alam yang dimilikinya. Potensi alam yang bisa dimanfaatkan sebagai obat umumnya adalah terdiri dari flora dan fauna. Akan tetapi

yang sedang dibahas dalam penelitian ini adalah potensi alam berupa fauna atau hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Terdapat kurang lebih 14 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana.

1. Sistem Teori Penyakit

Foster dan Anderson (2006), mengungkapkan bahwa sistem teori penyakit berisi sistem pengetahuan serta pemahaman maupun pemikiran seseorang yang didasarkan dari ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijadikan sebagai peninjauan dalam menentukan sikap yang tepat dan benar dalam mengambil keputusan. Sistem teori penyakit ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang maupun sekelompok orang tentang kondisi sehat, penyebab timbulnya sakit serta langkah-langkah yang diambil dalam pengobatannya. Sistem teori penyakit tersebut merupakan pengetahuan awal seorang individu untuk mengambil berbagai langkah dalam proses perawatan kesehatan dalam menyembuhkan sakit.

Masyarakat Juwana menjadikan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat menjadi pengobatan alternatif atau pilihan kedua setelah pengobatan medis modern. Selain itu masyarakat juga ada yang menjadikan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat untuk menunjang obat-obatan dari medis modern. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat sebagai pengobatan alternatif atau pilihan kedua tersebut berarti bahwa ketika masyarakat Juwana menderita sakit, langkah pertama yang dilakukan adalah datang ke pelayanan medis modern, baik puskesmas, rumah sakit, maupun dokter umum. Pada saat penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh, maka langkah selanjutnya baru melakukan pengobatan tradisional dengan

memanfaatkan hewan sebagai obat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama bahwa pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat dipilih dan dilakukan setelah hasil dari pengobatan modern tidak maksimal atau tidak memberikan kesembuhan. Biasanya masyarakat Juwana berobat ke pelayanan medis modern sebanyak dua sampai dengan tiga kali terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan pengobatan tradisional yang memanfaatkan hewan sebagai obat.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat untuk menunjang obat-obatan dari medis modern tersebut berarti bahwa penggunaan hewan obat adalah untuk penunjang atau pendukung saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, bahwa untuk mempercepat kesembuhan dikala sakit bisa dengan cara mengkonsumsi obat-obatan dari medis modern yang ditunjang dengan obat yang berasal dari hewan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh informan yang bernama Bapak Hasan Fuadi (32 tahun). Pada saat Bapak Hasan Fuadi menderita sakit, maka langkah yang dilakukan adalah mengkonsumsi obat-obatan dari medis modern dan obat-obatan dari hewan. Obat-obatan dari medis modern diminum terlebih dahulu, kemudian baru setelah lima sampai dengan sepuluh menit obat-obatan dari hewan diminum juga. Cara mengobati penyakit yang demikian itu dipercaya lebih efektif daripada hanya mengandalkan salah satu jenis pengobatan saja.

2. Etiologi Penyakit

Foster dan Anderson (2006), mengemukakan bahwa etiologi penyakit dibagi menjadi dua, yaitu etiologi personalistik dan naturalistik. Etiologi

personalistik adalah suatu sistem dimana penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Menurut sistem ini orang jatuh sakit merupakan korban dari intervensi sebagai objek dari agresi akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya atau pelanggaran terhadap sistem tabu yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Etiologi naturalistik menurut Foster dan Anderson (2006), penyakit (illness) dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi. Sistem-sistem naturalistik, di atas segalanya, mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (humor atau dosha), yin dan yang, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit. Cara penyembuhan sakit dengan mengembalikan keseimbangan unsur-unsur di dalam tubuh.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat Juwana adalah untuk mengobati penyakit dalam etiologi naturalistik. Penyakit-penyakit dari etiologi naturalistik biasa disebut dengan penyakit medis. Penyakit medis merupakan penyakit yang bisa diamati dan diteliti secara ilmiah atau bisa juga disebut dengan penyakit fisik. Contohnya penyakit kulit gatal, typhus, hipertensi, diabetes, dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit medis tersebut biasa dialami oleh semua orang. Penyakit tersebut disebabkan oleh keadaan

alami seperti perubahan cuaca, suhu yang rendah maupun tinggi, cairan tubuh kurang, pola makan yang kurang baik, dan kebiasaan yang kurang baik.

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Foster dan Anderson, bahwa pengobatan untuk etiologi penyakit naturalistik adalah dengan cara menyeimbangkan kembali unsur-unsur di dalam tubuh. Manfaat dari hewan obat yang dikonsumsi oleh masyarakat Juwana memiliki sifat menyeimbangkan unsur-unsur di dalam tubuh. Contohnya adalah hewan cacing tanah yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit typhus. Fungsi cacing tanah yaitu mendinginkan suhu tubuh yang panas akibat penyakit typhus. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci yang bernama *Mak Sarmini*, bahwa jika meminum ramuan cacing tanah secara berlebihan, maka dapat menyebabkan tubuh terasa dingin dan bahkan bisa sampai menggigil. Kemudian ada juga manfaat dari semut jepang yang dipercaya masyarakat Juwana dapat menstabilkan kandungan gula dalam darah, sehingga dapat menyembuhkan penyakit diabetes militus.

4.3 Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh Masyarakat Juwana

Masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan, khususnya hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional. Masyarakat Juwana mengenal berbagai jenis hewan yang ada di sekitarnya dan cara pemanfaatannya sebagai obat berdasarkan kebudayaan mereka, karena kebanyakan masyarakat Juwana masih menggunakan hewan dalam pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badge dan Jain (2013) bahwa suku-suku dan masyarakat pedesaan pada umumnya masih tergantung pada tumbuhan dan hewan untuk merawat kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Pengetahuan masyarakat Juwana tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat pada umumnya didapatkan dari penuturan orang tua dan tetangga yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi ketika sakit. Selain itu, pengetahuan pengobatan tradisional didapat dari hasil pengalaman sendiri dan tukar pikiran dengan orang lain, artinya pengetahuan masyarakat Juwana tidak selalu dari sistem pewarisan tetapi juga berasal dari pengalaman hidup dan informasi yang datang dari luar yang diserapnya. Pengetahuan yang didapat tersebar dari mulut ke mulut atau secara lisan. Cara memperoleh informasi yang dilakukan oleh masyarakat Juwana adalah pertama dengan bertanya kepada sanak saudara atau kerabat. Pada saat kerabat tidak tahu tentang informasi tersebut, maka langkah selanjutnya bertanya kepada tetangga terdekat maupun dengan teman kerja.

Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat yang dimiliki oleh masyarakat terjadi pengurangan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut sebagian besar dimiliki oleh masyarakat yang berusia tua, sedangkan para anak muda jarang yang memilikinya. Di jaman sekarang anak-anak muda kurang tertarik untuk belajar mengenai hal yang berbau tradisional seperti pengobatan dengan memanfaatkan hewan sebagai obat. Anak-anak di jaman sekarang lebih memilih mempelajari hal-hal yang berbau modern, seperti pengobatan medis modern yang menjanjikan kesembuhan secara instan atau cepat. Di sisi yang lain ketersediaan hewan obat di alam semakin sedikit dan bisa dikatakan mulai langka.

Hewan obat menurut perspektif masyarakat Juwana merupakan hewan yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Menjaga

kesehatan berarti hewan tersebut dapat dikonsumsi setiap saat tidak hanya pada saat sakit saja. Bisa dikatakan hewan tersebut berfungsi sebagai pencegahan dan pengontrol. Hewan obat semacam itu memiliki khasiat seperti menambah stamina tubuh, mengobati penyakit ringan meliputi tidak enak badan atau *meriyang* dan mengontrol kadar gula darah dalam tubuh. Contoh hewan obat yang berkhasiat menambah stamina tubuh, yaitu ular kobra, *welut*, dan *seliro*. Sedangkan hewan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit ringan adalah cacing tanah. Untuk contoh yang terakhir, hewan obat yang berkhasiat untuk mengontrol gula darah yaitu undur-undur dan semut Jepang.

Penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan hewan obat merupakan jenis penyakit yang bersifat naturalistik. Etiologi penyakit naturalistik menurut Foster dan Anderson (2006), penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi. Sistem-sistem naturalistik, di atas segalanya, mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), *yin* dan *yang*, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Etiologi penyakit naturalistik biasa menimbulkan penyakit medis. Penyakit medis yang dimaksud adalah penyakit yang memang dapat dilihat dengan kasat mata dan bisa disembuhkan oleh dokter dan solusi alternatifnya yaitu melalui obat tradisional.

Masyarakat Juwana menempatkan pengobatan tradisional dengan menggunakan hewan sebagai obat menjadi pilihan alternatif atau kedua setelah pengobatan medis modern. Masyarakat Juwana memilih menggunakan pengobatan

tradisional yang memanfaatkan hewan sebagai obat pada saat pengobatan medis modern melalui dokter dirasa kurang memberikan efek kesembuhan. Biasanya masyarakat Juwana memutuskan untuk menggunakan hewan sebagai obat setelah dua sampai tiga kali pergi ke pengobatan medis modern dengan hasil yang mengecewakan. Tetapi dalam beberapa kasus terdapat beberapa orang yang menggunakan hewan obat sebagai penunjang pengobatan medis modern yang dijalani. Contoh kasusnya dialami beberapa informan, yaitu Alfin Dermawan (21 tahun), Bapak Rasmudi (54 tahun) dan Bapak Hasan Fuadi (32 tahun).

Alfin Dermawan merupakan informan yang pernah mengonsumsi ramuan cacing untuk mengobati penyakit typhus yang dideritanya semasa duduk dibangku sekolah dasar kelas 5. Penyakit typhus yang dialami cenderung parah karena sampai dirawat inap di puskesmas. Pada saat menjalani perawatan di puskesmas tersebut, Alfin Dermawan juga mengonsumsi ramuan cacing yang rutin diberikan oleh keluarganya. Penggunaan ramuan cacing tersebut bersamaan dengan penggunaan obat-obatan kimia dari puskesmas. Fungsi dari ramuan cacing pada saat itu hanya sebagai penunjang dari obat-obatan kimia dari puskesmas. Kasus yang dialami oleh Alfin Dermawan tersebut sama dengan yang dialami oleh Bapak Rasmudi.

Hal yang berbeda dialami oleh Bapak Hasan Fuadi. Bapak Hasan Fuadi merupakan informan yang mempunyai pengalaman tentang penggunaan hewan obat ramuan cacing. Penggunaan ramuan cacing tersebut bersamaan dengan penggunaan obat kimia dari medis modern. Bapak Hasan Fuadi mengungkapkan bahwa fungsi dari ramuan cacing bisa menjadi penunjang bagi penggunaan obat dari medis modern. Pada saat mengalami sakit seperti tidak enak badan atau

meriyang, kepala pusing dan demam Bapak Hasan Fuadi mengkonsumsi obat paracetamol dan ramuan cacing. Waktu penggunaannya hanya selisih beberapa menit saja. Jadi obat dari medis modern dikonsumsi terlebih dahulu, setelah 5 sampai 10 menit kemudian baru mengkonsumsi ramuan cacing.

Masyarakat Juwana yang menempatkan pengobatan tradisional dengan menggunakan hewan sebagai obat pada pilihan kedua atau pilihan alternative setelah pengobatan medis modern, dalam istilah antropologi disebut dengan sistem teori penyakit. Foster dan Anderson (2006), mengungkapkan bahwa sistem teori penyakit berisi sistem pengetahuan serta pemahaman maupun pemikiran seseorang yang didasarkan dari ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijadikan sebagai peninjauan dalam menentukan sikap yang tepat dan benar dalam mengambil keputusan. Sistem teori penyakit ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang maupun sekelompok orang tentang kondisi sehat, penyebab timbulnya sakit serta langkah-langkah yang diambil dalam pengobatannya. Sistem teori penyakit tersebut merupakan pengetahuan awal seorang individu untuk mengambil berbagai langkah dalam proses perawatan kesehatan dalam menyembuhkan sakit.

Berdasarkan informasi dari informan, bahwa orang-orang tua pada jaman dulu mengenal dengan baik jenis-jenis hewan berkhasiat obat yang terdapat di lingkungan sekitar. Akan tetapi, pada saat ini pengetahuan tentang hewan obat tersebut sudah mulai berkurang atau dilupakan oleh masyarakat Juwana, khususnya generasi muda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu tidak ada keinginan dan niat generasi muda untuk mempelajari pengetahuan tersebut,

kemudian tersedianya fasilitas kesehatan dari medis modern yang semakin canggih dan yang terakhir yaitu biaya pengobatan medis modern yang terjangkau.

Pada jaman sekarang tidak banyak anak muda yang tertarik dengan hal-hal yang berbau tradisional. Seperti halnya pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat secara tradisional. Anak muda lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau teknologi modern. Kemudian tersedianya fasilitas kesehatan dari medis modern yang semakin canggih membuat masyarakat lebih memilih menggunakan fasilitas tersebut dibandingkan dengan menggunakan hewan obat. Selanjutnya yang terakhir, biaya yang dikeluarkan untuk mengakses pengobatan medis modern semakin terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh bantuan pemerintah guna menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat. Biaya yang murah menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam memutuskan layanan kesehatan mana yang akan digunakan.

Hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana berasal dari beberapa kelas, *family* dan spesies hewan. Kelas yang dimaksud seperti *Reptilian*, *Oligochaeta*, *Actinopterygii*, *Diplopoda*, *Insecta*, *Gastropoda*, dan *Mammalia*. Sedangkan berdasarkan *family* meliputi *Gekkonidae*, *Lumbricidae*, *Channidae*, *Chilognatha*, *Myrmeleontidae*, *Tenebrionidae*, *Elapidae*, *Synbranchidae*, *Gekkonidae*, *Varanidae*, *Scincidae*, *Achatinidae*, *Caviidae*, dan *Pteropodidae*. Terakhir yaitu berdasarkan spesiesnya yang terdiri dari *G.gecko*, *Lumbricus terrestris*, *C. striata*, *Julus virgatus*, *Myrmeleon sp.*, *Tenebrio molitor*, *N. sputatrix*, *M. albus*, *Platyurus*, *V. salvator*, *E. multifasciata*, *A. fulica*, *C. porcellus*, dan *P. vampyrus*.

Tabel 4.3. Kelompok Hewan Berdasarkan Jumlah Hewan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Juwana

No	Kelas	Jumlah Spesies sebagai obat
1.	<i>Reptilian</i>	5
2.	<i>Oligochaeta</i>	1
3.	<i>Actinopterygii</i>	2
4.	<i>Insecta</i>	2
5.	<i>Gastropoda</i>	1
6.	<i>Mammalia</i>	2
7.	<i>Diplopoda</i>	1

Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai Obat di Juwana (2019)

Berdasarkan Tabel 4.3, hewan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Juwana sebagai obat tradisional berasal dari kelas *Reptilian* dengan 5 spesies. Kemudian diikuti oleh kelas *Actinopterygii*, *Insecta*, dan *Mammalia* masing-masing 2 spesies, serta *Oligochaeta*, *Gastropoda*, dan *Diplopoda* masing-masing 1 spesies. Hal ini dikarenakan hewan kelas *Reptilian* memiliki khasiat yang hampir sama yaitu dapat mengobati penyakit kulit gatal. Diketahui bahwa penyakit kulit gatal merupakan penyakit yang diderita oleh sebagian besar masyarakat Juwana. Hampir seluruh masyarakat Juwana pernah menderita penyakit kulit gatal dalam hidupnya. Selain itu hewan *Reptilian* mudah ditemukan di lingkungan sekitar tidak jauh dari kehidupan manusia.

Lebih jelas tentang nama-nama spesies yang diyakini memiliki khasiat sebagai obat oleh orang-orang di Juwana, dapat dilihat pada daftar nama-nama hewan pada tabel di bawah ini. Daftar ini didasarkan pada nama ilmiah dan nama lokal. Hewan-hewan ini diperoleh dari alam baik mencari maupun sengaja membeli untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Tabel 4.4 Keanekaragaman Jenis Hewan sebagai Obat Tradisional yang Digunakan oleh Masyarakat Juwana

No.	Nama Ilmiah	Spesies	Nama lokal	Habitat
Reptilian				
1.	Gekko gekko	<i>G. gekko</i>	Tekek	Darat
2.	Naja	<i>N. sputatrix</i>	Ular kobra	Darat
3.	Cosymbotus platyurus	<i>Platyurus</i>	Cecek	Darat
4.	Varanus salvator	<i>V. salvator</i>	Seliro	Darat
5.	Eutropis multifasciata	<i>E. multifasciata</i>	Kadal	Darat
Oligochaeta				Darat
1.	Lumbricina	<i>Lumbricus terrestris</i>	Cacing tanah	Darat
Actinopterygii				
1.	Channa striata	<i>C. striata</i>	Iwak Kuthuk	Air
2.	Monopterus albus	<i>M. albus</i>	welut	Air
Insecta				
1.	Myrmeleon formicarius	<i>Formicarius</i>	Undur-undur	Darat
2.	Ulomoides dermestoides	<i>Tenebrio molitor</i>	Semut jepang	Darat
Gastropoda				
1.	Achatina fulica	<i>A. fulica</i>	Bekicot	Darat
Mammalia				
1.	Cavia porcellus	<i>C. porcellus</i>	marmut	Darat
2.	Pteropus vampyrus	<i>P. vampyrus</i>	lowo	Udara
Diplopoda				
1.	Diplopoda	<i>Julus virgatus</i>	luwe	Darat

Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai Obat di Juwana (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4, hewan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Juwana sebagai obat tradisional berasal dari habitat di darat dengan jumlah 11 hewan. Kemudian diurutkan selanjutnya dari habitat di air dengan 2 hewan dan 1 hewan dari habitat di udara. Hal ini dikarenakan bahwa luas daratan di wilayah Kecamatan Juwana lebih luas dibandingkan wilayah perairannya. Faktor lain yaitu bahwa hewan yang hidup di habitat darat mudah untuk dijumpai dan

ditangkap oleh masyarakat dibandingkan dengan hewan yang hidup di air dan udara.

Bagian-bagian tubuh hewan yang digunakan oleh masyarakat Juwana untuk pengobatan meliputi daging, darah, empedu, hati, minyak, lendir, ekor dan seluruh tubuh. Dalam satu hewan bisa terdiri dari beberapa bagian tubuh yang dimanfaatkan. Seperti contoh yaitu hewan bekicot yang mempunyai khasiat berbeda-beda pada setiap bagian tubuhnya. Bagian daging bekicot berkhasiat mengobati penyakit diabetes, sedangkan bagian lendirnya bisa digunakan untuk menyembuhkan luka dan penyakit liver. Bisa juga setiap bagian tubuh mempunyai tingkat kemanjuran yang berbeda. Kemudian setiap bagian tubuh ini bisa mempunyai khasiat yang berbeda-beda. Seperti contoh yaitu hewan *seliro* dimana minyaknya lebih manjur dibandingkan dengan dagingnya untuk mengobati penyakit kulit gatal. Berikut apabila dilihat lebih rinci terkait dengan bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana.

Tabel 4.5 Klasifikasi Hewan sebagai Obat Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan dan khasiat

No.	Hewan	Bagian hewan	Khasiat	Cara pemakaian	
				OD (obat Dalam)	OL (Obat Luar)
1.	Tokek	Daging	Mengobati penyakit kulit	V	
2.	Cacing tanah	Seluruh tubuh	Mengobati typhus, <i>meriyang</i> , kecapekan dan menjaga kesehatan	V	
3.	Ikan gabus	Daging dan minyak	Mempercepat sembuh luka	V	
4.	Kaki seribu	Seluruh tubuh	Mengobati Kanker serviks	V	
5.	Undur-undur	Seluruh tubuh	Mengobati hipertensi dan liver	V	
6.	Semut Jepang	Seluruh tubuh	Mengontrol kadar gula dalam darah	V	
7.	Ular kobra	Daging, darah dan empedu	Mengobati kulit gatal, asma dan paru-paru	V	
8.	Belut	Daging dan ekornya	Mencerdaskan anak dan menambah stamina	V	
9.	Cicak	Daging	Mengobati kulit gatal, demam dan mengompol	V	
10.	Biawak	Daging dan minyak	Mengobati kulit gatal dan menambah stamina	V	
11.	Kadal kebun	Daging	Mengobati kulit gatal	V	
12.	Bekicot	Daging	Mengobati diabetes	V	
		Lendir	liver dan menyembuhkan luka	V	V
13.	Marmut / tikus belanda	Daging dan darah	Mengobati liver, hepatitis dan tumor	V	
14.	Kelelawar	Daging dan hati	Mengobati asma	V	

Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai Obat di Kecamatan Juwana

(2019)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa bagian tubuh hewan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana adalah bagian daging. Kemudian diurutkan kedua bagian tubuh yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu seluruh tubuh yang diikuti oleh bagian minyak, darah, empedu, ekor, lendir dan hati. Selain itu, masyarakat Juwana sebagian besar menggunakan hewan sebagai obat untuk pengobatan dalam. Penggunaan hewan obat untuk pengobatan dalam yang dilakukan oleh masyarakat Juwana yaitu dengan cara memakan, meminum dan menelannya.

Jenis penyakit yang diobati oleh masyarakat Juwana menggunakan hewan terlihat jelas bahwa penyakit kulit gatal merupakan yang terbanyak. Penggunaan jenis hewan untuk mengobati penyakit kulit gatal tidak dibedakan dari penyebab gatal tersebut. Penyakit kulit gatal karena alergi atau bukan alergi diobati dengan jenis hewan obat yang sama. Lebih rincinya mengenai penyakit dan jenis hewan yang bisa digunakan untuk menyembuhkannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Jumlah Penyakit yang Diobati dengan hewan pada Masyarakat Juwana

No.	Penyakit	Hewan obat	
1.	Kulit gatal	- Tokek - Ular kobra - Cicak	- Biawak - Kadal kebun
2.	Typus	- Cacing tanah - Cicak	-
3.	<i>Meriyang</i> atau kecapekan	Cacing tanah	
4.	Luka (pasca operasi, kecelakaan, kebakaran, dll)	- Tokek - Ikan gabus - Bekicot	-
5.	Kanker serviks	Kaki seribu	
6.	Hipertensi	Undur-undur	
7.	Liver	- Marmut atau tikus belanda - Undur-undur - Bekicot	-
8.	Diabetes	- Semut jepang - Bekicot	-
9.	Asma	Ular kobra dan Kelelawar	-
10.	Paru-paru	Ular kobra	
12.	Mencerdaskan anak	Belut	
13.	Menambah stamina	Belut dan Biawak	-
14.	Demam	Cicak	
15.	Mengompol	Cicak	
16.	Hepatitis	Marmut atau Tikus belanda	
17.	Tumor	Marmut atau Tikus belanda	

Sumber: Data Primer Jenis Penyakit yang Diobati dengan Hewan Obat di Juwana (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6, jenis penyakit yang paling banyak ditemukan di kalangan masyarakat Juwana yang diobati dengan memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional yaitu penyakit kulit gatal. Hewan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit gatal tersebut seluruhnya berasal dari kelas *reptilian*. Kemudian setelah penyakit kulit gatal itu, jumlah yang paling banyak berurutan dari luka (pasca operasi, kecelakaan, kebakaran, dll), liver, typus, diabetes, asma, menambah stamina, *meriyang* atau kecapekan, kanker serviks, hipertensi, paru-paru, mencerdaskan anak, demam, mengompol, hepatitis dan tumor.

Beragam hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Juwana sebagai obat tradisional, apabila dilihat pada cara memperolehnya yaitu dengan berbagai cara. Cara memperoleh hewan sebagai obat ini terdiri dari mencari sendiri, membeli dan bisa juga membayar orang untuk mencari. Orang yang dibayar merupakan orang yang memiliki pengalaman bisa menangkap hewan yang dibutuhkan. Biasanya masyarakat Juwana membayar orang untuk mencarikan hewan yang tidak bisa ditangkap semua orang atau memerlukan keahlian khusus untuk menangkapnya. Kemudian alasan lain yaitu tidak mempunyai waktu untuk menangkap hewan sendiri, walaupun hewan itu mudah untuk ditangkap. Hewan yang menangkapnya perlu menggunakan keahlian khusus, contohnya ular kobra, kelelawar, biawak, ikan gabus, tokek, cicak, belut dan kadal kebun. Berdasarkan cara memperoleh hewan sebagai obat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Metode Memperoleh Hewan Obat di Juwana

No.	Hewan	Metode Memperoleh
1.	Tokek	Membeli
2.	Cacing tanah	Mencari sendiri atau membeli dalam bentuk siap konsumsi
3.	Ikan gabus	Membeli
4.	Kaki seribu	Membayar orang atau mencari sendiri
5.	Undur-undur	Mencari sendiri
6.	Semut jepang	Membeli kemudian ditenakan sendiri
7.	Ular kobra	Membeli
8.	Belut	Membeli, mencari sendiri
9.	Cicak	Mencari sendiri
10.	Biawak	Membeli dalam bentuk siap konsumsi
11.	Kadal kebun	Membayar orang
12.	Bekicot	Mencari sendiri
13.	Marmut (tikus belanda)	Membeli
14.	Kelelawar	Membayar orang

Sumber: Data Primer dari Hasil Wawancara dan Observasi di Masyarakat Juwana (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dianalisis bahwa masyarakat Juwana dalam memperoleh hewan yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari mencari sendiri, membeli dan membayar orang untuk mencarinya. Sedangkan berdasarkan data yang diambil, masyarakat Juwana paling banyak menggunakan cara membayar orang untuk mencari hewan digunakan sebagai obat. Selain dengan cara tersebut, cara yang banyak dilakukan oleh masyarakat Juwana untuk memperoleh hewan obat yaitu dengan membeli. Dan pada peringkat terakhir cara memperoleh hewan obat adalah dengan mencarinya sendiri.

Alasan masyarakat Juwana lebih memilih memperoleh hewan obat dengan membayar orang dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, dari segi kepraktisan atau bisa dikatakan bahwa masyarakat Juwana tidak ingin direpotkan harus mencari hewan obat sendiri yang belum tentu bisa untuk mendapatkannya. Diketahui bahwa

beberapa jenis hewan tidak bisa ditangkap oleh semua orang atau memerlukan keahlian khusus untuk menangkapnya. *Kedua*, dari segi efisiensi waktu, artinya pada saat seseorang menderita sakit maka harus diberikan pertolongan secepat mungkin supaya penyakit yang diderita tidak bertambah parah. Oleh karena itu masyarakat Juwana lebih sering membayar orang untuk mencarikan hewan obat yang dibutuhkan daripada mencarinya sendiri. Membayar orang yang sudah ahli dalam urusan menangkap hewan obat tertentu, maka waktu yang diperlukan untuk memperoleh hewan obat terhitung cepat.

Lebih jelasnya mengenai hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Klasifikasi Hewan sebagai Obat secara Detail

No.	Variabel		Keterangan
1.	Nama Lokal	:	<i>Tekek</i>
	Nama Indonesia	:	Tokek
	Nama Ilmiah	:	<i>Gekko gekko</i>
	Kelas	:	<i>Reptilian</i>
	Spesies	:	<i>G. gekko</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Gekkonidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Membeli
	Penyakit yang Diobati	:	Kulit gatal, luka (pasca operasi, kecelakaan, kebakaran, dll) dan jerawat
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	Jangka pendek
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	Semua ukuran
	Metode Pengolahan	:	Digoreng, dibakar atau dimasak sesuai selera
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dimakan sebagai lauk maupun tidak
	Aturan Pakai	:	Tiga kali sehari

	Dosis	:	Sekali makan minimal satu potong atau satu <i>tekek</i> dalam sehari
	Waktu Sembuh	:	Dalam hitungan hari, paling cepat satu hari
	Distribusi Hewan	:	Penjual tekek, dan tembok-tembok rumah yang gelap
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	Bisa untuk anak-anak sampai dewasa baik laki-laki maupun perempuan
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit kulit
2.	Nama Lokal	:	Cacing tanah
	Nama Indonesia	:	Cacing tanah
	Nama Ilmiah	:	<i>Lumbricina</i>
	Kelas	:	<i>Oligochaeta</i>
	Spesies	:	<i>Lumbricus terrestris</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Lumbriciade</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Seluruh tubuh
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Membeli atau mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Typus, <i>meriyang</i> , kecapekan
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	Jangka panjang dan pendek
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	Semua ukuran
	Metode Pengolahan	:	Direbus dibuat ramuan
	Bahan Tambahan	:	Gula batu
	Cara Pakai/konsumsi	:	Diminum
	Aturan Pakai	:	Tiga kali sehari (typus) dua kali (<i>meriyang</i> , kecapekan)
	Dosis	:	Sekali minum satu gelas untuk dewasa dan setengah gelas untuk anak-anak
	Waktu Sembuh	:	Hitungan hari, paling cepat satu hari
	Distribusi Hewan	:	Tanah yang lembab, bisa disekitaran aliran air, kandang hewan
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	Bisa untuk anak-anak sampai dengan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati typus, <i>meriyang</i> dan kecapekan

3.	Nama Lokal	:	<i>Iwak kuthuk</i>
	Nama Indonesia	:	Ikan gabus
	Nama Ilmiah	:	<i>Channa striata</i>
	Kelas	:	<i>Actinopterygii</i>
	Spesies	:	<i>C.striata</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Channidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan minyak sari kuthuk
	Habitat	:	<i>Aquatic</i>
	Cara Memperoleh	:	Membeli
	Penyakit yang Diobati	:	Luka (pasca operasi, kecelakaan, kebakaran, dll)
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	Semua ukuran (lebih besar lebih baik)
	Metode Pengolahan	:	Digoreng, dimasak sesuai selera dan diambil minyak sari kuthuknya
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dimakan untuk lauk maupun tidak, kemudian untuk minyak sari kutuk diminum
	Aturan Pakai	:	Tiga kali sehari
	Dosis	:	Paling tidak satu ekor untuk sehari
	Waktu Sembuh	:	Dalam hitungan hari, paling cepat 4 hari
	Distribusi Hewan	:	Penjual ikan <i>kuthuk</i>
	Hambatan	:	Harga mahal
	Batasan Usia Pengguna	:	Bisa untuk anak-anak sampai dengan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mempercepat sembuhnya segala macam bentuk luka
4.	Nama Lokal	:	<i>Luwe</i>
	Nama Indonesia	:	Kaki seribu
	Nama Ilmiah	:	<i>Diplopoda</i>
	Kelas	:	<i>Diplopoda</i>
	Spesies	:	<i>Julus virgatus</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Chilognatha</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Seluruh tubuh
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Membayar orang untuk mencarikannya

	Penyakit yang Diobati	:	Kanker serviks
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	Jangka panjang
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	10 cm
	Metode Pengolahan	:	Disangrai sampai gosong kemudian ditumbuk dan dimasukan ke dalam kapsul
	Bahan Tambahan	:	-
	Cara Pakai/konsumsi	:	Ditelan
	Aturan Pakai	:	Tiga kali sehari
	Dosis	:	Tiga kapsul sekali minum
	Waktu Sembuh	:	Memerlukan waktu lama sampai berbulan-bulan bahkan tahun
	Distribusi Hewan	:	Di tanah yang lembab dan ditumbuhi rumput (disekitar kandang kambing, sapi, kerbau dll)
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit kanker serviks atau Rahim
5.	Nama Lokal	:	Undur-undur
	Nama Indonesia	:	Undur-undur
	Nama Ilmiah	:	<i>Myrmeleon formicarius</i>
	Kelas	:	<i>Insecta</i>
	Spesies	:	<i>Formicarius</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Myrmeleontidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Seluruh tubuh
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Hipertensi, liver
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Mentah
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	-
	Bahan Tambahan	:	-
	Cara Pakai/konsumsi	:	Ditelan langsung atau menggunakan kapsul
	Aturan Pakai	:	Dua sampai dengan tiga kali sehari
	Dosis	:	Sekali minum satu sampai tiga ekor

	Waktu Sembuh	:	Untuk menurunkan tensi darah bisa cepat hanya hitungan jam, sedangkan untuk liver membutuhkan waktu lebih lama sampai hitungan bulan
	Distribusi Hewan	:	Tanah berpasir lembut di sekitar rumah
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati hipertensi dan liver
6.	Nama Lokal	:	Semut jepang
	Nama Indonesia	:	Semut jepang
	Nama Ilmiah	:	<i>Ulomoides dermestoides</i>
	Kelas	:	<i>Insecta</i>
	Spesies	:	<i>Tenebrio molitor</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Tenebrionidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Seluruh tubuh
	Habitat	:	Terrestrial
	Cara Memperoleh	:	Membeli kemudian diternakan sendiri atau diberi oleh tetangga
	Penyakit yang Diobati	:	Diabetes militus
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	Jangka panjang
	Mentah/matang	:	Mentah
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	-
	Bahan Tambahan	:	-
	Cara Pakai/konsumsi	:	Ditelan langsung atau menggunakan kapsul
	Aturan Pakai	:	Tiga kali sehari
	Dosis	:	Tiga ekor sekali minum
	Waktu Sembuh	:	Karena tugasnya adalah menetralkan kadar gula dalam darah, jadi selama mengkonsumsinya secara rutin, maka kadar gula dalam darah akan normal dan stabil. Akan tetapi menurut masyarakat Juwana kurang manjur.
	Distribusi Hewan	:	Tetangga dan teman
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat menetralkan kadar gula dalam darah

7.	Nama Lokal	:	<i>Ulo kobra</i>
	Nama Indonesia	:	Ular kobra
	Nama Ilmiah	:	<i>Naja</i>
	Kelas	:	<i>Reptilian</i>
	Spesies	:	<i>N. sputatrix</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Elapidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging, empedu dan darah
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Kulit gatal, asma dan paru-paru
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Mentah dan matang
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Dagingnya bisa digoreng dan masak sesuai selera, sedangkan bagian yang lain dikonsumsi mentah
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya bisa dimakan buat lauk maupun tidak, sedangkan bagian empedu ditelan dan darahnya diminum
	Aturan Pakai	:	Dagingnya tiga kali sehari dan bagian yang lain cukup satu kali dalam sehari
	Dosis	:	Satu hari satu ular kobra
	Waktu Sembuh	:	Sekali makan bisa dirasakan efeknya
	Distribusi Hewan	:	-
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	Daging untuk semua jenjang usia dan darah untuk dewasa
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit kulit gatal, asma dan paru-paru
8.	Nama Lokal	:	<i>Welut</i>
	Nama Indonesia	:	Belut
	Nama Ilmiah	:	<i>Monopterus albus</i>
	Kelas	:	<i>Actinopterygii</i>
	Spesies	:	<i>M. albus</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Synbranchidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan ekor
	Habitat	:	<i>Aquatic</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri atau membeli

	Penyakit yang Diobati	:	Mencerdaskan anak atau baik untuk tumbuh kembang anak, dan menambah stamina pria
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang dan mentah
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Dagingnya bisa digoreng dan dimasak sesuai selera, sedangkan ekornya ditelan mentah
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya bisa dibuat lauk makan maupun tidak, sedangkan ekornya ditelan langsung
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-
	Distribusi Hewan	:	-
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya bisa mencerdaskan anak dan menambah stamina pria
9.	Nama Lokal	:	<i>Cecek</i>
	Nama Indonesia	:	Cicak
	Nama Ilmiah	:	<i>Cosymbotus platyurus</i>
	Kelas	:	<i>Reptilian</i>
	Spesies	:	<i>Platyurus</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Gekkonidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Demam, penyakit kulit gatal dan mengompol pada anak
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Digoreng, dibakar, dan dimasak sesuai selera
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dimakan dagingnya
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-

	Distribusi Hewan	:	Di tembok-tembok rumah
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati demam, penyakit kulit gatal dan mengompol pada anak
10.	Nama Lokal	:	<i>Seliro</i>
	Nama Indonesia	:	Biawak
	Nama Ilmiah	:	<i>Varanus salvator</i>
	Kelas	:	<i>Reptilian</i>
	Spesies	:	<i>V. salvator</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Varanidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan minyak
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Penyakit kuli gatal dan menambah stamina
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Diambil minyaknya dan dimasak sesuai selera seperti tongseng dan lain sebagainya
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya dimakan buat lauk maupun tidak dan minyaknya dioleskan pada bagian yang sakit
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-
	Distribusi Hewan	:	Di rawa, pinggiran sungai atau tambak yang banyak ditumbuhi rumput lebat
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati kulit gatal dan menambah stamina
11.	Nama Lokal	:	<i>Kadal</i>
	Nama Indonesia	:	Kadal kebun
	Nama Ilmiah	:	<i>Eutropis multifasciata</i>
	Kelas	:	<i>Reptilian</i>
	Spesies	:	<i>E.multifasciata</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Scicidae</i>

	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Kulit gatal
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Dibakar, goreng dan dimasak sesuai selera
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dimakan buat lauk makan maupun tidak
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-
	Distribusi Hewan	:	Di kebun, sawah, tambak dan pekarangan rumah yang ditumbuhi tanaman
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit kulit gatal
12.	Nama Lokal	:	<i>Bekicot</i>
	Nama Indonesia	:	Siput atau bekicot
	Nama Ilmiah	:	<i>Achatina fulica</i>
	Kelas	:	<i>Gastropoda</i>
	Spesies	:	<i>A. Fulica</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Achatinidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan lender
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Mencari sendiri
	Penyakit yang Diobati	:	Diabetes, liver dan Luka (pasca operasi, kecelakaan, kebakaran, dll)
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Mentah dan matang
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Dagingnya dimasak sesuai selera, sedangkan lendirnya untuk penyakit liver dengan meminumnya, dan untuk luka tinggal mengoleskannya
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak dan air kelapa

	Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya bisa dimakan sebagai lauk maupun tidak, lendirnya diminum dan dioles
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-
	Distribusi Hewan	:	Di kebun, pekarangan rumah yang ditumbuhi tanaman
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit diabetes, liver dan luka
13.	Nama Lokal	:	Marmut
	Nama Indonesia	:	Tikus belanda
	Nama Ilmiah	:	<i>Cavia porcellus</i>
	Kelas	:	<i>Mammalia</i>
	Spesies	:	<i>C.porcellus</i>
	<i>Family</i>	:	<i>Caviidae</i>
	Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan darah
	Habitat	:	<i>Terrestrial</i>
	Cara Memperoleh	:	Membeli
	Penyakit yang Diobati	:	Liver, hepatitis dan tumor
	Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
	Mentah/matang	:	Matang untuk daging dan mentah untuk darah
	Ukuran	:	-
	Metode Pengolahan	:	Dagingnya dimasak sesuai selera, sedangkan darahnya langsung diminum
	Bahan Tambahan	:	Bumbu masak
	Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya bisa dimakan buat lauk maupun tidak, sedangkan darahnya diminum
	Aturan Pakai	:	-
	Dosis	:	-
	Waktu Sembuh	:	-
	Distribusi Hewan	:	Pasar hewan
	Hambatan	:	-
	Batasan Usia Pengguna	:	-
	<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati liver, hepatitis dan tumor
14.	Nama Lokal	:	<i>Lowo atau codot</i>
	Nama Indonesia	:	Kelelawar atau kalong
	Nama Ilmiah	:	<i>Pteropus vampyrus</i>

Kelas	:	<i>Mammalia</i>
Spesies	:	<i>P. vampyrus</i>
<i>Family</i>	:	<i>Pteropodidae</i>
Bagian tubuh yang dimanfaatkan	:	Daging dan hati
Habitat	:	<i>Aeral</i>
Cara Memperoleh	:	-
Penyakit yang Diobati	:	Asma
Pengobatan Jangka Pendek/panjang	:	-
Mentah/matang	:	Mentah untuk hati dan matang untuk daging
Ukuran	:	-
Metode Pengolahan	:	Dagingnya dibakar atau dimasak sesuai selera
Bahan Tambahan	:	-
Cara Pakai/konsumsi	:	Dagingnya bisa buat lauk makan maupun tidak, dan hatinya ditelan
Aturan Pakai	:	-
Dosis	:	-
Waktu Sembuh	:	-
Distribusi Hewan	:	Di rumah-rumah atau gedung yang gelap
Hambatan	:	-
Batasan Usia Pengguna	:	-
<i>Local Knowledge of Medical System</i>	:	Dipercaya dapat mengobati penyakit asma

Sumber: Data Primer mengenai Klasifikasi Detail Hewan sebagai Obat di Juwana (2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat diperoleh melalui dua cara, yaitu tradisi turun-temurun dari leluhur dan mencari tahu sendiri (melalui kerabat, tetangga dan teman). Pengetahuan ini dipraktikkan sendiri untuk mengobati diri sendiri maupun anggota keluarga yang sedang sakit dan dipraktikkan untuk diperjual-belikan. Hewan obat yang diperjual-belikan dalam bentuk mentah maupun yang sudah siap konsumsi.
2. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana hanya menyembuhkan penyakit medis (etiologi penyakit naturalistik). Dimana hewan obat yang dikonsumsi oleh masyarakat Juwana dipercaya dapat menyeimbangkan kembali unsur-unsur yang ada di dalam tubuh.
3. Pada pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Juwana memanfaatkan beragam bagian tubuh hewan. Adapun bagian tubuh tersebut yaitu meliputi daging, darah, empedu, hati, minyak, lendir, ekor dan seluruh tubuh. Selain itu, metode pengolahan yang dilakukan juga beragam, seperti menyangrai, menumbuk, merebus, menggoreng, membakar dan

menjadikannya suatu masakan. Adapun cara mengkonsumsinya meliputi memakannya buat lauk maupun tidak, meminum, menelan dan mengoleskan.

4. Masyarakat Juwana sampai saat ini masih melestarikan pengobatan tradisional, salah satunya yaitu *etnozootherapy*. Adapun hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Juwana berasal dari beberapa kelas, family dan spesies hewan. Kelas yang dimaksud seperti *Reptilian*, *Oligochaeta*, *Actinopterygii*, *Diplopoda*, *Insecta*, *Gastropoda*, dan *Mammalia*. Sedangkan berdasarkan family meliputi *Gekkonidae*, *Lumbricidae*, *Channidae*, *Chilognatha*, *Myrmeleontidae*, *Tenebrionidae*, *Elapidae*, *Synbranchidae*, *Gekkonidae*, *Varanidae*, *Scincidae*, *Achatinidae*, *Caviidae*, dan *Pteropodidae*. Terakhir yaitu berdasarkan spesiesnya yang terdiri dari *G.gecko*, *Lumbricus terrestris*, *C. striata*, *Julus virgatus*, *Myrmeleon sp.*, *Tenebrio molitor*, *N. sputatrix*, *M. albus*, *Platyurus*, *V. salvator*, *E. multifasciata*, *A. fulica*, *C. porcellus*, dan *P. vampyrus*. Dari beberapa kelas, family dan spesies hewan yang telah disebutkan di atas, terdapat dua hewan yang sering dimanfaatkan sehingga pengetahuan masyarakat Juwana terhadap hewan tersebut lengkap. Hewan tersebut yaitu dari kelas *Reptilian* dan *Oligochaeta*; family *Gekkonidae* dan *Lumbricidae*; dan spesies *G.gecko* dan *Lumbricus terrestris*.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu:

1. Perlu adanya upaya pelestarian pengetahuan mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang terdapat di masyarakat. Upaya tersebut bisa

dengan cara mendokumentasikan informasi terkait klasifikasi hewan obat secara detail melalui media media cetak (buku, majalah, dll) dan media *online*.

Upaya tersebut bertujuan supaya pengetahuan tentang hewan obat tetap ada dan bisa dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

2. Perlu adanya pengkajian secara komprehensif tentang status konservasi hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian hewan tersebut.
3. Perlu adanya pengkajian secara ilmiah mengenai kandungan yang terdapat di hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini bertujuan supaya masyarakat menjadi jelas tentang khasiat dan efek samping yang ditimbulkan saat mengkonsumsi hewan obat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, Budi dkk. 2016. *Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka*. Jurnal Penelitian Sains UNSRI Volume 18 Nomor 2 Mei 2016.
- Aloufi, Abdulhadi and Ehab Eid. 2016. *Zootherapy: A Study from The Northwestern Region of The Kingdom of Saudi Arabia and The Hashemite Kingdom of Jordan*. Indian Journal of Traditional Knowledge. Vol. 15(4), October 2016, pp. 561-569.
- Anderson, E. N., Pearsal, Deborah M., Hunn, Eugene S., dkk. 2011. *Ethnobiology*. ISBN 978-0-470-54785-4 (pbk).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astirin, Okid Parama. 2000. *Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia*. UNS Surakarta. BIODIVERSITAS Volume 1, No. 1, Halaman: 36-40.
- Badge N, Jain S. 2013. *An ethnozoological studies and medicinal values of vertebrate origin in the adjoining areas of Pench National Park of Chhindwara District of Madhya Pradesh, India*. Int. J. of Life Sciences1 (4): 278283.
- BPS. 2018. *Kecamatan Juwana dalam Angka*. Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.

- Budiman, Arif. 2014. *Pelaksanaan Perlindungan Satwa Langka Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya (Studi di Seksi Konservasi Wilayah I Surakarta Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah*. UNS Surakarta. GEMA, Th. XXVI/48/Februari 2014-Juli 2014, Halaman: 1372-1380.
- Costa-Neto, Eraldo Medeiros. 1999. *Healing with animals in Feira de Santana City, Bahia, Brazil*. Journal of Ethnopharmacology 65 (1999) 225–230.
- Ferreira, Felipe S. et al. 2009. *Animal-based Folk Remedies Sold in Public Market in Crato and Juazeiro do Norte, Ceara, Brazil*. BMC Complementary and Alternative Medicine, 9:17 doi: 10.1186/1472-6882-9-17.
- _____. 2013. *The Trade of Medicinal Animals in Brazil: Current Status and Perspectives*. Biodivers Conserv. DOI 10.1007/s10531-013-0475-7.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 2006. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal (Local Knowledge; Futher Essays in interpretative Anthropology)*. Yogyakarta: Merapi.
- Geriya, s. s. 2009. *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*. <http://www.balipos.co.id>. Diakses pada tanggal 1 maret 2019.
- Husain, Fadly dan Baiq Farhatul Wahidah. 2019. *Medicine from nature: Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia*. Cite as: AIP Conference Proceedings 2019, 050003 (2018); <https://doi.org/10.1063/1.5061896>.

_____. 2018. *Identification of Medicinal Animals in Traditional Medicine in Rural Central Java (A Preliminary Result of Ethno-Zootherapeutical Study)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 313 International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018). (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Iskandar, Johan dan Budiawati S. Iskandar. 2015. *Pemanfaatan Aneka Ragam Burung Kicau dan Dampaknya terhadap Konservasi Burung di Alam: Studi Kasus di Kota Bandung, Jawa Barat*. Universitas Padjadjaran Bandung. PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON Volume 1, Nomor 4, Halaman: 747-752.

Joyomartono, Mulyono. 2003. *Paparan Kuliah Pengantar Antropologi Kesehatan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES Press.

KEPUTUSAN MENTERI KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN NOMOR 104/Kpts-II/2000 tentang Tata Cara Mengambil Tumbuhan liar dan Menangkap Satwa Liar.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Lev, Efraim. 2003. *Traditional healing with animals (zootherapy): medieval to present-day Levantine practice*. Journal of Ethnopharmacology 85 (2003) 107–118 (www.sciencedirect.com).

Mahawar, Madan Mohan dan DP. Jaroli. 2008. *Traditional Zootherapeutic Studies in India: a Review*. Journal of Ethnobiologi and Ethnomedicine. Article Number: 17.

- Harner, Michael. 1997. *The Ecological Basic for Aztec Sacrifice*.
<https://doi.org/10.1525/ae.1977.4.1.02a00070>.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
Terjemahan Tjetjep Rohendi. Edisi Pertama. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda
Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsit.
- Nisfiyanti, Yanti. 2012. *Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa
Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)*. Patanjala Vol.
4, No 1, Mei 2012: 129-140.
- Oknarida, Sri dkk. 2018. *Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat
Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Prastikawati, Witantri dan Fadly Husain. 2019. *Pemanfaatan Hewan sebagai Obat
Tradisional pada Masyarakat Desa Kalipelus Kabupaten Banjarnegara*.
SOLIDARITY (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>)
- Presiden Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional*.
<http://www.hunkor.depkes.go.id> (Diakses pada 3 Agustus 2019).

- Presiden Republik Indonesia. 2014. *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. ditjennak.pertanian.go.id (Diakses pada 3 Agustus 2019).
- Quave, Cassandra L. and Andrea Pieroni. 2013. *Mediterranean Zootherapy: A Historical to Modern Perspective*. DOI: 10.1007/978-3-642-29026-8_14, Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Quave, Cassandra L. et al. 2011. *A Comparative Assessment of Zoonotherapeutic Remedies from Selected Areas in Albania, Italy, Spain and Nepal*. J Ethnobiol. Author manuscript; available in PMC 2011 May 27.
- Ronghang, Ronjit et al. 2011. *Traditional Zootherapy Practised Among The Karbis of Assam (India)*. The Ecoscan: Special issue, Vol. 1; 161-166. An International Quarterly Journal of Environmental Sciences (www.theecoscan.in).
- Rosita SMD, dkk. 2007. *Penggalian IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango*. Bul. Littro. Vol. XVIII No. 1, 2007, 13 - 28
- Sahiu R. dkk. 2017. *Jenis Satwa Liar dan Pemanfaatnya Di Pasar Beriman, Kota Tomohon, Sulawesi Utara*. COCOS 1 (3) (ejournal.unsrat.ac.id).
- Sardjono, Agus. 2010. *Hak Kekayaan Intelektual & Pengetahuan Tradisional*. Bandung: PT. Alumni.
- Soewu, Durojaye A. 2013. *Zootherapy dan Biodiversity Conservation in Nigeria*. DOI: 10.1007/978-3-642-29026-8_16. Springer-Verlag Berlin Heidelberg 2013.

Solanki, G.S. and Pavita Chutia. *Studies on Ethno-Medicinal Aspects and Zoo-Therapy in Tribal Communities in Arunachal Pradesh, India*. International Journal of Ecology and Environmental Sciences 35 (1): 67-76, 2009 © NATIONAL INSTITUTE OF ECOLOGY, NEW DELHI.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumirat, Wayah Langit dkk. 2017. *Perilaku Masyarakat pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus pada Masyarakat Pemakai dan Bukan Pemakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung)*. SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant 5 (2), 2017 (Jurnal.fkip.uns.ac.id).

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Tinambunan, Djaban dan Sukardaryati. 2009. *Penggunaan Hewan dalam Pemanenan Hutan di Indonesia: Perkembangan, Keunggulan, Permasalahan dan Kebijakan yang Diperlukan untuk Mengoptimalkan Pemanfaatannya*. Bogor. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutan Vol. 6 No. 3, Halaman: 181-193.

Usat, Yakobus, dkk. 2016. *Studi Etnomedisin Satwa Pada Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Batu Majang Kab. Mahakam Ulu*. Prosiding Seminar Sains dan Teknologi FMIPA Unmul. ISBN: 978-602-72658-1-3.

- Verma, Akalesh Kumar, dkk. 2014. *Traditional Healing with Animals (zootherapy) by The Major Ethnic Group of Karbi Anglong District of Assam, India*. International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences. ISSN 0975-1491. Vol. 6, Issue 8, 2014.
- Wahidah, Baiq Farhatul dan Fadly Husain. 2018. *Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci>.
- Wicaksono, Harto. 2011. *Ritus Pengobatan Dongke (Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Tanggulangin Kabupaten Tuban)*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- World Intellectual Property Organization (WIPO), diakses melalui <<http://www.wipo.int/tk/en/tk/index.html>>, tanggal 1 maret 2019.
- Zayadi, Hasan, dkk. 2016. *Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang*. Jurnal Kesehatan Islam, 4.1(2016) (January), ISSN: 2303-002X.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengambil judul *Pemanfaatan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana*. Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pengetahuan tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat pada masyarakat Juwana.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan hewan sebagai obat yang terdapat pada masyarakat Juwana.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan observasi dan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan pemanfaatan hewan sebagai obat. Untuk melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

LAMPIRAN 2

Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian *Pemanfaatan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana* adalah sebagai berikut:

1. Observasi Peneliti
 - a. Kondisi geografis masyarakat Juwana
 - b. Kependudukan masyarakat Juwana
 - c. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Juwana
 - d. Kondisi sosial budaya masyarakat Juwana
 - e. Keadaan alam dan lingkungan tempat tinggal masyarakat Juwana
2. Kegiatan pemanfaatan hewan sebagai obat
 - a. Cara mendapatkan hewan obat pada masyarakat Juwana
 - b. Tempat budidaya atau peternakan hewan obat pada masyarakat Juwana
 - c. Tempat atau pasar yang menjual hewan obat di Juwana
 - d. Cara mengolah atau mengkonsumsi hewan obat pada masyarakat Juwana

LAMPIRAN 3**Pedoman Wawancara**

(untuk penjual yang sekaligus pengguna obat dari hewan)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Focus penelitian:

1. Pengetahuan masyarakat Juwana tentang hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat.

Indikator pertanyaan:

- a. Sumber pengetahuan yang didapat oleh penjual sekaligus pengguna hewan obat.
 - 1) Hewan obat apa saja yang anda jual?
 - 2) Apa khasiat dari hewan tersebut?
 - 3) Bagaimana cara memperoleh hewan tersebut?
 - 4) Darimana anda bisa tahu bahwa hewan-hewan yang anda jual mengandung khasiat obat?
 - 5) Bagaimana proses anda bisa mendapatkan pengetahuan terkait hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat?

- 6) Apakah anda hanya menjadi penjual dari hewan obat atau pernah juga menggunakannya?
 - 7) Sudah berapa lama anda menjual hewan obat?
 - 8) Sudah berapa lama anda mengkonsumsi hewan obat?
 - 9) Bisa anda menceritakan awal mula anda tertarik dengan hewan obat?
 - 10) Darimana anda bisa tahu bahwa hewan-hewan yang anda jual mengandung khasiat obat?
 - 11) Bagaimana proses anda bisa mendapatkan pengetahuan terkait hewan-hewan yang dimanfaatkan sebagai obat?
- b. Alasan penjual sekaligus pengguna menjual dan mengkonsumsi hewan obat.
- 1) Mengapa anda memilih untuk menjadi penjual hewan obat?
 - 2) Apakah menjual hewan obat ini menjadi matapencaharian anda yang utama atau anda memiliki pekerjaan lain?
 - 3) Apakah menjadi penjual hewan obat ini adalah pekerjaan yang turun-temurun di keluarga anda?
 - 4) Berapa penghasilan anda dari menjual hewan obat?
 - 5) Bagaimana anda mempromosikan hewan obat yang dijual?
 - 6) Mengapa anda memilih mengkonsumsi hewan obat untuk menyembuhkan penyakit anda?
 - 7) Penyakit apa yang pernah anda derita dan obati menggunakan hewan obat?
 - 8) Hewan obat apa yang anda gunakan untuk mengobati penyakit anda tersebut?

- 9) Seberapa sering anda mengobati penyakit dengan menggunakan hewan obat?
- 10) Bagaimana anda bisa tahu bahwa penyakit yang anda derita bisa disembuhkan dengan menggunakan hewan obat?

c. Pengetahuan terkait hewan obat

- 1) Hewan obat apa saja yang anda jual?
- 2) Apa khasiat dari hewan tersebut?
- 3) Hewan obat apa saja yang pernah anda konsumsi?
- 4) Darimana anda mendapatkan hewan obat tersebut?
- 5) Apakah yang anda jual hewan obatnya dalam keadaan hidup atau melainkan sudah menjadi suatu produk obat?
- 6) Apakah anda sendiri yang mengolah hewan obat tersebut menjadi suatu produk obat?
- 7) Pengetahuan tentang teknik atau cara mengolah hewan obat tersebut anda dapatkan darimana?
- 8) Bagaimana anda bisa tahu bahwa hewan-hewan tersebut memiliki khasiat obat?
- 9) Apakah ada ciri-ciri tertentu yang bisa menandakan bahwa suatu jenis hewan memiliki khasiat obat?
- 10) Apakah untuk mengobati suatu penyakit tertentu dibutuhkan suatu jenis hewan obat tertentu atau bisa dikatakan beda penyakit beda juga hewan obatnya?

- 11) Bagaimana cara mengetahui bahwa suatu jenis hewan obat dapat mengobati suatu penyakit tertentu?
- 12) Apa saja bagian-bagian dari tubuh hewan yang memiliki khasiat obat berdasarkan pengetahuan anda? (sebut juga nama hewannya dan penyakit yang dapat diobati)
- 13) Apakah setiap bagian tubuh pada satu hewan dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang berbeda-beda? (tolong berikan juga penjelasannya)
- 14) Apakah berbeda hewan berbeda juga bagian tubuh yang dimanfaatkan sebagai obat? (sebutkan alasannya)

Focus penelitian:

2. Pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Juwana

Indikator pertanyaan:

- a. Cara memanfaatkan hewan obat
 - 1) Hewan obat apa yang paling sering dicari oleh pembeli atau konsumen?
 - 2) Apakah anda menjual bagian tubuh hewan tertentu yang mengandung khasiat obat?
 - 3) Bagian tubuh hewan apa saja yang anda biasa jual?
 - 4) Bagaimana cara mengolah bagian-bagian tubuh hewan tersebut supaya khasiat obat di dalamnya dapat dirasakan secara maksimal?
 - 5) Apakah ada bahan tambahan untuk memaksimalkan khasiat obat yang terkandung dalam hewan obat?

- 6) Apakah ada takaran dosis tertentu untuk mengkonsumsi hewan obat yang anda jual?
- 7) Apakah ada batasan usia untuk dapat mengkonsumsi hewan obat?
- 8) Kira-kira berapa lama penyakit bisa sembuh dengan mengkonsumsi hewan obat?

Focus penelitian:

3. Konsep sehat dan sakit pada masyarakat Juwana

Indikator pertanyaan:

- a. Keadaan sehat dan sakit menurut pandangan masyarakat Juwana
 - 1) Pada saat keadaan apa anda mengkonsumsi hewan obat?
 - 2) Menurut anda pada keadaan seperti apa manusia bisa dikatakan dalam kondisi sehat?
 - 3) Menurut anda faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesehatan pada manusia?
 - 4) Menurut anda upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan?
 - 5) Menurut anda pada keadaan seperti apa manusia bisa dikatakan dalam kondisi sakit?
 - 6) Menurut anda apa saja sumber penyebab timbulnya sakit pada manusia?
 - 7) Menurut anda bagaimana upaya yang tepat untuk mengobati suatu penyakit?

Pedoman Wawancara

(untuk konsumen atau pengguna hewan obat)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai Data Pendukung:

A. Alasan Menggunakan Hewan Obat untuk Mengobati Penyakit

1. Sejak kapan anda menggunakan hewan obat untuk mengobati penyakit yang anda derita?
2. Hewan obat apa saja yang pernah anda konsumsi?
3. Hewan obat apa yang paling sering anda konsumsi?
4. Seberapa sering anda menggunakan hewan obat untuk mengobati penyakit anda?
5. Mengapa anda memilih hewan obat untuk mengobati penyakit yang anda derita?
6. Apakah ada selisih biaya antara penggunaan hewan obat dengan obat kimiawi atau obat modern?
7. Darimana anda tahu bahwa hewan obat dapat menyembuhkan penyakit anda?
8. Menurut anda seberapa efektif hewan obat dalam menyembuhkan suatu penyakit?

9. Biasanya berapa lama dari anda mengkonsumsi hewan obat sampai dengan penyakit yang anda derita sembuh?
10. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan hewan obat yang ada di masyarakat?
11. Apa yang anda ketahui tentang dampak positif dan negative dari mengkonsumsi hewan obat?
12. Bagaimana anda mencegah atau mengurangi dampak negatif dari mengkonsumsi hewan obat?

B. Cara Pemanfaatan Hewan Obat

1. Darimana anda membeli atau mendapatkan hewan obat?
2. Hewan obat yang anda beli biasanya berupa hewan utuh yang masih hidup apa hanya bagian tubuh tertentu dari hewan obat tersebut?
3. Bagaimana cara anda mengolah hewan obat hingga siap konsumsi?
4. Apakah terdapat bahan tambahan untuk memaksimalkan khasiat dari hewan obat yang anda konsumsi?
5. Apakah ada takaran atau dosis khusus supaya hewan obat dapat dengan efektif menyembuhkan penyakit?

C. Pengetahuan Tentang Hewan Obat

1. Apa saja hewan obat yang anda ketahui?
2. Bagaimana anda bisa tahu bahwa hewan-hewan tersebut memiliki khasiat obat?
3. Apakah ada ciri-ciri tertentu yang bisa menandakan bahwa suatu jenis hewan memiliki khasiat obat?

4. Apakah untuk mengobati suatu penyakit tertentu dibutuhkan suatu jenis hewan obat tertentu atau bisa dikatakan beda penyakit beda juga hewan obatnya?
5. Bagaimana cara mengetahui bahwa suatu jenis hewan obat dapat mengobati suatu penyakit tertentu?
6. Apa saja bagian-bagian dari tubuh hewan yang memiliki khasiat obat berdasarkan pengetahuan anda? (sebut juga nama hewannya dan penyakit yang dapat diobati)
7. Apakah setiap bagian tubuh pada satu hewan dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang berbeda-beda? (tolong berikan juga penjelasannya)
8. Apakah berbeda hewan berbeda juga bagian tubuh yang dimanfaatkan sebagai obat? (sebutkan alasannya)
9. Darimana anda mendapatkan pengetahuan tentang hewan obat?

Pedoman Wawancara

(untuk Masyarakat Juwana)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai Data Pendukung:

1. Apakah anda pernah mengkonsumsi hewan obat untuk mengobati penyakit yang anda derita?
2. Apakah anda pernah memiliki pengalaman melihat secara langsung orang-orang di sekitar anda sedang melakukan kegiatan terkait pemanfaatan hewan obat?
3. Apakah anda mengetahui beberapa jenis hewan yang dapat dijadikan sebagai obat?
4. Apa saja yang anda ketahui tentang keberadaan pemanfaatan hewan obat di Juwana?
5. Bagaimana tanggapan anda terkait keberadaan pemanfaatan hewan obat di Juwana?
6. Apakah keberadaan hewan obat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat Juwana?

7. Menurut anda seberapa penting keberadaan pemanfaatan hewan obat di Juwana?

LAMPIRAN 4



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/12073/UN37.1.3/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

15 Oktober 2019

Yth. Kepala Kecamatan Juwana
 Kecamatan Juwana

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bagus Dwi Apriyanto
 NIM : 3401415056
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Pemanfaatan Hewan sebagai Obat pada Masyarakat Juwana

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 21 Oktober 2019 sampai dengan selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 264 405 051 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-10-16 8:37:29)